

**RESPON PARA RASUL TERHADAP KAUM YANG
MEMBANGKANG (ANALISIS TAFSIR AL-QURTHUBI)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Khozinatul Ulum Blora Untuk
Mengikuti Munaqosyah Skripsi



Oleh:

Gud Ahmad Syafiq
2110100906

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM KHOZINATUL ULUM BLORA
TAHUN 2025**

**RESPON PARA RASUL TERHADAP KAUM YANG
MEMBANGKANG (ANALISIS TAFSIR AL-QURTHUBI)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Khozinatul Ulum Blora untuk memenuhi
sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Agama pada Program Studi Ilmu Al-Quran
dan Tafsir

Oleh:

Gud Ahmad Syafiq
2110100906

Pembimbing:

Pembimbing I

Pembimbing II


Zaimul Arroq, S.Th.I, M.A.
NIDN: 2107019304


Muhammad Syaiful, S.Pd, I. M.Ag
NIDN: 2107078705

PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM KHOZINATUL ULUM BLORA
TAHUN 2025

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING
UNTUK UJIAN MUNAQOSYAH SKRIPSI**

Nama : Gud Ahmad Syafiq
NIM : 2110100906
TTL : 06 Oktober 2025
Semester : VIII (Delapan)
Prodi : Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Judul : *Respon Para Rasul Terhadap Kaum yang Membangkang (Analisis Tafsir Al-Qurthubi)*

Dengan ini, menyatakan bahwa mahasiswa tersebut diatas sudah selesai melaksanakan bimbingan skripsi dan di setujui untuk mengikuti Ujian Munaqosah skripsi.

Blora, 15 Juni 2025

Pembimbing I



Zaimul Asroor, S.Th.I, M.A.
NIDN: 2107019304

Pembimbing II



Muhammad Syaiful, S.Pd. I. M.Ag
NIDN: 2107078705

Ketua Prodi



Ahmad Farih Dzaky, S. Th. I., M. Ag
NIDN: 2130059101

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Respon Para Rasul Terhadap Kaum yang Membangkang (Analisis Tafsir Al-Qurthubi)* disusun oleh Gud Ahmad Syafiq Nomor Induk Mahasiswa 2110100906, diajukan kepada Fakultas Ushuluddin IAI Khozinatul Ulum Blora dan telah dinyatakan lulus dalam Ujian Munaqosyah pada tanggal 22 Juni 2025 di hadapan dewan penguji. Karena itu, penulis berhak memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Blora, 22 Juni 2025

Mengetahui:

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang


Zaimul Asroor, S.Th.I, M.A.
NIDN: 2107019304


Muhammad Ismail, M.A.
NIDN: 2106068402

Penguji I

Penguji II


Prof. Dr. Abdul Mufid, Lc., M.S.I
NIDN: 2108078904


Muhammad Syaiful, S.Pd, I. M.Ag
NIDN: 2107078705

Mengetahui:

Dekan


Prof. Dr. Abdul Mufid, Lc., M.S.I
NIDN: 2108078904

SURAH PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gud Ahmad Syafiq
NIM : 2110100906
Prodi : Ushuludin (Ilmu Al-Quran dan Tafsir)
Sekolah : INSTITUT KHOZINATUL ULUM BLORA

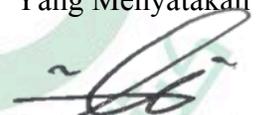
Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul “*Respon Para Rasul Terhadap Kaum yang Membangkang (Analisis Tafsir Al-Qurthubi)*”.

1. Seluruhnya merupakan hasil karya pribadi, dan tidak berisi materi yang dipublikasikan dalam bentuk dan keperluan apapun.
2. Tidak berisi material yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali informasi tertentu yang penyusun ambil sebagai tambahan referensi.

Saya bersedia menerima sanksi, apabila dikemudian hari ditemukan ketidak benaran dari pernyataan ini.

Blora, 15 Juni 2025

Yang Menyatakan


Gud Ahmad Syafiq
NIM: 2110100906

MOTTO

“Pasti Akan Ada Hari Yang Cerah”

“Meskipun Harus Tersandung Berkali-kali, Jangan Pernah Menyerah”

“Tetaplah Semangat dan Teruslah Maju”



KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين, نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور
انفسنا ومن سيئات اعمالنا, من يهد الله فلا مضل له, ومن يضل فلا هادي له,
اشهد ان لا اله الا الله وحده لا شريك له واشهد ان محمد عبده ورسوله, اللهم
صل على سيدنا محمد وعلى اله وصحبه وبارك وسلم اجمعين, اَمَّا
بعد.

Puji syukur kehadiran Allah *Subhanallahu Wa Ta'ala*, yang telah memberikan kepada kita nikmat sehat sehingga saat ini kita masih bisa bernafas dengan pertolongannya. Tidak ada kesombongan bagi kita dihadapan-Nya, hanya Allah Swt tuhan yaang maha pengampun lagi maha penyayang terhadap hamba-Nya tanpa memandang bulu.

Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita besar Nabi Muhammad Saw , yang telah membawa kita dari zaman kebodohan akhlak menuju zaman ilmiah yang terang benderang. Dan semoga di hari kiamat kita diakui sebagai umatnya, dan mendapatkan Syafa'atnya.

Penyusunan skripsi ini yang berjudul “ *Respon Para Rasul Terhadap Kaum Yang Membangkang (Analisis Tafsir Al-Qurthubi)*”. Dengan maksud untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana Agama (S.Ag) di IAI Khozinatul’ Ulum Blora, penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena menyadari segala keterbatasan yang ada. Untuk itu demi sempurna skripsi ini, penulis sangat membutuhkan dukungan dan sumbangsih pikiran yang berupa kritik dan saran yang bersifat membangun. Dengan segala keterbatasan yang ada penulis berharap mudah-mudahan penulisan skripsi ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi yang memerlukan.

Selain itu, rasa terima kasih pula, penulis sampaikan kepada orang-orang yang peduli tertahap IAI Khozinatul’ Ulum sebagai wadah pengembangan ke ilmuan dan mereka yang telah banyak membantu dalam penulisan karya tulis ini. Dengan

tersusunya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan motivasi serta bimbingan dari berbagai pihak oleh karena itu penulisan menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Syaikhina Wa Murobbi Ruhina Syeh Ahmad Muhammad Muharror Ali dan Ibu Hajah Umi Hanik beserta zurriyyahnya, selaku Pengasuh Pondok Pesantren “Khozinatul’ Ulum Blora beserta seluruh keluarga, yang telah banyak memberikan inspirasi, sehingga penulisan diberi kemudahan dan kelancaran selama menyelesaikan studi sampai penulisan skripsi ini.
2. KH. Ahmad Zaki Fuad, S.Th.I., M.Ag., selaku kepala IAI Khozinatul ‘Ulum Blora yang selalu memberi ilmu dan motivasi semangat kepada peneliti, sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.
3. Bpk. Prof. Dr. Abdul Mufid, Lc., M.S.I., selaku Dekan IAT yang telah mengarahkan peneliti menyelesaikan skripsi ini.
4. Bpk. Ahmad Farih Dzaky, S.Th.I., M.Ag., selaku Kaprodi IAT yang telah mengarahkan peneliti menyelesaikan skripsi ini.
5. Bpk. Zaimul Asroor, S.Th.I, M.A. dan Muhammad Syaiful, S.Pd. I. M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang telah mengarahkan peneliti menyelesaikan skripsi ini.
6. Bpk. Dosen serta karyawan civitas Akademika IAI Khozinatul’ Ulum Blora.
7. Kepada kedua orang tua yang sangat penulis cintai yang telah memberikan dorongan baik dzhohir maupun batin kepada penulis untuk mengenyam pendidikan tinggi ini, serta doa’-do’a mereka yang senantiasa selalu mengiringi setiap langkahku.
8. Terima kasih pula, penulisan sampaikan kepada teman-temanku yang telah memberikan fasilitas dan dorongan semangat serta mengingatkan penulis terkait penyelesaian skripsi ini.
9. Kepada seseorang yang selalu menginspirasi yang telah memberikanku dorongan semangat, sehingga penulisan skripsi dapat terselesaikan.
10. Semua pihak yang telah ikut berperan dalam penyusunan skripsi ini yang tidak saya satu persatu, baik yang telah membantu secara langsung maupaun tidak langsung atas terselesaikannya studi ini.

Di sini penulis tidak dapat memberikan sesuatu yang berharga untuk dapat membalas apa-apa kecuali rasa terima kasih, semoga kebaikan ini mendapat balasan dari Allah Swt, dengan balasan yang lebih baik.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi semua pembaca umumnya, diatas segala kesalahan penulis mohon maaf sebesar-besarnya. Kritik dan saran dalam penyempurnaan skripsi ini sangatlah peneliti harapkan.

Blora, 15 Juni 2025

Yang Menyatakan



Gud Ahmad Syafiq

NIM: 2110100906



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya tulis ini, saya persembahkan pada :

1. Orang tuaku yang telah menyayangi dan membimbing langkahku.
2. Orang yang selalu membantuku dalam menginspiraku Pak Husein dan Bu Ani.
3. Semua Teman-temanku di pondok khozinatul ulum, khususnya: Dek All, Dek Karisma, Dek Labib, Dek Naj dan semua teman-temanku baik dipondok maupun dirumah, yang tidak bisa penulis sebut satu persatu yang memberikan bantuan baik fasilitas yaitu meminjam buku, laptop serta yang mengingatkan penulis agar menyelesaikan skripsi ini.
4. Orang yang selalu menyayangiku dan yang tersayang my.
5. Semua adik-adikku yang tercinta: Dek Rois, Dek Sahal, Dek Meli.
6. Semua guru-guruku khususnya beliau Syaikhina Muharror Ali, selaku pengasuh Pondok Pesantren Khozinatul' Ulum Blora beserta seluruh keluarga.
7. Almameter IAI Khozinatul' Ulum Blora.
8. Dan seseorang yang selalu bilang "*Skripsine ndang di barno nko tak gae setatus*".
9. Dan seseorang yang selalu bilang "*Semangaaat Selalu*".
10. Serta kepada semua orang yang ada di dekatku yaitu segenap keluarga besar bani ngaina dan bani kayy
11. Kepada al-marhumah simbok Dariem forever.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surah Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif		
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Tsa	Es
ج	Jim	J	je
ح	Ha'	H	Ha
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	DZal	Dz	Zet
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	S	Es
ض	Dad	Dh	De
ط	Ta	T	Te
ظ	Za	Zho	Zet
ع	'Ain	'	Koma terbalik
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'El

م	Mim	M	'Em
ن	Nun	N	'En
و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzh	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena syiddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	Ditulis	<i>'Iddah</i>

C. Ta' marbutah di akhir kata ditulis h

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	ditulis	<i>'Illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karamah al-Auliya'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakah al-Fitri</i>

D. Vokal pendek

ف	<i>Fathah</i>	Ditulis	<i>A</i>
فعل		Ditulis	<i>Fa'ala</i>
ك	<i>Kasrah</i>	Ditulis	<i>I</i>
نكر		Ditulis	<i>Dzukira</i>
د	<i>Dammah</i>	Ditulis	<i>U</i>
يذهب		Ditulis	<i>Yadzhabu</i>

E. Vokal panjang

Fathah + alif	Ditulis	<i>A</i>
جاهلية	Ditulis	<i>Jahiliyyah</i>
Fathah + ya' mati	Ditulis	<i>a</i>
تنسى	Ditulis	<i>Tansa</i>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	<i>i</i>
كريم	Ditulis	<i>Karim</i>
Dammah+wa mati	Ditulis	<i>uu</i>
فروض	Ditulis	<i>Furuudh</i>

F. Vokal rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
Fathah+ wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

انتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata sandang alif + lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	Ditulis	<i>al-Quran</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>
السماء	Ditulis	<i>Al-Sama'</i>

الشمس	Ditulis	<i>Al-Syam</i>
-------	---------	----------------

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalima

ذوى الفروض	Ditulis	<i>DZawi al-</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>furuud</i>
		<i>Ahl al-sunnah</i>



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pernyataan	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Motto	v
Kata Pengantar	vi
Halaman Persembahan	ix
Pedoman Penulisan Bahasa	x
Daftar Isi.....	xiv
Abstrak	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Orisinalitas Penelitian	8
F. Batasan Penelitian	10
G. Sistematikan Pembahasan	11
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Historiografi Al-Qurthubi	13
1. Guru-guru Al-Qurthubi	14
2. Karya Imam Al-Qurthubi	15
3. Sekilas Tafsir Al-Qurthubi	16
4. Metode Penulisan <i>Al Jami' Li Ahkam al-Quran</i>	17
5. Corak Kitab Tafsir <i>Al-Jami' li Ahkam al-Quran</i>	18
B. Konsep Kisah dalam al-Quran	21
C. Macam-Macam Kisah dalam al-Quran	23
D. Unsur- Unsur Kisah dalam al-Quran	24

E.	Karakteristik Kisah dalam al-Quran	25
F.	Tujuan Kisah dalam al-Quran	26
G.	Hikmah dari Kisah dalam al-Quran	27
H.	<i>Ibrah</i> dari Penggunaan Nama dan Gelar Tokoh dalam Kisah.....	28
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN		
a.	Jenis Penelitian.....	30
b.	Metode Penelitian	30
c.	Pendekatan Penelitian	30
d.	Sumber Data.....	31
e.	Teknik Pengumpulan Data.....	31
f.	Pengecekan Keabsaan Temuan.....	32
BAB IV. PEMBAHASAN		
A.	Respon Para Rasul Terhadap Kaum yang Membangkang	33
1.	Respon Nabi Nuh As dalam Tafsir Al-Qurthubi	33
2.	Respon Nabi Yunus As dalam Tafsir Al-Qurthubi	64
3.	Respon Nabi Muhammad Saw dalam Tafsir Al-Qurthubi	68
B.	Relevansi Sikap Para Rasul dengan Konteks Sekarang	73
BAB V. PENUTUP		
A.	Kesimpulan	78
B.	Saran	80
DAFTAR PUSTAKA		81

ABSTRAK

Gud Ahmad Syafiq. 2110100906. Respon Para Rasul Terhadap Kaum yang Membangkang (Analisis Tafsir Al-Qurthubi). Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Institut Agama Islam Khozinatul Ulum Blora, Pembimbing : (I) Zaimul Asroor, S.Th.I, M.A. (II) Muhammad Syaiful, S.Pd. I. M.Ag.

Kata Kunci: Rasul, Kaum Pembangkang, al-Quran, Tafsir Al-Qurthubi, Metode Maudhu'i, Pendekatan Kontekstual

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana respons para rasul terhadap sikap pembangkangan kaumnya sebagaimana tergambar dalam ayat-ayat al-Quran, dengan fokus utama pada penafsiran yang diberikan oleh Al-Qurthubi dalam karya tafsir monumental beliau, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa dakwah para rasul tidak selalu diterima dengan mudah oleh umatnya. Sebaliknya, mereka sering kali menghadapi penolakan, cemoohan, kekerasan, hingga upaya pembunuhan. Dalam konteks ini, respons para rasul menjadi bagian penting yang merefleksikan sikap profetik, keteguhan iman, serta strategi dakwah yang relevan sepanjang zaman.

Penelitian ini menggunakan metode *maudhu'i* (tematik), yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara tentang respons para rasul terhadap kaum pembangkang, kemudian dianalisis secara kontekstual untuk memahami maknanya dalam konteks sejarah pewahyuan dan juga relevansinya dalam konteks sosial kekinian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kontekstual, yang tidak hanya memperhatikan teks al-Quran dan tafsir klasik, tetapi juga mempertimbangkan situasi dan kondisi sosio-historis umat serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks masyarakat modern.

Sumber utama penelitian ini adalah Tafsir al-Qurthubi, yang dikenal dengan pendekatan *tahlili* (analitis) dan kekayaan rujukan dalam bidang fiqih, bahasa, serta sejarah Islam. Al-Qurthubi memberikan penafsiran terhadap berbagai ayat yang menceritakan interaksi antara para rasul dan kaumnya, seperti Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Hud, Nabi Shalih, dan Nabi Muhammad Saw. Dari penafsiran tersebut ditemukan bahwa respons para rasul meliputi pendekatan spiritual (berdoa dan bersabar), pendekatan rasional (berdialog dan memberikan hujjah), hingga pendekatan tegas (peringatan dan ancaman azab dari Allah Swt), yang semuanya disampaikan dalam kerangka kasih sayang dan tanggung jawab moral sebagai utusan Tuhan.

Temuan dari penelitian ini menegaskan bahwa respons para rasul terhadap kaum pembangkang mencerminkan nilai-nilai universal seperti kesabaran, keteguhan hati, empati, dan keberanian moral dalam menyampaikan kebenaran. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk dijadikan landasan dalam menghadapi berbagai bentuk tantangan dakwah dan pembangkangan moral dalam kehidupan kontemporer. Dengan menelaah tafsir al-Qurthubi secara tematik dan kontekstual, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi tafsir tematik serta menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika dakwah para rasul.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memanggil, mengundang, himbuan dan hidangan adalah makna dari kata dakwah. *Tabligh, nasihat, tarbiyah, tabsyir, dan tanzdir* adalah diantara kata yang ditemukan hampir sama di dalam al-Quran . Hanya untuk tempat tertentu saja memiliki makna yang sama tetapi secara kontekstual berbeda dalam penggunaannya. Menurut Quraish Syihab, dakwah ialah himbuan terhadap pribadi maupun masyarakat untuk menjadi baik dari mulanya tidak baik.¹

Dakwah sudah diawali oleh para Nabi dan Rasul Allah Swt. Para Nabi diutus Allah Swt untuk menyampaikan ajaran yang dibawanya untuk diajarkan kepada kaum pada masanya masing-masing. Umat pada masa diutusnya Nabi, bermacam-macam dalam karakternya dan sangat susah sekali menerima suatu hal yang baru dengan kata lain masih menganut agama nenek moyang. Namun para Nabi tidak mudah putus asa dan selalu mencoba sehingga bisa kita sebut sebagai kelompok pendakwah.

Para Rasul memiliki sikap yang tegas namun penuh kesabaran terhadap para pendusta atau orang-orang yang menolak dan mendustakan risalah yang mereka bawa. Berikut adalah beberapa sikap yang sering dicontohkan oleh para Rasul dalam menghadapi para kaum pembangkang. Para Rasul menunjukkan kesabaran yang luar biasa dalam menghadapi penolakan dan penghinaan dari para kaum pembangkang. Mereka tetap teguh dalam menyampaikan risalah Allah Swt, meskipun seringkali mendapatkan perlawanan yang keras. Misalnya Nabi Nuh As tetap berdakwah selama 950 tahun meskipun hanya segelintir orang yang mengikuti ajarannya.² Terdapat dalam surah Al-Ankabut ayat 14 yaitu:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ

الطُّوفَانَ وَهُمْ ظَلِمُونَ ﴿١٤﴾

“Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia tinggal bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun.

¹ Yuli Umro'atin, *Dakwah Dalam al-Quran* (Jakad Media Publishing, 2020), hal 15.

² M. Quraish' Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal 458.

Kemudian, mereka dilanda banjir besar dalam keadaan sebagai orang-orang zalim.”(Q.S. Al-Ankabut 29:14).

Rasul-rasul selalu menjalankan tugas mereka untuk terus menyampaikan kebenaran dari Allah Swt, bahkan ketika mereka diancam atau diabaikan oleh kaumnya. Mereka tidak terpengaruh oleh penolakan dan tetap berusaha menyelamatkan umat mereka dari kesesatan. Para Rasul umumnya tidak membalas kezaliman dengan kekerasan, melainkan mendoakan dan mengajarkan yang baik. Penyampaian dakwahnya mengedepankan pendekatan yang lembut, sebagaimana dengan cara yang lembut Nabi Musa As diperintahkan oleh Allah Swt untuk berdialog dengan Fira'un.³ Terdapat dalam surah Toha ayat 43-44 yaitu:

﴿٤٤﴾ اذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهِ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas. Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”(Q.S. Toha :43-44).

Para Rasul menyerahkan urusan mereka kepada Allah Swt ketika menghadapi pendusta yang keras kepala. Mereka berdoa agar Allah Swt memberikan petunjuk kepada kaumnya atau memberikan keadilan bagi mereka. Nabi Muhammad Saw , misalnya, sering berdoa agar kaumnya diberi petunjuk dan diampuni. Rasul-rasul tidak hanya sabar, tetapi juga memberikan peringatan keras tentang akibat buruk yang akan menimpa para pendusta jika mereka terus menolak kebenaran.⁴ Secara keseluruhan, sikap para Rasul terhadap para pendusta adalah contoh ketabahan, kesabaran, dan kasih sayang yang luar biasa, disertai peringatan yang tegas akan akibat dari mendustakan kebenaran.

Banyak sekali kisah Rasul di dalam al-Quran yang sering kali kita jumpai. Kisah-kisah Rasul tersebut sering berkaitan dengan misi agama dan landasan dakwah. Dalam suatu kisah rasul pasti mempunyai konflik antara kebaikan dengan kejahatan, kelompok yang membenarkan dengan kelompok yang mendustakan atau yang membangkang. Maka dari itu dari tujuan yang bermacam-macam dapat kita jumpai di sekian banyaknya kisah Rasul dalam al-Quran.⁵

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah....*, hal 306.

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah....*, hal 74-75.

⁵ Ahmad Bahjat, *Nabi-Nabi Allah: Kisah Para Nabi dan Rasul Allah dalam al-Quran* (Qisthi Press, n.d.), hal 23.

Semakin tinggi kemuliaan Rasul menjadikan semakin besar ujian yang akan Rasul hadapi. Seorang Rasul tidak akan pernah lepas dari ujian yang dihadapi dalam berdakwah. Porsi dari ujian tersebut bermacam-macam juga berbeda-beda sesuai tingkatan kearifan para Rasul terhadap Allah Swt. Itulah rahasia Allah Swt yang tidak akan pernah kita bisa kupas dengan logika manusia.⁶

Model dari dakwah Rasul itu berbeda-beda. Begitu juga metode dan bahasa yang digunakan dalam berdakwah kepada kaumnya, semuanya berbeda pula. Akan tetapi, kesamaan para Rasul itu dalam mengucapkan kalimat ketauhidan yang berhubungan kepada Allah Swt. Yaitu *“lailahailallah wahdahu laasyarikalalq”* yang artinya tiada tuhan kecuali hanya Allah Swt dan tidak ada satupun yang menjadi sekutu-Nya.⁷ Terdapat dalam surah Al-A’raf ayat 65 yaitu:

﴿٦٥﴾ وَإِلَىٰ عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهِ غَيْرُهُ أَفَلَا تَتَّقُونَ

(Kami telah mengutus) kepada (kaum) ‘Ad saudara mereka, Hud. Dia berkata, “Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Tidakkah kamu bertakwa?” (Q.S. Al-A’raf :65)

Latar belakang di atas menjadi alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang respon para Nabi terhadap kaum pembangkang, yaitu bahwa para Rasul adalah kelompok pendakwah yang patut kita contoh ihwanya. Hal ini merujuk bahwa para Nabi adalah utusan Allah Swt untuk menyampaikan ajaran Allah Swt berupa kegembiraan dan juga peringatan. Meski kita lihat di setiap era Nabi mempunyai umat yang berbeda-beda dan membawakan bentuk ajaran yang berbeda tetapi sama dalam visi ketauhidannya. Tidak hanya itu, dalam penyampaian terhadap kaumnya para Nabi mempunyai karakteristik yang berbeda pula.

Untuk mengkaji ayat-ayat tentang keNabian di atas, peneliti tertarik dengan Tafsir Al-Qurthubi dikarenakan tafsir ini termasuk tafsir populer dikalangan ulama’ tafsir. Tafsir Al-Qurthubi juga tergolong tafsir tradisional yang menjadi rujukan para mufassir di era kontemporer. Dalam metodologinya, Tafsir Al-Qurthubi bercorak bil ma’tsur yaitu sesuai dengan Asbab An-Nuzul dan memuat tentang

⁶ Ahmad Bahjat, *Nabi-Nabi Allah: Kisah Para Nabi dan Rasul Allah dalam Al-Qur’an*....., hal 24.

⁷ Ahmad Bahjat, *Nabi-Nabi Allah: Kisah Para Nabi dan Rasul Allah dalam Al-Qur’an*....., hal 25.

Hadis dalam penjelasan tafsirnya. Disamping itu yang membedakan tafsir ini dengan tafsir yang lain ialah tafsir ini lebih selektif dalam mengkaji suatu tema dan memasukkan pandangan-pandangan ulama' terdahulu dalam penafsirannya. Tidak tertinggal pula dalam tafsirannya imam Al-Qurthubi menyeleksi kisah yang memuat isroiliyat dengan memilih pendapat mutawatir untuk dimuat dalam Tafsir Al-Qurthubi. Tidak hanya itu, Tafsir Al-Qurthubi juga memuat interpretasi konteks kekinian untuk di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Dapat kita lihat penafsiran Al-Qurthubi dalam "Tafsir Al-Qurthubi " sebagai berikut:

Pertama, yaitu Pada Q.S. Nuh ayat 21 yaitu:⁹

قَالَ نُوحٌ رَبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَاتَّبَعُوا مَنْ لَمْ يَزِدْهُ مَالَهُ وَوَلَدَهُ إِلَّا خَسَارًا ﴿٢١﴾

"Nuh berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka telah mendurhakaiku dan telah mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya tidak menambah kepadanya melainkan kerugian belaka." (QS. Nuh :21).

Nuh mengadukan mereka kepada Allah dan bahwa mereka menentang dan tidak mengikutinya pada apa yang diperintahkan kepada mereka, yaitu agar beriman. Para mufassir berkata, "Nuh menetap di antara mereka selama 950 tahun seraya terus mengajak mereka, namun mereka tetap dalam kekafiran dan kemaksiatannya"

Ibnu Abbas berkata, "Nuh As mengharapkan anak-anak (beriman) setelah (dia berputus asa atas keimanan) para orang tua, kemudian anak demi anak pun lahir di kalangan mereka, (namun mereka tetap tidak mau beriman) hingga mereka mencapai tujuh abad. Setelah Nuh merasa putus asa, maka dia mendoakan keburukan bagi mereka Nuh hidup selama enam puluh tahun setelah badai itu, hingga manusia menjadi banyak dan tersebar luas." Al Hasan berkata, "Kaum Nuh menanam tanaman dalam satu bulan dua kali." Demikianlah yang diriwayatkan oleh Al Mawardi.

Contoh kedua dalam Tafsir Al-Qurthubi tentang respon Rasul yaitu:¹⁰

⁸ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi , *Tafsir Al-Qurthubi* (Beirut: Ar-Risalah, 1272), hal xx.

⁹ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi , *Tafsir Al-Qurthubi*, hal 291.

¹⁰ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi , *Tafsir Al-Qurthubi*, hal 875.

وَذَا التُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاصِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٨٧﴾

(Ingatlah pula) *Zun Nun (Yunus As)* ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya. Maka, dia berdoa dalam kegelapan yang berlapis-lapis) “Tidak ada tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang zalim.” Maksudnya adalah kegelapan perut ikan, kegelapan laut yang dalam, dan kegelapan malam hari. (Q.S. *Al Anbiyaa* : 87)

Firman Allah Swt *وَذَا التُّونِ* "Dan (Ingatlah kisah) *Dzun Nun (Yunus As)*,"

yakni wadzkuur dzannun (dan ingatlah kisah *Dzun Nun*), yaitu julukan Yunus As bin Mata karena ia ditelan oleh Nun. *An-Nun* adalah *al huur* (ikan paus). Dalam hadits Utsman RA disebutkan, "Bahwa ia melihat seorang anak bayi yang rupawan, lalu ia berkata, "*Dassimuu nunatahu ka laa tushiibuhu al-ain* (Hitamkanlah dagunya agar tidak terkena ain)." Tsa'lab meriwayatkan dari Ibnu Al A'rabi, "*An-nunah* adalah garis yang terdapat pada dagu bayi, adapun makna *dassimuu* adalah hitamkanlah."

إِنْ ذَهَبَ مُغَاصِبًا ketika ia pergi dalam keadaan marah," Al Hasan, Asy-Sya'bi

dan Sa'id bin Jubair mengatakan, "Marah untuk Tuhannya." Pendapat ini dipilih oleh Ath-Thabari, dan dinilai bagus oleh Al Mahdawi, serta diriwayatkan juga dari Ibnu Mas'ud. ¹¹ Al Qusyairi mengatakan, "Yang benar, bahwa kemarahan ini terjadi setelah Allah mengangkatnya menjadi rasul, dan setelah diangkatnya adzab dari kaumnya yang sebelumnya melingkupi mereka, itu karena ia tidak suka adzab itu dilepaskan dari mereka." Menurut saya (Al Qurthubi): "Ini pendapat yang paling bagus mengenai ini sebagaimana yang penjelasannya akan dipaparkan nanti dalam surah Ash-Shaffat, insya Allah." ¹²

Contoh tafsir ketiga dalam Tafsir Al-Qurthubi yaitu: ¹³

¹¹ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, hal 876.

¹² Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, hal 881.

¹³ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, hal 539.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin. (QS. Al-Imron :139)

Allah Swt menyatakan bela sungkawa dan juga menghibur mereka atas pembunuhan dan luka-luka yang mereka alami pada perang Uhud, disamping juga mendorong mereka untuk memerangi musuh mereka dan melarang mereka untuk bersikap lemah dan berputus asa. Oleh karena itu Allah Swt berfirman وَلَا تَهِنُوا

“janganlah kalian bersikap lemah dan janganlah kalian takut, wahai para sahabat Muhammad Saw untuk berjihad melawan musuh kalian karena apa yang menimpa kalian. وَلَا تَحْزَنُوا "Janganlah (pula) kamu bersedih hati" atas kemenangan mereka dan atas kekalahan atau musibah yang menimpa kalian.

وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ “Padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya)”, maksudnya untuk perkara akhir kalian berupa pertolongan dan kemenangan. إِنْ

كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ "Jika kamu orang-orang yang beriman" dengan kebenaran janji-Ku.

Ada yang mengatakan bahwa (in) bermakna idz.

Ibnu Abbas Ra berkata “Pada perang Uhud, para sahabat Rasulullah Saw kocar-kacir. Dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba Khalid bin Walid datang dengan sebuah pasukan berkuda dari kaum musyrik. Dia ingin menguasai gunung hingga posisinya berada di atas para sahabat Rasulullah Saw. Maka Nabi Saw berdoa: “Ya Allah, jangan sampai dia menguasai atas kami. Ya Allah, tidak ada kekuatan kecuali dengan-Mu. Ya Allah, tidak ada yang menyembah-Mu di negeri ini selain mereka ini. Maka Allah Swt menurunkan ayat-ayat ini. Ketika itu juga, sejumlah pemanah kaum muslimin segera berlari menaiki gunung dan menghujani pasukan berkuda kaum musyrik dengan anak panah, hingga akhirnya mereka kalah.¹⁴

¹⁴ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi , *Tafsir Al-Qurthubi*, hal 540.

Berdasarkan hal di atas, peneliti ingin mengangkat tema tentang “Respon Para Nabi terhadap Kaum Pembangkang (Analisis Tafsir Al-Qurthubi)”. Peneliti membutuhkan Tafsir Al-Qurthubi untuk menggali pemahaman lebih dalam untuk mengetahui pesan dan hikmah dibalik respon para Nabi terhadap kaum pembangkang. Selain itu Tafsir Al-Qurthubi bercorak bil ma'tsur yaitu sesuai dengan Asbab An-Nuzul dan memuat tentang Hadis dalam penjelasan tafsirnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Tafsir Al-Qurthubi menggambarkan interaksi antara para Rasul dan kaum yang membangkang?
2. Bagaimana relevansi sikap para Rasul dengan konteks sekarang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Tafsir Al-Qurthubi menggambarkan interaksi antara para Rasul dan kaum yang membangkang.
2. Untuk mengetahui relevansi sikap para Rasul dengan konteks sekarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Urgensi atau manfaat penelitian ini terhadap keilmuan dapat diharapkan:
 - a. Memberikan wacana mendalam terhadap pemikiran untuk akademisi mengenai respon para Nabi terhadap kaum yang membangkang telaah Tafsir Al-Qurthubi .
 - b. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang ilmu al-Quran dan tafsir.
 - c. Menambah sumber referensi dalam bidang Ilmu al-Quran dan tafsir.
2. Urgensi atau manfaat penelitian ini terhadap masyarakat dapat diharapkan:
 - a. Untuk meningkatkan kesadaran pendakwah akan pentingnya respon para Nabi terhadap kaum yang membangkang.
 - b. Untuk mempermudah dan memberikan wawasan tentang respon para Nabi terhadap kaum yang membangkang.
 - c. Untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Allah Swt agar berhati-hati dalam berperilaku.

E. Orisinalitas Penelitian

Menurut hemat penulis karya tulis yang membahas tentang respon para Nabi terhadap kaumnya itu banyak tetapi secara khusus penelitian respon para Nabi terhadap kaum yang membangkang belum ada. Ada beberapa sampel penelitian yang berkaitan dengan respon para Nabi terhadap kaumnya. Berikut beberapa literatur penelitian yang dapat dijadikan tinjauan pustaka dalam penelitian ini:

1. Artikel Jurnal yang ditulis oleh Santi Marito Hasibuan dengan judul “Kisah Kaum Nabi Luth dalam al-Quran dan Relevansinya Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual”. Artikel Jurnal ini mencoba menjelaskan tentang relevansi kisah kaum Nabi Luth tentang pergaulan bebas dan kecenderungan umat yang LGBT (Lesbian Gay Biseksual dan Transgender). Sementara itu untuk nama dan nasab Nabi Luth pastinya sebagai gagasan utama pijakan jurnal ini. Namun dalam relevansi tujuan pembaruannya semua itu tidak akan terlaksana tanpa pemeliharaan pergaulan yang sudah terlanjur bebas.¹⁵ Dalam pembahasan isi dari jurnal ini hanya membahas kaum Nabi Luth As yang mana fokus kajiannya membahas tentang penyimpangan norma dalam pergaulan hubungan seksual.
2. Artikel Jurnal dengan Judul “Kisah Perutusan Nabi Isa As sebagai Rasul: Surah Ali ‘Imran (3: 48-54)” oleh Kamarul Azmi Jasmi. Artikel Jurnal ini mencoba untuk mengajarkan ayat kepada umat islam untuk mengetahui, memahami dan meyakini tentang keNabian dan kerasulan Isa As sebagai salah seorang Rasul Allah Swt. Selain itu menjelaskan tentang keistimeaan juga mukjizat-mukjizat Nabi Isa As. Dengan menggali surah Ali ‘Imran, 3:48-54 yang banyak berkisah tentang perutusan Nabi Isa As, dapat menjadikan pedoman bagi umat manusia khususnya umat islam.¹⁶ Dalam pembahasan isi dari jurnal ini hanya membahas kaum Nabi Isa As yang mana fokus kajiannya membahas tentang penyimpangan kehidupan kaum semasa diutusny Nabi Isa As.

¹⁵ Santi Marito, “Kisah Kaum Nabi Luth Dalam Al-Qur’an Dan Relevansinya Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual,” *Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi* 5, no. 2 (December 28, 2019): hal 220, <https://doi.org/10.24952/yurisprudentia.v5i2.2130>.

¹⁶ Jazmi Kamarul Azmi, “Kisah Perutusan Nabi Isa As Sebagai Rasul: Surah Ali ‘Imron(3:48-54),” *Universiti Teknologi Malaysia*, 2021, hal 11-12.

3. Ada juga disertasi oleh Hamidi Ilham dengan Judul “Studi Kisah Para Nabi dalam Al-Quran”. Disertasi ini mencoba menjelaskan pembelajaran yang dapat diambil dari kisah para Nabi dan Rasul. Dekemukakannya beberapa pandangan para mufassir dan para ulma’ dalam pengulasan kisahnya. Tidak hanya itu dalam disertasi ini membuat pemahaman konsep dasar pembelajara atau ibrah dasar pembelajaran yaitu dari para Nabi. Namun disini penulisnya menggunakan konsep bahwa pendidikan dari kisah para Nabi itu dengan sejarah yang bersifat informatif.¹⁷ Dalam pembasan isi dari disertasi ini hanya membahas kisah para rasul yang mana fokus kajiannya membahas tentang pembelajaran kehidupan.
4. Adapun disertasi mengenai judul “Kisah Nabi Sulaiman As dalam Al-Qur’an(Analisis Stilistika) oleh Azalia Mutammimatul Khusna, yaitu menjelaskan tentang beberapa aspek/unsur-unsur yang membentuk kisah Nabi Sulaiman As. Alur yang terlihat dalam pamaran kisahnya yaitu alur maju, dengan kejadian-kejadian yang berurutan. Dengan hal itu maka penulisannya menjadi lebih detail urutannya tetapi menyeluruh hasilnya.¹⁸ Dalam pembasan isi dari jurnal ini hanya membahas kaum Sulaiman As yang mana fokus kajiannya membahas tentang penyimpangan kehidupan kaum semasa diutusnya Sulaiman As.

Pembeda analisis dari penelitian ini yang berjudul “Respon Para Nabi Terhadap Kaum yang Membangkang Telaah Tafsir Al-Qurthubi” dengan beberapa penelitian terdahulu yang sudah peneliti paparkan diatas ialah kelompok dakwahnya. Peneliti ingin mengangkat tema tentang ibrah dari respon dakwah para Nabi dalam menyikapi kaum yang membangkang. Tidak hanya itu, peneliti juga menggunakan telaah Tafsir Al-Qurthubi sebagai sumber pokok untuk menyelesaikan penelitian ini. Dengan Tafsir Al-Qurthubi yang bercorak bil-ma’tsur memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman dari respon para Nabi terhadap kaum yang membangkang.

¹⁷ Hamidi Ilhami, “Studi Kisah Para Nabi dalam Al-Qur’an (sebuah Upaya Menemukan Konsep Pendidikan Kenabian)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), hal 269-271, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/34771/>.

¹⁸ Muhammad Afif Amrulloh, “Kisah Nabi Sulaiman dalam Al-Qur’an (kajian Stilistika Dan Naratologi)” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), hal 146-147, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/53672/>.

5. Buku dengan judul “Kisah Para Nabi” oleh Ibnu Katsir. Buku ini mencoba menjelaskan tentang kisah para Rasul Allah Swt. Menurutnya ada 25 Nabi yang harus diketahui dalam meneladani nilai-nilai keseharian. Tidak hanya itu dalam buku ini lebih condong menjelaskan tentang keutamaan para Nabi dan juga keistimewanya. Hanya saja banyak kisah israilliyat didalam kisahnya karena latarbelakang penulisnya yaitu termasuk pelopor tafsir pertama kali yang membahas kisah-kisah para Nabi.¹⁹
6. Ada juga buku dengan judul “Nabi-Nabi Allah : Kisah Para Nabi dan Rasul Allah Swt” oleh Ahmad Bahjah. Buku ini mencoba menjelaskan sejarah kisah-kisah para Nabi dan Rasul Allah Swt yang wajib diketahui. Salah satu point penting dalam buku ini yaitu menjelaskan Nabi dari golongan bani israil yang jarang diketahui oleh umat.²⁰

F. Batasan Penelitian

Mewakili terhadap respon para Rasul dalam kelompok dakwahnya, peneliti fokus terhadap kisah Nabi Nuh As, Nabi Yunus As, dan Nabi Muhammad Saw. Meskipun ada Rasul yang terkenal teguh dan tabah terhadap dakwahnya atau yang diberi julukan Rasul Ulul Azmi, peneliti memilih Nabi Nuh As, Nabi Yunus As, dan Nabi Muhammad untuk lebih mendalami ibrah dari model-model dakwah yang dibawanya. Karena kelompok Rasul ini dapat mewakili keseluruhan Rasul meliputi Nabi Nuh As yang emosi dan mendoakan jelek kepada kaumnya, Nabi Yunus As yang ketika berdakwah lari dari kaumnya, Nabi Muhammad Saw yang sabar menghadapi kaumnya.

Peneliti menjadikan batasan dalam penelitian ini yaitu tentang ayat-ayat dalam al-Quran yang memiliki penafsiran tentang respon para Rasul terhadap kaum pembangkang. Oleh karena itu metode yang peneliti gunakan yaitu metode tematik kontekstual.²¹ Dengan kata lain peneliti mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara tentang respon Rasul tentang kisah Nabi Nuh As, Nabi Yunus As dan juga Nabi Muhammad Saw. Setelah saya teliti secara langsung untuk pencarian lafadh dalam aplikasi al-Quran android yaitu berjumlah 50 lafadh dengan nama Nabi Nuh As

¹⁹ Imam Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi* (Pustaka Al-Kautsar, n.d.), hal xxvii.

²⁰ Ahmad Bahjat, *Nabi-Nabi Allah: Kisah Para Nabi dan Rasul Allah dalam Al-Qur'an....*, hal 18.

²¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, Cet 1 (Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2014), hal 78.

terletak dalam 31 surah yang berbeda-beda dan untuk lafadh dengan nama Nabi Yunus As berjumlah 4 lafadh yang terletak dalam 4 surah yang berbeda-beda serta jumlah yang menggunakan lafadh nama Nabi Muhammad Saw berjumlah 4 terletak dalam surah yang berbeda pula.

Berdasarkan jumlah lafadh yang sudah peneliti teliti itu tidak akan bisa membatasi kisah-kisah para Nabi dalam al-Quran yang akan saya teliti dikarenakan dalam al-Quran itu tidak hanya menggunakan lafadh secara langsung, melainkan menggunakan dhomir yang hanya bisa kita lacak melalui penafsiran para mufassir. Dengan banyaknya kisah-kisah dalam tidak akan dapat peneliti cantumkan surah-surah secara keseluruhan. Maka dari itu adapun ayat-ayat yang peneliti batasi sebagai berikut: pertama, tentang kisah Nabi Nuh As tentang responnya terhadap kaum yang membangkang yaitu peneliti mengambil ayat-ayat sebagai berikut dikarenakan dalam ayat berikut menerangkan secara urut kisahnya, mulai dari risalah datangnya Nabi Nuh As, peringatan dari Nabi Nuh As terhadap azab, lalu pembangkangan siapa yang tidak beriman kepada Allah. Adapun surahnya yaitu: Surah Nuh (71:1-28), Surah Al-A'raf (7:59-64), Surah Hud (11:25-49), Surah Al-Qamar (54:9-17), Surah Asy-Syu'ara' (26:105-122), Surah Al-Furqan (25:37).

Kedua, Kisah Nabi Yunus As dengan pilihan surah sebagai berikut: Surah Al-Anbiya' (21:87-88), Surah Ash-Shaffat (37:139-148). Dalam kedua surah itu dijelaskan betapa terpukulnya dan emosinya Nabi Yunus As terhadap kaumnya yang membangkang.

Ketiga, Kisah Nabi Muhammad dengan pilihan surah sebagai berikut: Surah Al-Anfal (8:65), Surah Al-Imran (3:139) dan (159), Surah Al-A'raf (7:199). Dalam ketiga surah yang peneliti pilih yaitu menjelaskan tentang kisah kesabaran Nabi Muhammad Saw terhadap kaumnya yang membangkang.

G. Sistematikan Pembahasan

Pembahasan dan penulisan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, diantara bab dengan bab lainnya saling berhubungan satu sama lain, sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan meliputi latar belakang masalah yang menjadi dasar penulisan ini diperlukan, serta mengenai rumusan \ masalah, tujuan penelitian dan urgensinya, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, konsep kisah dalam al-Quran, berisi deskripsi tentang tema yang akan dibahas oleh peneliti.

Bab ketiga, biografi Al-Qurthubi dan tafsirnya.

Bab keempat, berisi tentang bagaimana penafsiran Al-Qurthubi dalam menafsirkan respon-respon para Rasul terhadap kaum yang membangkang.

Bab kelima, bagian akhir yang meliputi simpulan dan saran yang mencakup jawaban-jawaban dari pertanyaan rumusan masalah, saran dan penutup.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Historiografi Imam Al-Qurthubi

Imam Al-Qurthubi dikenal sebagai seorang ahli tafsir terkemuka dan ahli ibadah. Ia berasal dari kota Cordova, yang kini dikenal sebagai wilayah di negara Spanyol.²² Nama lengkap beliau adalah Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farah Al-Andalusi Al-Qurthubi,²³ atau lengkapnya dikenal sebagai Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abu Bakar Ibn Farah Al-Anshori Al-Khazraji Al-Andalusi Abu Abdillah Al-Qurthubi Al-Maliki.²⁴ Menurut satu riwayat, Al-Qurthubi lahir di Cordova pada tahun 486 H (1093 M) dan wafat pada bulan Syawal tahun 567 H (1172 M).²⁵ Namun, menurut Al-Dzahabi dalam kitab *Tafsir wal Mufassirun*, ia wafat pada tahun 671 H (1272 M).²⁶

Semasa hidupnya, Imam Al-Qurthubi menjalani kehidupan sederhana bersama ayahnya, yang berprofesi sebagai petani. Mereka tinggal bersama selama sekitar lima belas tahun, dari tahun 580 H hingga 595 H. Ayahnya sangat tekun dalam pekerjaannya dan juga berperan besar dalam mendidik Al-Qurthubi sejak kecil dengan ilmu-ilmu keislaman yang berkembang saat itu.²⁷ Al-Qurthubi berasal dari keluarga Andalusia yang menghargai ilmu, terutama ilmu tafsir Al-Quran yang membutuhkan penguasaan dalam berbagai cabang keilmuan.

Pada masa akhir kejayaan Islam di Andalusia, Al-Qurthubi tinggal di Cordova, kota yang menjadi pusat ilmu agama di tengah merosotnya peradaban Eropa. Di Cordova, ia aktif mengikuti majelis-majelis ilmu yang diadakan di masjid dan lembaga pendidikan. Belakangan, ia hijrah ke Mesir dan menimba ilmu di Iskandariah, kota pelabuhan penting yang menjadi gerbang ke Mesir dari Laut Tengah. Selama di Mesir, ia hidup berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain,

²² Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, hal 16.

²³ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*,hal 11.

²⁴ Adil Nuwayhed, *Mu'jam Al-Mufassirun*, Cet-3 (Beirut, 1988), hal 92.

²⁵ Mochtar Effendy, *Ensiklopedi Agama Dan Filsafat*, Jilid V, cet 1 (Sriwijaya: Universitas Sriwijaya, 2021), hal 71.

²⁶ Muhammad Husain Al-Zahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufassirun*, Jilid II (Kairo: Maktabah al-Wahbah, 1424), hal 336.

²⁷ Muhammad Ali Iyazi, *Mufassirun Hayatuhum Wa Manhajuhum*, Juz 2 (Teheran: Muassasah Al-Thiba'ah Wa Al-Nasyr Wizard Al-Tsaqafah Wa Al-Irsyad Al-Slami, 1386), hal 731.

belajar dari banyak ulama, berdiskusi, dan bertukar pengalaman. Akhirnya, ia menetap di daerah Qush dan menghasilkan berbagai karya keilmuan yang bernilai tinggi.²⁸

Beberapa karya terkenalnya antara lain: *Al-Jami' li Ahkam al-Quran*, al-Mubin lima Tadhmanahu min al-Sunnah wa Ay al-Furqan, dan al-Muqtabas fi Syarh Muwaththa' Ibn Anas. Al-Qurthubi wafat pada malam Senin, 9 Syawal tahun 671 H dan dimakamkan di kota Bani Khushaib (al-Menyah), Menya al-Fuli.²⁹

Imam Al-Qurthubi memiliki dua anak, yaitu 'Abdullah dan Syihab Al-Din Ahmad. Sejak kecil ia telah menerima pendidikan agama dari ayahnya dan para ulama setempat, hingga ayahnya wafat pada tahun 627 H. Ia tumbuh besar di desa Qurthubah, wilayah Cordova, pada masa kekuasaan Bani Muwahiddin. Selain ilmu tafsir dan Al-Quran, ia juga mempelajari bahasa Arab, syair, fikih, nahwu, qira'at, dan berbagai disiplin ilmu lainnya.³⁰ Ia juga menulis banyak karya ilmiah yang bermanfaat bagi umat Islam, baik pada masanya maupun setelahnya. Di Mesir, ia menimba ilmu dari sejumlah guru besar seperti Ibn Al-Jumaizy dan Al-Hasan Al-Bakri, dan dikenal luas sebagai mufassir dalam mazhab Maliki.³¹

1. Guru-Guru Imam Al-Qurthubi

Aktivitasnya dalam mencari ilmu ia tekuni di bawah bimbingan ulama ternama pada saat itu, diantaranya adalah Syekh Abu al-'Abbas bin 'Umar Al-Qurthubi, pengarang al-Mufhim fi Syarh Shahih al-Muslim, Abu 'Ali al-Hasan bin Muhammad al-Bakri dan lain sebagainya. Dalam mencari ilmu, Masyhur hasan membagi Imam Al-Qurthubi kedalam dua wilayah. Yang pertama adalah guru Imam Al-Qurthubi yang berada di andalusia, mereka adalah:

- a. Ibn Abi Hujjah (w. 643 H/1245 M), nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Muhammad al-Qaisy dan terkenal dengan sebutan Ibn Abi Hujjah.

²⁸ Imam Syamsuddin Al-Qurthubi, *Al-Tadzkirah* (Kairo: Maktabah Ash-Shafa, 2001), hal 27.

²⁹ Imam Syamsuddin Al-Qurthubi, *Al-Tadzkiroh....* hal 2-4.

³⁰ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, hal xxi.

³¹ Ad Dawudi, *Tabaqat Al-Mufasirun*, Juz 2 (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Alamiyah, 1983), hal 70.

- b. Rabi' bin 'Abd al-Rahman bin Ahmad bin Ubay al-Asy'ary (w. 632 H/1235 M).
- c. Abu 'Amir Yahya bin 'Abd al-Rahman bin Ahmad bin Rabi' al-Asy'ary (w. 639 H/1241 M) Abu al-Hasan 'Ali al-Quthral (w. 651 H/1253 M) Abu Muhammad bin Hauthillah (w. 612/1214 M)

Yang kedua adalah guru Imam Al-Qurthubi yang berada di mesir, diantaranya adalah:

- a. Abu al-'Abbas Al-Qurthubi (w. 656 H/1258 M)
- b. Abu Muhammad bin Rawwaj (w. 648 H/1250 M)
- c. Abu Muhammad 'Abd al-Mu'thi ibn Abi al-Tsana' al-Lakhami (w. 638 H/1241 M)
- d. Abu 'Ali al-hasan bin Muhammad al-Bakri (w. 656 H/1258 M) Abu Muhammad 'Ali bin Hibatillah al-Lakhami yang terkenal dengan sebutan Ibn al-Jumaizy (w. 649 H/1251 M)

Sementara itu guru-guru Imam Al-Qurthubi yang tidak tertulis ke dalam dua wilayah tersebut, mereka adalah al-Imam al-Muhaddits Abu al-Hasan 'Ali bin Khalaf al-Tilmasani dan Syekh Abu alHasan 'Ali bin Muhammad bin 'Ali bin Hafsh al-Yahshubi.

2. Karya Imam Al-Qurthubi Selama Mencari Ilmu

Dengan berguru di dua wilayah yang berbeda, Al-Qurthubi memiliki karya yang fenomenal, diantaranya adalah *Al-Jami' li Ahkam al-Quran*, *Al-Asna fi Syarah Asma' Allah al-Husna*, *Kitab Tadzkirah Bi' Umar*, *Al-Akhirah Syarah al-Taqassi*, *Kitab al-Tizkar fi Afdal al-Azkar*, *Qamh al-Harsbi*, *Al-Zuhd wa al-Qana'ah*, *Arjuzah Jumi'a Fiha Asma' al-Nabi*.³² Mengutip pendapat dari syaikh Imam adz-Dzahabi, beliau mengatakan bahwa, “dia seorang imam yang memiliki ilmu yang luas dan mendalam. Dia juga memiliki karya yang sangat bermanfaat dan menunjukkan betapa luas pengetahuannya kepandaiannya”. Bahkan Al-Qurthubi juga dikenal sebagai hamba yang giat mendekatkan diri kepada Allah Swt dan menjadi ulama yang tingkatannya sudah mencapai ma'rifatullah. Bahkan semasa

³² Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Dosen Tafsir Hadis, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2004), hal 67.

hidupnya di dihabiskan hanya untuk perihal akhirat dan menyusun karya-karyanya.³³

3. Sekilas Tafsir Al-Qurthubi

Tafsir Al-Qurthubi merupakan tafsir bercorak bil-ma'tsur yang mengedepankan sumber hadis dan riwayat dalam penafsirannya. Dalam menjelaskan ayat-ayat yang mengandung berbagai permasalahan, tafsir ini juga tidak terlepas dari penggunaan Asbab an-Nuzul sebagai riwayat yang pasti. Selain itu, tafsir ini memuat kisah-kisah sejarah dari para pakar sejarah serta hadis-hadis mutawatir yang tidak memerlukan penjelasan lebih lanjut. Dengan pendekatan tersebut, Tafsir Al-Qurthubi menghadirkan kajian yang komprehensif dan mendalam.³⁴

Kitab ini juga dikenal sebagai salah satu tafsir terbesar yang didasarkan pada kajian fikih, menjadikannya ensiklopedi yang sangat berharga dan bernilai tinggi. Imam Al-Qurthubi mengumpulkan serta mengkritik pendapat-pendapat para ulama tafsir terdahulu dan memberikan tarjih (pendapat yang paling mendekati kebenaran).³⁵ Karya ini juga mencakup berbagai madzhab fikih terutama saat menafsirkan ayat-ayat hukum, namun tetap memperhatikan aspek qira'at, i'rab, nahwu, balaghah, serta kajian nash dan manshukh yang sama pentingnya.

Nama lengkap kitab ini adalah *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an Wal Mubin Lima Tadhommanahu Min As Sunnah Wa Ahkami Al Furqan*, yang berarti kumpulan hukum dalam al-Quran dan Sunnah. Kitab ini membahas tidak hanya ayat hukum, tapi juga asbabun nuzul, i'rab, qira'at, lafaz sulit, kisah para mufassir, serta berbagai informasi sejarah dan pendapat ulama terpercaya. Imam Al-Qurthubi juga banyak menukil karya ulama tafsir dan hukum seperti Ibn Jarir al-Thabari dan Ibn 'Athiyah. Karena kedalaman kajian fikihnya, Al-Dzahabi menggolongkan tafsir ini sebagai tafsir fiqh yang sangat penting bagi ilmu penafsiran al-Quran.³⁶

³³ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, hal xxi.

³⁴ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi, hal xxxi.

³⁵ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, hal xiii.

³⁶ Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Dosen Tafsir Hadis, *Studi Kitab Tafsir*, hal 46.

4. Metode Penulisan *Al Jami' Li Ahkam al-Quran*

Mengenai metode tafsir, ada empat metode dalam menafsirkan al-Quran, yaitu; pertama, penafsiran yang menggunakan metode Tahlili, metode ini berusaha menjelaskan seluruh aspek yang terkandung pada ayat al-Quran yang sesuai keahlian pada seorang mufasir. Kedua, penafsiran metode Ijmali, metode ini hanya menjelaskan pointpoint penting saja dalam menjelaskan sebuah ayat (ringkas), disisi lain telah mencakup dari segi makna dan kebahasaan yang mudah di fahami, seperti contoh Tafsir Jalalain. Ketiga, penafsiran metode Muqaran, menjelaskan ayat-ayat al-Quran yang pernah di uraikan para mufasir sebelumnya, kemudian membandingkannya (komparasi).

Kemudian, penafsiran metode maudhu'i, dengan cara menentukan sebuah topik kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang terkait, kemudian di tafsirkan. Al-Qurthubi dalam menulis tafsirnya tidak memakai sistematika maudhu'i yang menafsirkan ayat berdasarkan topik-topik tertentu kemudian mengumpulkan ayat yang terkait pada topik yang ditentukan.³⁷ Namun menurut Quraish Shihab benihbenih penafsiran dengan model sistematika maudhu'i dalam kitab Tafsir Al-Qurthubi sudah mulai berkembang. Hal ini dapat dilihat dalam penafsirannya yang berfokus pada tema-tema hukum.³⁸

Kemudian langkah-langkah Imam Al-Qurthubi mentarjih dan di pilih pendapat yang mendekati paling benar.³⁹

Langkah-langkah yang dilakukan oleh Al-Qurthubi dalam menafsirkan al-Quran dapat dijelaskan dengan perincian sebagai berikut:⁴⁰

- a. Memberikan kupasan dari segi bahasa.
- b. Menyebutkan ayat-ayat lain yang berkaitan dan hadis-hadis dengan menyebut sumbernya sebagai dalil.
- b. Mengutip pendapat para ulama dengan menyebut sumbernya sebagai alat untuk menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan pokok bahasan.

³⁷ Al-Farmawi Abd al-Hayy, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhui* (Kairo: Dar Al-Kutub Al-'Arabiyah, 1976), hal 18.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat AlQuran*, Cet-3 (Tangerang: Lentera Hati, 2015), hal 387.

³⁹ Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Dosen Tafsir Hadis, *Studi Kitab Tafsir*, hal 69.

⁴⁰ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi , *Tafsir Al-Qurthubi*, hal xxi.

- c. Menolak pendapat yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Mendiskusikan pendapat ulama dengan argumentasi masing-masing, setelah itu melakukan tarjih dan mengambil pendapat yang dianggap paling benar.

Sekilas *Tafsir al-Jami' li Ahkam Al-Quran*, Imam Al-Qurthubi menyusun karya tafsir dari Surah al-Fatihah sampai dengan Surah an-Nas, yang menunjukkan bahwa sistematika penulisannya sama dengan mushaf-mushaf yang kita temui. Kemudian, melihat langkah-langkah Imam Al-Qurthubi menafsirkan al-Quran, substansi tafsir Imam Al-Qurthubi dalam tafsirnya yang membahas sangat mendetail dapat di simpulkan beliau menyusunnya dengan metode Tahlili. Karena ia berupaya menjelaskan aspek yang dikandung oleh ayat-ayat al-Quran. Sebagai contoh ketika Al-Qurthubi menafsirkan Surah al-Fatihah beliau membaginya beberapa bab dalam satu Surah, yaitu: bab keutamaan nama Surah al-Fatihah, bab mengenai hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, bab Ta'min (bacaan amin), dan bab tentang Qira'at dan I'rab.⁴¹

5. Corak Kitab *Tafsir Al-Jami' Li Ahkam al-Quran*

Corak tafsir dibagi menjadi tujuh, yaitu bil Ma'tsur, bil Ra'yi, Sufi, Fiqhi, Falsafi, Ilmi, dan Adabi Ijtima'i. Para pengkaji tafsir mengkategorikan Tafsir Al-Qurthubi ke dalam tafsir dengan corak (laun) Fiqhi, sehingga sering disebut sebagai tafsir ahkam. Karena ketika menafsirkan ayat-ayat al-Quran sering dikaitkan dengan persoalan-persoalan hukum.⁴²

Al-Qurthubi merupakan sosok ulama yang bermazhab Maliki, namun demikian ia tidak fanatik dengan madzhab yang ia anut. Al-Qurthubi bahkan sangat terbuka sekali ketika menerima komentar lain ketika itu mengandung kebenaran. Dan ini terbukti ketika Al-Qurthubi menafsirkan Surah al-Baqarah ayat 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk. (QS. al-Baqarah :43).

Al-Qurthubi dalam tafsirnya *al-Jami' li Ahkam al-Quran* membahas pada ayat diatas berkaitan dengan diperbolehkannya seorang anak kecil yang menjadi

⁴¹ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi, hal 166-233.

⁴² Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Dosen Tafsir Hadis, *Studi Kitab Tafsir*...., hal 71.

imam shalat. Dalam penafsirannya, Al-Qurthubi menampilkan banyak komentar antara yang membolehkan dan yang tidak. Di antara yang melarang seorang anak kecil menjadi imam salat adalah beberapa ulama seperti Imam Malik, Imam al-Tsauri, Ashab Ra'y dan banyak lagi yang lainnya. Meski Al-Qurthubi adalah penganut madzhab Maliki, faktanya dalam tafsirnya ia ditemukan membolehkan seorang anak kecil menjadi imam shalat. Ia menyebut bahwa seorang anak kecil boleh menjadi imam salat bagi semua orang ketika ia adalah seorang Qari'.⁴³

Bukti lain bahwa Imam Al-Qurthubi tidak terlalu fanatik terhadap madzhabnya, ia membuktikan dalam tafsirnya Surah al-Baqarah (2:187)

أَحَلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٌ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٌ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ بَاشِرُوهُنَّ وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصِّيَامَ إِلَى الْيَلِّ وَلَا تَبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ



Dihalalkan bagimu pada malam puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkanmu. Maka, sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian, sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Akan tetapi, jangan campuri mereka ketika kamu (dalam keadaan) beriktikaf di masjid. Itulah batas-batas (ketentuan) Allah. Maka, janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka bertakwa. (QS. al-Baqarah :187).

Dalam tafsirnya, Al-Qurthubi menjelaskan tentang hukum orang yang makan di siang hari bulan Ramadhan karena lupa. Beberapa pendapat ia paparkan, di antaranya adalah Imam Malik⁴⁴ yang mengaggap bahwa orang yang makan di siang

⁴³ Husain Al-Zahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*...., hal 338.

⁴⁴ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, juz 3...., hal 198.

hari bulan Ramadhan karena lupa adalah orang yang batal puasanya dan harus menggantinya di lain waktu. Namun menurut Al-Qurthubi,⁴⁵ ia mengatakan, “Berdasarkan pendapat lain selain dari Imam Malik, hal tersebut tidak membatalkan puasa dan itu adalah pendapat yang benar, pendapat tersebut juga dikemukakan oleh Jumhur Ulama, bahwa orang yang makan di siang hari bulan Ramadhan karena lupa tidak membatalkan puasanya,” hal ini didasarkan pada sabda Nabi Saw dari sahabat Abu Hurairah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "مَنْ أَفْطَرَ فِي رَمَضَانَ نَاسِيًا، فَلَا قَضَاءَ عَلَيْهِ وَلَا كَفَّارَةَ"

*Dari Abu Hurairah ia berkata : Barangsiapa yang berbuka di bulan Ramadhan dalam keadaan lupa, maka tidak ada qodho baginya dan juga tidak ada kafarah. Hadis ini diriwayatkan oleh Abu Hurairah dan terdapat dalam beberapa kitab hadis, seperti Sunan Ibn Majah dan Musnad Ahmad, dengan sanad yang shahih.*⁴⁶

Terkenalnya corak fiqhi dalam Tafsir Al-Qurthubi bukanlah suatu yang aneh, karena tafsirnya dari awal berjudul *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran*.⁴⁷ Al-Qurthubi selalu merujuk pada pemahaman bahasa dan pengamalan Nabi dan para sahabat terhadap ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan kasus yang sedang ia hadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir Al-Qurthubi memiliki sejumlah keunggulan, di antaranya adalah:

- a. Penjelasannya terhadap hukum-hukum dalam Al-Quran disampaikan secara mendalam dan jelas. Ia juga banyak merujuk langsung kepada hadits-hadits serta menyebutkan sumber periwayatannya secara langsung.
- b. Imam Al-Qurthubi berupaya untuk tidak memasukkan terlalu banyak kisah-kisah Isra'iliyyat maupun hadis-hadis lemah (dhaif). Namun, sayangnya masih terdapat beberapa kekeliruan kecil, khususnya terkait penyebutan kisah Isra'iliyyat dan hadis palsu yang tidak disertai dengan penjelasan atau komentar kritis. Selain itu, tafsirnya juga menggabungkan ayat-ayat Al-Quran, hadits, serta berbagai pandangan para ulama.⁴⁸

⁴⁵ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi, juz 3..., hal 200.

⁴⁶ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi, juz 3..., hal 201.

⁴⁷ Husain Al-Zahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, juz 3..., hal 125.

⁴⁸ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, juz 1..., hal xxi.

B. Konsep Kisah dalam al-Quran

Kisah adalah rangkaian peristiwa yang saling berkaitan secara sebab-akibat dan mampu menarik perhatian pendengar, terutama jika mengandung pesan moral dan pelajaran dari kehidupan umat terdahulu. Penyampaian nasihat dalam bentuk kisah nyata yang konkret lebih efektif dibandingkan nasihat yang disampaikan secara monoton dan langsung, karena kisah dapat menyentuh hati dan mudah diingat. Al-Quran sendiri menyajikan kisah-kisah yang benar dalam gaya bahasa Arab yang tinggi dan penuh makna, sehingga menjadi sarana penyampaian pesan yang kuat dan menarik.⁴⁹

Secara etimologi, kata kisah berasal dari bahasa Arab “al-Qasash” atau “al-Qissah” yang berarti cerita.⁵⁰ Dalam konteks al-Quran, qashash merujuk pada informasi mengenai umat terdahulu, kisah para nabi, dan peristiwa masa lalu, kini, dan masa depan.⁵¹ Kata kerja “qassa” berarti mengikuti atau menceritakan sesuatu, dan bentuk turunannya juga berhubungan dengan makna cerita⁵² atau penelusuran jejak,⁵³ sebagaimana terdapat dalam beberapa ayat al-Quran seperti QS. Al-Qashash (28:11)

وَقَالَتْ لِأُخْتِهِ قُصِّيهِ فَبَصُرَتْ بِهِ عَنْ جُنْبٍ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١١﴾

Dia (ibu Musa) berkata kepada saudara perempuan Musa, “Ikutilah jejaknya.” Kemudian, dia melihatnya dari kejauhan, sedangkan mereka (pengikut Fir'aun) tidak menyadarinya. (QS. Al-Qashash :11)

dan QS. Al-Kahf (18:64).

قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَارْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

Dia (Musa) berkata, “Itulah yang kita cari.” Lalu keduanya kembali dan menyusuri jejak mereka semula. (QS. Al-Kahf :64)

⁴⁹ All Jad al-Mawla, *Qashash Al-Qur'an* (Beirut: Dar Jalil, 1998), hal 3.

⁵⁰ Muhammad Kamil Hasan, *Al-Qur'an Wa Al-Qishshat Al-Hadisat* (Beirut: Dar al-Kutub Al-ilmia, 1970), hal 9.

⁵¹ Muhammad Gufron, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hal 53.

⁵² Ma'ruf Luis, *Al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-A'lam...*, hal. 31.

⁵³ Abi al-Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Mukarram bin Manzur, *Lisan Al-Lisan: Tahdhib Lisan al-'Arab* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), hal 389.

Oleh karena itu, kisah dalam al-Quran sering disebut juga al-Qissah, yang dari sisi bahasa berarti menceritakan peristiwa dan sejajar dengan bentuk cerita dalam sastra.⁵⁴⁵⁵

Menurut para ahli bahasa di Universitas Al-Azhar, al-qass atau qasasa adalah bentuk masdar dari kata kerja qassa yang berarti menceritakan, sehingga kisah adalah narasi tentang kejadian yang sudah diketahui sebelumnya.⁵⁶ Definisi lain dari al-Siba'i al-Bajuumi menyatakan bahwa kisah adalah tulisan sastra yang indah, menggambarkan keadaan sejarah, kesusastraan, atau akhlak, yang disampaikan dengan cara yang mencerminkan perasaan dan pikiran penulis. Sedangkan menurut Manna al-Qattan, kisah adalah pemberitaan al-Quran tentang hal-hal umat terdahulu dan kenabian dengan cara yang menarik dan mempesona.⁵⁷

Dalam al-Quran, kisah lebih dekat pada makna at-tarikh (sejarah) daripada kisah sastra modern, karena berisi peristiwa yang benar-benar terjadi.⁵⁸ Kisah-kisah tersebut sering disampaikan secara berulang dengan versi yang berbeda, sehingga menimbulkan beragam pendekatan tafsir, baik secara sejarah maupun sastra. Pada umumnya, kisah al-Quran mengandung tiga unsur utama: pelaku (As-Sakhsyyat), peristiwa (Ahdath), dan dialog (Al-Hiwar), yang serupa dengan struktur kisah pada umumnya.⁵⁹ Kisah ini bukan cerita rekaan, melainkan pembenar kitab-kitab terdahulu dan sarana petunjuk serta rahmat bagi orang beriman, seperti ditegaskan dalam QS. Yusuf (12:111).⁶⁰

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِّقَ
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Quran) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. Yusuf:111).

⁵⁴ Muhammad Kamil Hasan, *Al-Qur'an Wa Al-Qishshat Al-Hadisat* ..., hal 9.

⁵⁵ Ahmad Hanafi, *Segi-Segi Kesusastraan Pada Kisah-Kisah al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984), hal 14.

⁵⁶ Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Beirut: Dar Sadir, t.t., jilid 6, hal 195.

⁵⁷ Manna' Al-Qatthan, *Mabahitsu Fi Ulum Al-Qur'an*..., hal 436.

⁵⁸ Rachmat Syafi'i, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), hal 129.

⁵⁹ Anwar Rosihon, *Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal 65.

⁶⁰ Utsman, *Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal 140.

Dari berbagai definisi tersebut, penulis lebih memilih definisi Manna al-Qattan yang menyatakan kisah sebagai pemberitaan al-Quran tentang umat terdahulu, kenabian, dan peristiwa yang telah terjadi dengan cara yang menarik dan mempesona. Definisi ini dianggap paling relevan dan sesuai dengan tema kajian, karena menekankan pada aspek narasi yang memuat pelajaran dan pesan moral yang dikemas secara menarik dalam al-Quran.

C. Macam-macam Kisah dalam al-Quran

Kisah-kisah dalam al-Quran dapat diklasifikasikan dari berbagai tinjauan. Pertama, dari segi waktu, terbagi menjadi tiga macam yaitu kisah hal ghaib masa lalu yang menceritakan peristiwa lampau yang tidak dapat ditangkap panca indra seperti kisah Nabi Nuh dan Nabi Musa; kisah hal ghaib masa sekarang yang meliputi peristiwa ghaib yang tetap ada sejak dahulu hingga masa depan, seperti kisah malaikat, jin, dan setan; serta kisah hal ghaib masa depan yang merujuk pada peristiwa yang akan terjadi, contohnya kemenangan Romawi atas Persia dalam QS. Ar-Rum.

Kedua, jika dilihat dari segi materi, kisah-kisah al-Quran terbagi menjadi kisah para Nabi dan Rasul, seperti Nabi Ibrahim dan Nabi Yusuf; kisah kelompok atau personil tertentu seperti Thalut dan Jalut serta Ashabul Kahfi; dan kisah peristiwa penting yang terjadi pada masa Nabi Muhammad, termasuk perang Badar, Uhud, dan Hunain. Ketiga, dari segi pelaku, kisah al-Quran meliputi berbagai makhluk, yaitu malaikat (misalnya pada Nabi Ibrahim dan Luth), jin (seperti pada masa Nabi Sulaiman), manusia (baik nabi, orang shalih, maupun pembangkang seperti yang diceritakan dalam Surah Yusuf), dan binatang (contohnya semut dan burung Hud-hud dalam kisah Nabi Sulaiman).

Keempat, berdasarkan kondisi ketaatan pelaku, kisah-kisah al-Quran terbagi menjadi dua kategori besar: kisah orang-orang yang taat kepada Allah, seperti para Nabi, Rasul, dan orang-orang shalih; serta kisah orang-orang yang membangkang dan mengingkari perintah Allah, seperti Fir'aun dan Namrud. Kelima, dari segi panjang dan pendeknya, kisah-kisah ini terbagi menjadi empat tipe, yakni kisah yang panjang dan rinci seperti Nabi Yusuf dan Nabi Musa; kisah dengan rincian sedang seperti Nabi Nuh dan Nabi Adam; kisah pendek seperti Nabi Hud dan Nabi

Shalih; serta kisah yang hanya diisyaratkan secara singkat seperti kisah Nabi Idris, Ilyas, dan Zulkifli.

Dengan klasifikasi ini, kisah-kisah dalam Al-Quran tidak hanya kaya secara isi dan makna, tetapi juga bervariasi dalam bentuk dan penyajiannya. Hal ini memungkinkan kisah-kisah tersebut menyampaikan pesan dan pelajaran yang berbeda sesuai konteks dan tujuan, sekaligus memudahkan pendengar atau pembaca dalam memahami dan mengambil hikmah dari tiap kisah.

D. Unsur- unsur Kisah dalam al-Quran

Unsur-unsur kisah dalam al-Quran pada dasarnya serupa dengan kisah dalam karya sastra seperti cerpen, prosa, atau novel, yakni terdiri dari tokoh (ashkhas), peristiwa (ahdath), dan dialog (hiwar). Namun, ketiga unsur ini tidak selalu tampil secara seimbang. Terkadang satu unsur sangat menonjol, sementara unsur lainnya tampak samar, tergantung pada tujuan penyampaian kisah tersebut.

Unsur tokoh dalam kisah al-Quran sangat beragam, mulai dari manusia, makhluk halus seperti jin dan malaikat, hingga hewan seperti burung hud-hud dalam kisah Nabi Sulaiman. Tokoh merupakan pusat cerita yang menjadi poros dari semua peristiwa dan pembicaraan dalam kisah. Al-Quran kadang tidak menyebut nama tokohnya secara langsung, tetapi hanya menggambarkan karakter atau sifatnya.⁶¹ Unsur tokoh sering ditonjolkan dalam kisah-kisah yang bertujuan memberi sugesti, semangat, atau penguatan hati kepada Nabi dan kaum beriman.

Peristiwa dalam kisah al-Quran memiliki keterkaitan erat dengan para tokohnya, dan menjadi daya tarik utama bagi pembaca atau pendengarnya.⁶² Peristiwa biasanya digunakan untuk memberi ancaman, peringatan, atau pelajaran moral.⁶³ Menurut Muhammad Abduh, al-Quran tidak bermaksud menyampaikan peristiwa secara historis dan kronologis, melainkan untuk menyampaikan pesan.⁶⁴ Dalam menggambarkan peristiwa, al-Quran menggunakan beragam gaya bahasa:

⁶¹ Falih Al-Rabi'i, *Al-Qasas Al-Qur'ani Ru'yah Fanniyah* (Kairo: Dar al-Saqafiyah li al-Nashr, 2002), hal 32-33.

⁶² Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra, Dan Moralitas dalam Kisah-Kisah al-Qur'an*, Terj. Zuhairi Misrawi Dan Anis Maftukhin (Jakarta: Paramadina, n.d.), hal 227.

⁶³ Muhammad Ahmad Khalafullah ..., hal 302.

⁶⁴ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Jilid I (Kairo: Muhammad Ali Sabih wa Awladuh, 1375), hal 327.

dari kata-kata berat dan menggugah, hingga ungkapan ringan dan lembut yang menyentuh perasaan.

Dialog dalam kisah al-Quran ditandai dengan penggunaan kata kerja seperti *qala*, *qaluu*, dan *yaquuluun*. Dialog dapat berupa lintasan batin atau percakapan antar tokoh. Meskipun tidak semua kisah menonjolkan dialog, unsur ini sering muncul dalam kisah panjang, terutama dalam konteks pembelaan akidah yang benar dan penolakan terhadap kebatilan. Gaya bahasa dialog dalam al-Quran cenderung mengikuti kejiwaan Nabi Muhammad dan umatnya, bukan tokoh dalam cerita.⁶⁵ Pada ayat-ayat Makkiyah, gaya bahasa ini sering bersajak dan penuh getaran emosional.

Secara keseluruhan, penyajian unsur-unsur kisah dalam al-Quran sangat bergantung pada tujuan dan konteks kisah itu sendiri. Namun, unsur tokoh dan peristiwa lebih sering ditonjolkan karena sebagian besar kisah dalam al-Quran mengandung alur cerita yang ringkas namun padat, yang memang lebih menekankan pada dua unsur utama tersebut untuk menyampaikan pesan spiritual dan moral yang kuat.

E. Karakteristik Kisah dalam al-Quran

Diantara karakteristik kisah-kisah al-Quran adalah gaya deskripsi kisah. Gaya deskripsi yang dimaksud adalah cara yang digunakan oleh al-Quran untuk mendeskripsikan urutan peristiwa suatu cerita. Adapun gaya deskripsi kisah-kisah al-Quran menurut Sayyid Qutb adalah:⁶⁶

1. Kisah dimulai dengan pengantar yang berisi kesimpulan cerita, kemudian dilanjutkan dengan menguraikan peristiwa dari awal sampai akhir.
2. Kisah dimulai dengan menyebutkan akhir cerita beserta tujuan atau maksud penyebutan kisah tersebut. Sebagai pengantar kisah, terlebih dahulu diberikan tujuan atau maksud dari kisah yang akan disebutkan kemudian. Pengantar kisah yang juga merupakan akhir kisah menjadikan pembaca dan pendengarnya penasaran untuk mengetahui jalan ceritanya sehingga dapat memberikan *ending* cerita seperti yang ada pada pengantar.

⁶⁵ Ahmad Hanafi, *Segi-Segi Kesusastraan Pada Kisah-Kisah al-Qur'an*..., hal 65-67.

⁶⁶ Sayyid Qutb, *Al-Taswir al-Funniy Fi al-Qur'ani* (Kairo: Dar al-Syuruq, 198AD), hal 148-150.

3. Kisah langsung menyebutkan rentetan peristiwa tanpa pendahuluan berupa kesimpulan atau ringkasan cerita.
4. Kisah disampaikan sebagai adegan dalam teater yang penuh dengan dialog. Gaya kisah seperti ini membutuhkan partisipasi imajinatif pembaca atau pendengar untuk melengkapi dan memahaminya.

Menurut W. Montgomery Watt sebagaimana dikutip oleh Syihabuddin Qalyubi, bahwa al-Quran disusun dalam ragam bahasa lisan. Untuk memahaminya, hendaklah dipergunakan daya imajinasi yang dapat melengkapi gerakan yang dilukiskan oleh kata-kata. Ayat-ayat yang mengandung gaya bahasa ini jika dibaca dengan pernyataan *eksyen drama* yang tepat, niscaya akan dapat membantu pemahaman. Sebenarnya gambaran dramatika yang berkualitas ini merupakan ciri khas gaya bahasa al-Quran .⁶⁷

F. Tujuan Kisah dalam al-Quran

Kisah-kisah umat terdahulu yang terdapat dalam al-Quran adalah semata-mata untuk mewujudkan maksud dan tujuan keagamaan serta tujuan moral yang diantaranya adalah penetapan wahyu dan risalah, keesaan Allah, memberikan peringatan dan kabar gembira, penayangan fenomena-fenomena kekuasaan Tuhan, akibat dari perbuatan kebaikan dan perbuatan kejahatan.

Menurut Howard M. Federspiel dalam bukunya, *Kajian al-Quran di Indonesia dari Mahmud Yunus As hingga Quraish Shihab*, rangkaian kisah dalam al-Quran adalah cerita-cerita dan sejarah-sejarah yang berkaitan dalam al-Quran menjadikan petunjuk, meskipun tidak kepada umat yang langsung dimaksudkan, cerita tersebut sebuah miteri, cerita ini bukanlah cerita yang datangnya dari mulut ke mulut, melainkan ini adalah sejarah penting kisah ini memiliki nilai moral yang penting bagi seluruh umat manusia.

Tujuan umum kisah yang berlaku dalam komunitas sosial Arab adanya unsur tugas sosial yang harus diemban oleh kisah dalam satu komunitas sosial dan dipersembahkan bagi kehidupan dan penghidupan tugas ini merupakan kewajiban yang berlaku bagi semua bentuk seni, baik itu seni musik, seni pahat, dan lain

⁶⁷ Shihab Al-Din Qalyubi, *Atilistika Makna Di Balik Kisah Nabi Ibrahim* (Yogyakarta: LKIS, 2008), hal 18.

sebagainya. Dalam kisah-kisah al-Quran mempunyai tujuan agung di dalamnya, diantaranya, adalah:⁶⁸

1. Membenarkan wahyu dan risalah ilahi.
2. Membuktikan bahwa kitab suci al-Quran benar-benar merupakan penjelasan yang menyangkut dasar-dasar segala sesuatu secara menyeluruh.
3. Menampakkan kebenaran Nabi Muhammad Saw. Dengan dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang hal ihwal orang terdahulu disepanjang kurun dan generasi.
4. Mengisyaratkan kesatuan semua agama samawi (yang di sampaikan para Rasul).
5. Memberikan penjelasan metode dakwah para Rasul adalah sama dan penerimaan kaum mereka terhadap ajarannya juga hampir sama.
6. Hubungan erat antara semua syari'at dan agama.
7. Menerangkan kemenangan para Rasul dan kebinasaan yang mengingkari para Rasul.
8. Menerangkan kekuasaan Allah dalam menampilkan hal-hal luar biasa (mukjizat).
9. Menerangkan akibat amal kebaikan dan akibat amal kejahatan.

G. Hikmah dari Kisah dalam al-Quran

Suatu hal yang sudah pasti, bahwa semua pernyataan di al-Quran mengenai kisah-kisah dan sejarah masa lampau, bagi orang-orang yang beriman mengandung kebenaran yang mutlak dan memberikan manfaat yang amat besar serta pengaruh yang amat mendalam, disamping membawa hikmah yang amat berharga bagi hidup dan kehidupan mereka.

Al-Quran mencakup banyak kisah yang diulang-ulang. Dalam satu kisah ada banyak disebutkan dalam al-Quran dan dipaparkan dengan bentuk yang berbeda, ada yang diungkapkan dengan bentuk *taqdim ta'khir*, *ijaz* dan *ithnabdan* semacamnya.

oleh karena itu, dapat dikemukakan disini bahwa diantara manfaat terpenting yang dapat dipetik dari kisah-kisah yang dibawakan oleh al-Quran adalah:

⁶⁸ Muhammad Gufron, *Ulumul Qur'an*..., hal 135.

1. Dengan mempelajari kisah-kisah, minimal dapat memberikan informasi tentang kondisi perkembangan suatu masyarakat, alur perkembangan sejarah manusia, hubungan manusia bersama Tuhan dengan ikatan akidah dan hubungan manusia dengan manusia dengan perundang-undangan.
2. Meneguhkan hati Rasulullah dan hati umatnya atas agama Allah, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebatilan.
3. Mengetahui pokok-pokok syari'at yang dibawa oleh para Nabi.
4. Menyibak kebohongan ahli kitab dengan *hujjah* yang membenarkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan dan menantang isi kitab mereka sendiri sebelum kitab itu dirubah dan diganti.
5. Menarik perhatian dan memantapkan pesan-pesan yang terkandung didalamnya kedalam jiwa.
6. Menjelaskan segi Balaghah al-Quran pada tingkat yang lebih tinggi. Di antara karakteristik *balaghah* adalah pemanpakan makna satu dengan bentuk yang berbeda.

H. 'Ibrah Dari Penggunaan Nama dan Gelar Tokoh dalam Kisah

Kisah-kisah dalam al-Quran mengungkap berbagai peristiwa yang terjadi sebelum, saat, dan sesudah turunnya wahyu. Setiap kisah umumnya mencakup empat unsur penting: jenis peristiwa, pelaku, tempat, dan waktu. Keempat unsur ini saling berkaitan dan menyatu dalam penyampaian cerita. Al-Quran mengisahkan berbagai peristiwa besar di bumi, seperti banjir bandang pada masa Nabi Nuh, gempa dan hujan batu pada masa Nabi Luth, perang Badar, isra' mi'raj, serta gambaran kehidupan di surga dan neraka.⁶⁹

Pelaku kisah dalam al-Quran sering disebutkan secara langsung, seperti para Nabi (misalnya Nabi Nuh dan Nabi Sulaiman), malaikat (seperti Jibril dan Mikail), sahabat (Zaid bin Haritsah), tokoh terdahulu (Imran, Uzair, Tuba'), dan wanita seperti Maryam. Bahkan, ada tokoh yang disebut berdasarkan gelarnya seperti Abu Lahab.⁷⁰ Penyebutan nama-nama tokoh ini memudahkan pembaca untuk

⁶⁹ Ahmad Rofi'i et Syadali Ahmad, *Ulumul Qur'an*, II (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hal 31.

⁷⁰ Anwar Rosihon, *Ilmu Tafsir*, hal 77.

mengingat dan memahami kisah-kisah tersebut, sekaligus membantu dalam menangkap pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Kisah-kisah dalam al-Quran yang disampaikan dengan menyebut tokoh dan peristiwanya memberikan pelajaran berharga ('ibrah) bagi orang-orang beriman. Dari kisah para Nabi dan orang saleh, kita dapat meneladani iman, kesabaran, dan keteguhan mereka. Sementara dari kisah orang-orang yang durhaka, seperti Fir'aun atau kaum-kaum yang dibinasakan, kita bisa mengambil hikmah agar tidak mengulangi kesalahan mereka.⁷¹ Dengan demikian, kisah dalam al-Quran bukan hanya narasi sejarah, tapi sarana pembinaan akhlak dan keimanan.



⁷¹ Ahmad Rofi'i et Syadali Ahmad, *Ulumul Qur'an*, hal 32.

BAB III

METODE PENELITIAN

Berikut beberapa metode penelitian dan landasan dari penelitian ini yaitu:

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan kepustakaan (*Library Research*), yaitu dengan mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan pembahasan dan permasalahannya atau disebut metode penelitian kualitatif.⁷²

b. Metode penelitian

Peneliti akan menggunakan metode tafsir tematik kontekstual. Dengan kata lain untuk mendapatkan suatu gambaran yang utuh, holistik, dan komprehensif mengenai tema yang dikaji peneliti perlu untuk mengumpulkan ayat-ayat yang sama dalam al-Quran. Ada beberapa alasan mengenai kenapa metode ini yang dipilih, pertama dalam memahami respon para Nabi harus mengumpulkan beberapa sampel yang tidak hanya satu dua tetapi menyeluruh. Kedua, metode tematik akan mampu menginterpretasi ibrah dibalik ayat-ayat al-Quran yang ditafsirkan. Sebab akurasi penafsiran dapat dilacak dengan lebih logis dan ayat-ayat yang mempunyai suatu tema yang sama menjadi objek kajiannya. Sebagai langkah-langkahnya untuk metode tematik kontekstual yaitu:⁷³

- 1) Menentukan tema
- 2) Mengumpulkan semua ayat-ayat dalam al-Quran yang berkaitan dengan masalah tema tersebut.
- 3) Menafsirkan dengan cermat ayat-ayat yang sudah terkumpul.
- 4) Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna sesuai problem akademis.
- 5) Melengkapi hadis-hadis yang relevan dan aktual untuk konteks kekinian.

⁷² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2011), hlm.9.

⁷³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*....hal 79-80.

- 6) Mencermati kembali ayat-ayat yang telah ditafsirkan dan selanjutnya membuat kesimpulan secara holistik dan komprehensif.

c. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan penelitian ini yaitu menggunakan penelitian metode pendekatan penafsiran al-Quran dengan metode tafsir tematik kontekstual. Metode tafsir tematik kontekstual ialah metode untuk memahami al-Quran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai tema sama atau setema dalam tujuan mendapatkan pemahaman yang utuh, holistik, komprehensif mengenai sebuah tema yang sedang dikaji, setelah itu mencari makna yang relevan dan aktual untuk konteks kekinian.⁷⁴ Dengan metode ini peneliti bisa memahami dan meneliti ayat dengan memfokuskan pada tema yang telah ditetapkan dengan kajian tentang ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut.

d. Sumber Data

Sumber data adalah hal yang pokok untuk mendapatkan penelitian yang kompleks. Peneliti menggunakan dua macam sumber data yaitu: Pertama, sumber data primer/pokok yaitu Tafsir Al-Qurthubi itu sendiri. Dengan sumber data ini diharapkan penelitian ini lebih kompleks. Kedua, sumber sekunder yang terdiri dari karya-karya lain yang berkaitan dengan tema pokok pembahasan yang diteliti. Seperti halnya kitab-kitab, buku-buku, jurnal, makalah, dan lain sebagainya, khususnya karya-karya yang berkaitan dengan respon para Nabi terhadap kaum pembangkang dalam al-Quran dan penafsirannya.

e. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena inti dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Dalam teknik ini menggunakan metode dokumentasi yang bersifat kualitatif dan metode *library research*. Dengan metode ini kita dapat mencari sumber literatur untuk mengumpulkan data. Diantara sumber data yaitu berupa tafsir-tafsir, buku, artikel, jurnal yang berkaitan dengan objek penelitian. Selanjutnya

⁷⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir....*, hal 78.

bila dilihat dari *segi cara* atau Teknik pengumpulan data, maka Teknik pengumpulan data dapat dilakukan secara observasi (pengamatan) interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan ke empatnya.⁷⁵

f. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan temuan sangat perlu dilakukan untuk menjaga keorientalisan dari penelitian yang sedang diteliti. Oleh karna itu peneliti berusaha mencari penelitian-penelitian yang diterbitkan oleh banyak perguruan tinggi guna menghindari kesamaan penelitian yang dilakukan orang lain.



⁷⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.....*, hal. 224.

BAB IV PEMBAHASAN

A. Respon Para Rasul Terhadap Kaum yang Membangkang dalam Tafsir Al-Qurthubi

1. Respon Nabi Nuh: Surah Nuh (71:1-28),

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١﴾

Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan perintah), "Berilah peringatan kepada kaummu sebelum datang azab yang pedih kepadanya!" (QS. Nuh :1)

Surah Nuh ayat 1 dalam Tafsir Al-Qurthubi menggambarkan Nabi Nuh As sebagai rasul pertama yang diutus Allah untuk menyampaikan risalah tauhid kepada seluruh umat manusia pada masanya. Dalam sebuah hadis dari Qatadah melalui Ibnu Abbas disebutkan bahwa Nabi Nuh adalah utusan pertama yang diutus kepada seluruh penduduk bumi. Misinya adalah memberikan peringatan sebelum datangnya azab yang pedih, baik azab dunia berupa banjir besar maupun azab akhirat. Allah memerintahkannya untuk berdakwah secara tegas tanpa ragu meski menghadapi banyak penolakan. Nabi Nuh merupakan keturunan langsung Nabi Idris dan lahir 126 tahun setelah wafatnya Nabi Adam.⁷⁶ Ia diangkat menjadi rasul di usia 40 atau 50 tahun, dan berdakwah selama 950 tahun, menunjukkan keteguhan dan kesabarannya meski hanya sedikit yang beriman.⁷⁷

Nabi Nuh berdakwah dalam situasi di mana umat manusia telah terjerumus dalam kekafiran. Ia menyeru kepada perubahan, menghidupkan kembali ajaran tauhid, dan menyelamatkan umat dari kehancuran. Meski sering disakiti secara fisik dan diabaikan oleh kaumnya, beliau tetap menunjukkan kasih sayang, bahkan mendoakan ampunan bagi mereka karena ketidaktahuan mereka. Penafsiran para ulama seperti Ibnu Abbas dan Al-Kalbi menunjukkan bahwa "azab yang pedih" mencakup baik siksaan dunia maupun akhirat. Dakwah Nabi Nuh menjadi teladan

⁷⁶ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, hal 268-270

⁷⁷ Imam Ibnu Katsir, *Qashashul Anbiya terj. Abdullah Haidir*, (Beirut: Daar Ihya At-Turats Al-Araby, 1417H – 1997 M), hal 39-40

dalam keberanian, kesabaran, dan kasih sayang dalam menyeru manusia kepada keimanan dan kebaikan.

Dalam literatur lain, seperti Kitab Kejadian, disebutkan bahwa para leluhur Nabi Nuh memiliki umur sangat panjang. Misalnya, Metusalah hidup hingga 969 tahun, dan ayahnya Lamekh hidup 595 tahun.⁷⁸ Ini menunjukkan tradisi umur panjang sebelum terjadinya banjir besar. Nuh sendiri dikenal sebagai nabi yang menyerukan perubahan hidup kepada umatnya dan mengingatkan mereka akan azab yang akan datang.⁷⁹

Meski menghadapi banyak penolakan dan perlakuan kasar dari kaumnya bahkan sampai beliau disakiti secara fisik Nabi Nuh tetap bersabar. Salah satu bentuk kasih sayangnya terlihat dalam doanya yang memohonkan ampun untuk kaumnya, dengan mengatakan bahwa mereka bertindak karena tidak tahu. Ini memperlihatkan bahwa dakwah beliau bukan hanya dilakukan dengan tegas, tetapi juga penuh kasih dan harapan akan kebaikan umatnya.⁸⁰

قَالَ يَقَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢﴾ أَنْ اْعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا اللَّهَ ﴿٣﴾ يَغْفِرْ لَكُمْ
مِنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُخْرِجَكُمْ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ آجَلَ اللَّهِ إِذَا جَاءَ لَا يُؤَخَّرُ لَوْ كُنْتُمْ
تَعْلَمُونَ ﴿٤﴾

Dia (Nuh) berkata, “Wahai kaumku, sesungguhnya aku ini adalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan kepadamu, (yaitu) sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya, dan taatlah kepadaku, niscaya Dia akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkanmu (memanjangkan umurmu) sampai pada batas waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah itu, apabila telah datang, tidak dapat ditunda. Seandainya kamu mengetahui(-nya).” (QS. Nuh :2-4)

Dalam Tafsir Al-Qurthubi, metode dakwah Nabi Nuh As digambarkan dilakukan dengan ketegasan, kejelasan, dan kebijaksanaan. Nabi Nuh tidak hanya memberi peringatan umum, tetapi juga menyampaikan tiga inti ajaran secara rinci: menyembah Allah (tauhid), bertakwa, dan menaati rasul. Tauhid menjadi fondasi utama dakwahnya, sementara takwa dipahami sebagai kesadaran dan kendali diri

⁷⁸ Irving Finkel, *The Ark Before Noah terj. Isma B. Soekoto*, (Ciputat: PT Pustaka Alvabet, 2014), hal 289

⁷⁹ Irving Finkel, *The Ark Before Noah terj. Isma B. Soekoto* , hal 119

⁸⁰ Imam Ibnu Katsir, *Qashashul Anbiya terj. Abdullah Haidir* , hal 45

dalam menjalani perintah Allah. Ketaatan kepada Nabi Nuh adalah bentuk kepatuhan kepada Allah. Al-Qurthubi juga menjelaskan bahwa Allah menjanjikan ampunan bagi yang mengikuti ajaran ini, dengan penafsiran beragam: sebagian ulama menyebut seluruh dosa akan diampuni, sementara yang lain membatasi pada dosa pribadi, tergantung pada kesungguhan taubat seseorang.⁸¹

Tafsir ini juga membahas janji penundaan azab dari Allah sebagai bentuk rahmat bagi yang mau beriman. Beberapa ulama seperti Ibnu Abbas dan Muqatil menjelaskan bahwa penundaan bisa berupa perpanjangan umur atau tertundanya musibah dunia. Namun, para mufassir sepakat bahwa bila keputusan Allah telah tiba baik ajal, azab, atau ketetapan lainnya maka tidak ada yang bisa menundanya. Frasa “jika kalian mengetahui” menjadi peringatan bahwa kesempatan untuk kembali ke jalan Allah bersifat terbatas. Kesimpulannya, dakwah Nabi Nuh merupakan seruan mendesak agar manusia segera bertobat dan beriman sebelum datangnya keputusan Allah yang tak bisa diubah, dan Tafsir Al-Qurthubi menekankan urgensi dan kesungguhan dalam merespon seruan tersebut.

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا ۖ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا ۖ

Dia (Nuh) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku siang dan malam, tetapi seruanmu itu tidak menambah (iman) mereka, melainkan mereka (makin) lari (dari kebenaran). (QS. Nuh :5-6)

Ayat ini menggambarkan curahan hati Nabi Nuh As kepada Allah serta keteguhan dan kesabaran luar biasa beliau dalam menyampaikan dakwah selama 950 tahun. Meski menghadapi penolakan keras dari kaumnya yang sombong dan keras hati, Nabi Nuh terus berdakwah siang dan malam dengan berbagai metode,⁸² baik secara terbuka kepada khalayak umum maupun secara rahasia kepada individu yang rentan terhadap tekanan sosial. Tafsir Al-Qurthubi menekankan bahwa respons negatif kaum Nabi Nuh, seperti menutup telinga dan wajah serta semakin menjauh dari kebenaran, menunjukkan penolakan total terhadap dakwah.

⁸¹ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi , *Tafsir Al-Qurthubi*, hal 270-273

⁸² Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi , *Tafsir Al-Qurthubi*, hal 274

Variasi bacaan dalam kata "إِفْرَارًا" juga memperkuat makna penolakan aktif maupun batin yang dalam terhadap ajakan beliau.⁸³

Dari penjelasan Al-Qurthubi, kita belajar bahwa dakwah menuntut ketulusan, ketekunan, dan kesabaran, meskipun hasilnya tampak nihil secara lahiriah. Nabi Nuh menjadi teladan dalam berdakwah tanpa pamrih dan tanpa henti, meskipun hanya sedikit yang mengikuti ajarannya. Keberhasilan dakwah menurut tafsir ini bukan dilihat dari jumlah pengikut, tetapi dari ketulusan usaha di jalan Allah. Selain itu, ayat ini mengingatkan tentang bahaya kesombongan sosial yang membuat manusia menolak kebenaran, serta pentingnya menyesuaikan metode dakwah dengan kondisi psikologis dan sosial audiens. Pesan utamanya adalah bahwa nilai dakwah tetap mulia di sisi Allah, selama dilakukan dengan ikhlas dan konsisten.

وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ
وَاصْرَوْا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا ﴿٧﴾

Sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (untuk beriman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jarinya ke telinganya dan menutupkan bajunya (ke wajahnya). Mereka pun tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri. (QS. Nuh :7)

Tafsir Surah Nuh menggambarkan penolakan total dan aktif dari kaumnya terhadap dakwah Nabi Nuh AS, yang tercermin dalam tindakan simbolis seperti memasukkan jari ke telinga dan menutup wajah dengan pakaian. Tindakan ini menunjukkan usaha fisik dan psikologis mereka untuk menghindari mendengar serta melihat kebenaran yang disampaikan. Menurut Ibnu Abbas, tindakan ini merupakan bentuk permusuhan mendalam dan keinginan untuk sepenuhnya menolak serta memutus komunikasi dengan Nabi Nuh. Penolakan ini tidak hanya berasal dari ketidakpahaman, tetapi dari kekerasan hati dan kesengajaan untuk menolak hidayah, bahkan mereka menjadikannya sebagai pesan sosial untuk menjauhi ajaran Nabi Nuh.⁸⁴

Sikap keras kepala kaum Nuh juga diperkuat oleh kesombongan sosial, di mana mereka merasa lebih tinggi dari para pengikut Nabi Nuh yang kebanyakan

⁸³ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi , *Tafsir Al-Qurthubi*, hal 274

⁸⁴ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi , *Tafsir Al-Qurthubi*, hal 274-275

berasal dari kalangan miskin. Kesombongan dan gengsi menjadi penghalang utama dalam menerima dakwah, karena mereka menilai kebenaran dari status sosial, bukan dari isi ajaran. Pelajaran penting dari ayat ini adalah bahwa dakwah tidak hanya menghadapi tantangan intelektual, tetapi juga hambatan psikologis dan sosial. Kesabaran dan keteguhan Nabi Nuh menjadi teladan dalam menghadapi penolakan keras, menunjukkan bahwa dakwah sejati memerlukan ketulusan, konsistensi, dan kesiapan untuk menghadapi tantangan dari berbagai sisi.

ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جَهَارًا ﴿٨﴾ ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا ﴿٩﴾

Kemudian, sesungguhnya aku menyeru mereka dengan cara terang-terangan.

Lalu, aku menyeru mereka secara terbuka dan diam-diam. (QS. Nuh :8-9)

Tafsir Surah Nuh ayat 8 dan 9 dalam Tafsir Al-Qurthubi mengungkap strategi dakwah Nabi Nuh As yang menunjukkan kesungguhan, kesabaran, serta kecerdasan dalam menyampaikan wahyu Allah. Dalam ayat 8, disebutkan bahwa Nabi Nuh berdakwah secara *jahaaran* (terang-terangan), yang berarti beliau menyampaikan pesan secara terbuka dan jelas di tempat umum seperti pasar, dengan tujuan menjangkau sebanyak mungkin orang. Pendekatan ini mencerminkan metode dakwah yang tegas dan publik, namun pada ayat 9, Nabi Nuh menambahkan pendekatan dakwah yang lebih personal, yaitu secara diam-diam (*sirran*). Ini menunjukkan bahwa beliau tidak terpaku pada satu cara, tetapi menyesuaikan metode dakwahnya dengan karakteristik audiens. Dakwah secara diam-diam dilakukan untuk menyentuh hati individu secara langsung, terutama bagi mereka yang mungkin tertutup atau menolak pendekatan terbuka.⁸⁵

Pelajaran penting dari dua ayat ini adalah pentingnya fleksibilitas dan ketekunan dalam berdakwah. Nabi Nuh As memberikan teladan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara dan strategi penyampaiannya. Beliau memulai dengan pendekatan publik, lalu beralih pada pendekatan pribadi ketika menghadapi penolakan, menunjukkan bahwa dakwah yang efektif perlu disesuaikan dengan konteks dan kondisi audiens. Pendekatan bertahap ini relevan untuk pendakwah masa kini, di mana kombinasi

⁸⁵ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* ..., hal 276-277

antara seruan terbuka dan pendekatan individual dapat membangun kepercayaan, kedekatan, dan potensi keberhasilan yang lebih besar. Kesabaran dan komitmen Nabi Nuh dalam menghadapi penolakan juga menjadi pelajaran penting bahwa dakwah adalah proses jangka panjang yang memerlukan keikhlasan, ketekunan, dan strategi yang tepat.

﴿۱۱﴾ فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿۱۰﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿۱۱﴾ وَيُمِدِّدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلْ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿۱۲﴾

Lalu, aku berkata (kepada mereka), “Mohonlah ampun kepada Tuhanmu. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun. (Jika kamu memohon ampun,) niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat dari langit kepadamu, memperbanyak harta dan anak-anakmu, serta mengadakan kebun-kebun dan sungai-sungai untukmu.” (QS. Nuh :10-12)

Tafsir Surah Nuh ayat 10–12 dalam Tafsir Al-Qurthubi menjelaskan kekuatan istighfar sebagai solusi spiritual yang juga berdampak nyata pada aspek duniawi. Nabi Nuh As mengajak kaumnya untuk bertaubat dan memohon ampun kepada Allah dengan tulus dan sungguh-sungguh, karena Allah Maha Pengampun (Ghaffar) yang senantiasa menerima taubat hamba-Nya. Istighfar yang dilakukan dengan ikhlas bukan hanya membersihkan dosa, tetapi juga menjadi sebab turunnya rahmat Allah, seperti hujan yang lebat, suburnya tanah, serta ketenangan hidup. Dalam ayat 11, hujan dipahami sebagai simbol rezeki dan keberkahan, sedangkan dalam ayat 12, dijelaskan bahwa istighfar mendatangkan tambahan harta, keturunan, serta kemakmuran dalam bentuk kebun-kebun dan sungai-sungai. Ini menunjukkan bahwa hubungan spiritual yang baik dengan Allah berdampak langsung pada kesejahteraan materiil manusia.⁸⁶

Pelajaran penting dari ayat-ayat ini adalah bahwa istighfar merupakan amalan yang bukan hanya menyucikan jiwa, tetapi juga membuka pintu rezeki dan keberkahan dalam hidup. Nabi Nuh dengan bijak menyesuaikan dakwahnya dengan kebutuhan kaumnya yang mencintai dunia, dengan menunjukkan bahwa taubat kepada Allah juga membawa manfaat duniawi yang nyata. Dalam praktik dakwah, pendekatan ini relevan untuk menyentuh hati orang-orang yang lebih mudah

⁸⁶ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, hal 278-282

memahami manfaat praktis. Oleh karena itu, dakwah Islam seharusnya menyampaikan pesan yang seimbang antara spiritualitas dan kesejahteraan dunia. Istighfar yang sungguh-sungguh dapat menjadi kunci untuk memperbaiki kondisi hidup, sebagaimana dikisahkan dalam nasihat para ulama seperti Hasan Al-Bashri dan dalam hadis-hadis yang menunjukkan bahwa istighfar mendatangkan kelapangan rezeki dan umur panjang.

مَا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴿١٣﴾ وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴿١٤﴾

Mengapa kamu tidak takut akan kebesaran Allah?

Padahal, sungguh, Dia telah menciptakanmu dalam beberapa tahapan (penciptaan). (QS. Nuh :13-14)

Tafsir Surah Nuh ayat 13–14 dalam Tafsir Al-Qurthubi menyoroti pentingnya mengagungkan Allah dan merenungi penciptaan manusia sebagai bukti nyata kebesaran-Nya. Ayat 13 disampaikan dalam bentuk pertanyaan retorik untuk menggugah kesadaran manusia agar tidak hanya mengakui keberadaan Allah secara lisan, tetapi juga menunjukkan penghormatan dan rasa takut kepada-Nya dalam perilaku sehari-hari. Frasa *la tarjuuna lillahi waqara* ditafsirkan oleh berbagai ulama sebagai sindiran terhadap kelalaian manusia dalam memuliakan Allah, kurangnya rasa takut terhadap siksa-Nya, serta ketidak syukuran atas nikmat-nikmat-Nya. Ayat ini menekankan pentingnya keimanan yang bersifat aktif yakni mengiringi keyakinan dengan tindakan yang mencerminkan penghormatan dan kesadaran akan keagungan Allah.⁸⁷

Sementara itu, ayat 14 menegaskan kekuasaan Allah melalui penjelasan tentang proses penciptaan manusia secara bertahap (*atwar*), mulai dari air mani hingga menjadi manusia sempurna. Istilah *atwar* juga mencerminkan fase kehidupan manusia dari bayi, dewasa, menua, hingga wafat yang semuanya berada dalam kendali Allah. Hal ini mengajarkan bahwa seluruh perjalanan hidup, termasuk suka dan duka, adalah ujian dari Allah dan merupakan cerminan dari kebesaran serta kebijaksanaan-Nya. Kedua ayat ini mengajak manusia untuk merenungi asal-usul mereka, menyadari keterbatasan diri, dan menunjukkan ketundukan yang tulus kepada Allah. Iman yang sejati bukan hanya bersifat teoritis,

⁸⁷ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi , *Tafsir Al-Qurthubi*, hal 283-285

tetapi harus diwujudkan dalam bentuk syukur, taat, dan rasa takut kepada Allah sebagai Pencipta yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.

أَلَمْ تَرَوْا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا ۝ وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ
الشَّمْسَ سِرَاجًا ۝ وَاللَّهُ أَنْتَبَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا ۝ ثُمَّ يُعِيدُكُمْ فِيهَا وَيُخْرِجُكُمْ
إِخْرَاجًا ۝

Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis?

Di sana Dia menjadikan bulan bercahaya dan matahari sebagai pelita (yang cemerlang). (QS. Nuh :15-18)

Surah Nuh ayat 15–18, menurut Tafsir Al-Qurthubi, mengajak manusia untuk merenungi kebesaran ciptaan Allah melalui penciptaan langit, bulan, matahari, dan asal-usul manusia. Ayat 15 menggambarkan penciptaan tujuh langit yang berlapis-lapis sebagai bukti keagungan dan keteraturan alam semesta yang tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dengan ketelitian Ilahi. Ayat 16 menyoroti peran bulan sebagai cahaya malam dan matahari sebagai pelita siang, yang keduanya memiliki fungsi berbeda namun saling melengkapi, mencerminkan keselarasan ciptaan Allah yang menopang kehidupan manusia. Tafsir ini menekankan bahwa alam semesta bukan hanya objek fisik, tetapi juga petunjuk spiritual untuk mengenal Sang Pencipta. Dengan mengamati ciptaan-Nya, manusia diingatkan untuk bersyukur dan tunduk kepada Allah.⁸⁸

Ayat 17–18 mengingatkan manusia akan asal-usul mereka dari tanah, menggambarkan siklus kehidupan: penciptaan, kehidupan di dunia, kematian, dan kebangkitan di akhirat. Allah menciptakan manusia dari tanah sebagai wujud kehendak-Nya dan akan mengembalikan mereka ke tanah setelah kematian. Namun, kematian bukan akhir segalanya; Allah menegaskan bahwa manusia akan dibangkitkan kembali untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatannya. Ayat-ayat ini menjadi pengingat akan kefanaan dunia dan pentingnya kehidupan akhirat. Dengan demikian, Surah Nuh mendorong manusia untuk hidup dengan kesadaran

⁸⁸ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi , *Tafsir Al-Qurthubi*, hal 286-288

penuh akan tujuan hidup, bersyukur atas nikmat Allah, dan mempersiapkan diri menghadapi hari kebangkitan dengan amal yang baik.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ بِسَاطًا^{١٩} لِّتَسْلُكُوا مِنْهَا سُبُلًا فِجَا^{٢٠}

Allah menjadikan bumi untukmu sebagai hamparan agar kamu dapat pergi dengan leluasa di jalan-jalan yang luas. (QS. Nuh :19-20)

QS. Nuh 71:19-20 menggambarkan bumi sebagai hamparan luas yang diciptakan Allah untuk kemudahan dan kenyamanan manusia dalam menjalani kehidupan. Menurut Tafsir Al-Qurthubi, bumi yang rata ini memudahkan manusia bergerak dan beraktivitas serta menyediakan sumber daya alam yang melimpah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, Allah menciptakan jalan-jalan yang luas di bumi, yang tidak hanya dimaknai secara fisik sebagai penghubung tempat, tetapi juga secara metaforis sebagai berbagai pilihan dan cara dalam menjalani hidup sesuai petunjuk-Nya. Jalan-jalan ini melambangkan kemudahan dan keberagaman dalam mencari nafkah, menyebarkan ilmu, beribadah, dan menapaki jalan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁸⁹

Ayat ini mengajarkan bahwa kehidupan di bumi adalah kesempatan bagi manusia untuk mencari kebahagiaan dunia dan akhirat dengan mengikuti petunjuk Allah. Tafsir Al-Qurthubi menekankan pentingnya memanfaatkan bumi dan jalan-jalan yang luas ini secara bijak, baik secara fisik maupun spiritual, agar dapat menjalani hidup yang sesuai dengan prinsip moral dan ajaran Islam. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya mengingatkan tentang keberkahan bumi, tetapi juga menegaskan tanggung jawab manusia untuk memilih dan menempuh jalan hidup yang benar, sehingga kehidupan ini menjadi sarana untuk mencapai ridha Allah dan keselamatan di akhirat.

قَالَ نُوحٌ رَبِّ إِنَّهُمْ عَصَوْنِي وَاتَّبَعُوا مَنْ لَّمْ يَزِدْهُ مَالَهُ وَوَلَدَهُ إِلَّا خَسَارًا^{٢١}

Nuh berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya mereka durhaka kepadaku dan mengikuti orang-orang yang harta dan anak-anaknya hanya menambah kerugian baginya. (QS. Nuh :21)

⁸⁹ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* ..., hal 290

QS. Nuh 71:24-25 menggambarkan kesulitan Nabi Nuh dalam berdakwah di tengah penolakan keras kaumnya yang durhaka dan terus-menerus menolak ajaran tauhid meskipun sudah diperingatkan selama hampir 950 tahun. Dalam Tafsir Al-Qurthubi, dijelaskan bahwa durhaka ini muncul dari kesombongan dan kecintaan berlebihan terhadap dunia, khususnya kekayaan dan keturunan yang mereka miliki. Harta dan anak-anak yang seharusnya menjadi nikmat Allah justru dijadikan sumber kesesatan dan kebanggaan yang menghalangi mereka menerima kebenaran. Meski kaya dan memiliki keturunan banyak, hal itu tidak membawa manfaat bagi mereka, malah menjadi faktor penambah kerugian karena mereka lebih mengutamakan kenikmatan dunia daripada keselamatan akhirat.⁹⁰

Tafsir Al-Qurthubi juga menekankan bahwa ayat ini memberikan pelajaran penting tentang hubungan antara dunia dan akhirat, bahwa kemewahan dunia tidak cukup untuk keselamatan tanpa iman dan ketaatan kepada Allah. Nabi Nuh menjadi contoh keteguhan dan kesabaran dalam berdakwah meskipun hasilnya minim dan banyak penolakan. Perbedaan bacaan pada kata yang berkaitan dengan kekayaan dan keturunan menunjukkan pentingnya memahami nuansa makna, tetapi tidak mengubah inti pesan ayat. Secara keseluruhan, ayat ini mengingatkan agar umat Islam tidak terperangkap dalam ilusi duniawi, melainkan harus menjaga iman dan menggunakan harta serta keturunan untuk kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah demi kehidupan akhirat.

﴿٢٢﴾ وَمَكَرُوا مَكْرًا كَبِيرًا

Mereka pun melakukan tipu daya yang sangat besar. (QS. Nuh :22)

Tafsir Al-Qurthubi menjelaskan bahwa frasa “وَمَكَرُوا مَكْرًا كَبِيرًا” dalam QS. Nuh 71:22 menggambarkan tipu daya besar dan terencana yang dilakukan oleh kaum Nabi Nuh untuk menentang dakwah tauhid. Tipu daya ini bukan sekadar penolakan ideologis, melainkan konspirasi aktif yang meliputi berbagai strategi manipulatif, termasuk niat membunuh Nabi Nuh, penggunaan kekayaan, keturunan, dan pengaruh sosial untuk menyesatkan masyarakat. Para pembesar kaum Nuh membangun narasi bahwa keberlimpahan harta dan anak adalah tanda kemuliaan,

⁹⁰ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi , *Tafsir Al-Qurthubi*, hal 291-292

sementara dakwah Nabi Nuh dianggap ancaman, sehingga mereka menyebarkan fitnah dan tuduhan palsu agar orang-orang menjauh dari ajaran tauhid.⁹¹

Lebih jauh, Al-Qurthubi menafsirkan bahwa tipu daya ini juga melibatkan tekanan sosial terhadap kalangan lemah agar tetap tunduk pada dominasi para pembesar dan tidak mengikuti Nabi Nuh. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran kesesatan sering kali dilakukan melalui rekayasa sosial yang memanfaatkan kekuatan ekonomi dan pengaruh politik, bukan sekadar ketidaktahuan semata. Ayat ini menjadi peringatan tegas tentang bahaya tipu daya sistematis yang berlapis-lapis dan pentingnya keteguhan dalam berdakwah menghadapi konspirasi kebatilan yang kompleks dan terselubung.

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا ۗ وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ۗ ﴿٢٣﴾
وَقَدْ أَضَلُّوا كَثِيرًا ۗ وَلَا تَزِدِ الظَّالِمِينَ إِلَّا ضَلَالًا ۗ ﴿٢٤﴾

Mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan tuhan-tuhanmu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan Wadd, Suwa', Yaghuus, Ya'uuq, dan Nasr.

Sungguh, mereka telah menyesatkan banyak orang. Janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang zalim itu selain kesesatan." (QS. Nuh :23-24)

Tafsir Al-Qurthubi menjelaskan bahwa berhala-berhala yang disembah oleh umat sebelum Nabi Nuh, seperti Wadd, Suwwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr, awalnya merupakan simbol penghormatan terhadap tokoh saleh yang hidup pada masa lalu. Namun, seiring waktu, generasi baru mulai menyalahartikan patung-patung tersebut sebagai entitas yang memiliki kekuatan spiritual dan layak disembah, yang menjadi awal munculnya kesyirikan. Syetan berperan besar dalam menyesatkan masyarakat dengan menanamkan anggapan bahwa patung-patung itu dapat menjadi perantara kepada Tuhan, sehingga praktik penyembahan berhala ini berkembang dan mengakar kuat dalam budaya serta struktur sosial masyarakat. Secara geografis, berhala-berhala ini terkait dengan suku-suku tertentu dan praktiknya terus diwariskan hingga masa pra-Islam, menandakan betapa dalam dan lama akar kesyirikan tersebut tertanam.⁹²

⁹¹ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi , *Tafsir Al-Qurthubi*, hal 292-294

⁹² Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi , *Tafsir Al-Qurthubi*, hal 294-302

Selain itu, Al-Qurthubi menekankan bahwa penyembahan berhala bukan hanya menyesatkan individu, tetapi juga menghasilkan generasi baru yang terjerumus dalam kesesatan, menyebabkan kerusakan moral dan spiritual yang luas. Nabi Muhammad ﷺ pun mengingatkan umatnya agar menjauhi bentuk-bentuk penghormatan yang berpotensi mengarah pada kesyirikan, seperti membangun tempat ibadah di atas kuburan atau membuat gambar makhluk hidup untuk dipuja. Tafsir ini menegaskan bahwa kesyirikan muncul bukan secara instan, melainkan dari akumulasi penyimpangan budaya dan kelalaian dalam menjaga kemurnian aqidah tauhid. Oleh karena itu, penting untuk selalu menjaga agar ibadah hanya ditujukan kepada Allah, dan menghindari segala bentuk simbol atau ritual yang bisa membawa kepada pengultusan selain-Nya.

﴿مِمَّا خَطِيئَتِهِمْ أُغْرِقُوا فَأُدْخِلُوا نَارًا ۗ فَلَمْ يَجِدُوا لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْصَارًا﴾

Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan, lalu dimasukkan ke neraka. Mereka tidak mendapat penolong selain Allah. (QS. Nuh :25)

Tafsir Al-Qurthubi menjelaskan bahwa kehancuran kaum Nabi Nuh ‘As adalah azab ilahi sebagai balasan atas kesalahan besar mereka, terutama kemusyrikan dan kekafiran yang sudah mengakar dalam kehidupan spiritual mereka. QS. Nuh 71:25 menegaskan bahwa azab tersebut bukan terjadi tiba-tiba, melainkan akibat langsung dari penolakan terhadap seruan tauhid yang dibawa Nabi Nuh selama berabad-abad. Kata “khatayahum” (kesalahan-kesalahan mereka) menunjukkan beragam dosa besar yang meliputi perbuatan, ucapan, dan keyakinan yang menyimpang dari ajaran Allah. Azab yang menimpa mereka tidak hanya berupa tenggelam dalam air bah, tetapi juga berlanjut ke azab kubur dan akhirat, menandakan dimensi fisik dan metafisik dari siksa Allah. Variasi bacaan (qira’at) yang ada dalam ayat tersebut memperlihatkan keindahan dan fleksibilitas bahasa Al-Quran tanpa mengubah substansi pesan ilahinya.⁹³

Selain itu, Al-Qurthubi menegaskan bahwa tidak ada penolong bagi kaum Nuh selain Allah, yang menjadi peringatan tegas tentang ketundukan total kepadanya dalam menghadapi azab akibat dosa besar seperti kemusyrikan. Tafsir ini

⁹³ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi , *Tafsir Al-Qurthubi*, hal 303-305

memperkuat prinsip tauhid bahwa hanya Allah-lah sumber pertolongan sejati, dan segala bentuk sandaran kepada selain-Nya akan sia-sia ketika azab telah ditetapkan. Dengan demikian, tafsir ini secara komprehensif menggambarkan hubungan erat antara dosa besar, balasan ilahi, dan pentingnya ketaatan mutlak kepada Allah sebagai inti keselamatan. Penjelasan Al-Qurthubi ini memperkaya khazanah tafsir klasik sekaligus memberikan landasan teologis yang kuat dalam memahami keadilan dan azab Tuhan dalam Islam.

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْنِي عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا ﴿٢٦﴾ إِنَّكَ إِن تَذَرَهُمْ يُضِلُّوْا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوْا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا ﴿٢٧﴾

Nuh berkata, “Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi.

Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu. Mereka pun hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur. (QS. Nuh :26-27)

Doa kehancuran yang dipanjatkan Nabi Nuh bukanlah ekspresi emosi pribadi, melainkan bentuk ketaatan terhadap wahyu Allah yang menyatakan bahwa setelah masa dakwah panjangnya, hanya sedikit yang beriman dan pintu hidayah bagi kaumnya telah tertutup (QS. Hud: 36). Doa tersebut muncul dari pengetahuan ilahi bahwa kaum yang kafir sudah tidak bisa lagi diberi petunjuk, sehingga kehancuran mereka adalah konsekuensi logis dari penolakan yang terus-menerus. Kisah yang diceritakan Al-Qurthubi tentang anak kecil yang kelak menjadi durhaka menggambarkan betapa lingkungan masyarakat yang rusak secara akidah dan moral menimbulkan kerusakan spiritual sejak dini. Ulama menjelaskan bahwa kehancuran kaum Nuh termasuk juga generasi muda, bukan karena dosa pribadi mereka, melainkan untuk mencegah meluasnya kesesatan secara turun-temurun.⁹⁴

Perbandingan dengan Nabi Muhammad menunjukkan bahwa doa kehancuran atas kaum kafir sangat bergantung pada kondisi spiritual masyarakat dan peluang hidayah yang masih terbuka. Nabi Muhammad hanya mendoakan kehancuran beberapa tokoh kafir, bukan seluruh kaum, karena masih banyak yang menerima Islam. Ulama seperti Ibn al-‘Arabi dan Al-Qurthubi menegaskan bahwa doa Nabi

⁹⁴ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* ..., hal 306-310

Nuh adalah wujud kebijaksanaan dan pengetahuan ilahi, bukan kemarahan pribadi. Istilah “ad-dayyar” (penghuni bumi) dalam doa itu menandakan permohonan untuk menghapus total sistem kekufuran yang tak bisa diperbaiki. Secara keseluruhan, doa Nabi Nuh mencerminkan keseimbangan antara kasih sayang terhadap umat beriman dan ketegasan terhadap kebatilan yang sudah tak dapat diperbaiki, sebagai bentuk ketaatan dan strategi kenabian untuk menghentikan siklus kesesatan yang berulang.

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ
الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا ۝

Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan siapa pun yang memasuki rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang zalim itu selain kehancuran.” (QS. Nuh :28)

Doa Nabi Nuh ‘As dalam QS. Nuh: 28 menggambarkan dimensi spiritual yang dalam serta karakter keNabian yang penuh kasih sayang dan ketegasan. Doa ini dimulai dengan permohonan ampun bagi dirinya sendiri, kedua orang tuanya, serta orang-orang beriman yang masuk ke dalam rumahnya yang dapat diartikan secara literal sebagai rumah kediaman, tempat ibadah, atau bahkan perahu (safinah) sebagai tempat perlindungan dari azab. Ulama menafsirkan bahwa leluhur Nabi Nuh adalah orang-orang beriman, menunjukkan kesinambungan spiritual dalam garis keturunan para Nabi. Doa ini kemudian diperluas untuk mencakup seluruh orang beriman dari berbagai zaman, menegaskan universalitas dan kesinambungan risalah para Nabi dalam membimbing umat manusia.⁹⁵

Namun, di sisi lain, doa Nabi Nuh juga mengandung sikap tegas terhadap kaum zhalim yang menolak kebenaran, dengan permohonan agar Allah tidak menambah apa pun kepada mereka selain kehancuran (al-khassar), baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini sejalan dengan prinsip al-Quran bahwa penolakan dan permusuhan terhadap wahyu membawa azab berat. Doa ini mencerminkan keseimbangan antara kasih sayang untuk menyelamatkan umat beriman dan ketegasan dalam menghadapi kebatilan yang membandel. Dengan demikian, doa

⁹⁵ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi , *Tafsir Al-Qurthubi*, hal 310-313

Nabi Nuh bukan hanya ungkapan permohonan ampun, tetapi juga perwujudan misi keNabian yang penuh ketulusan, tanggung jawab, dan perjuangan untuk menjaga kebenaran tetap lestari di tengah masyarakat yang mudah tersesat.

Hawa nafsu Surah Al-A'raf (7:59-64),

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ﴿٥٩﴾

59 Sungguh, Kami telah mengutus Nuh (sebagai rasul) kepada kaumnya, lalu ia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah (karena) tidak ada tuhan bagi kamu selain Dia." Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah) aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (hari Kiamat). (QS. Al-A'raf: 59)

Tafsir Al-Qurthubi menjelaskan bahwa QS. Al-A'raf: 59 menegaskan peran Nabi Nuh As sebagai rasul pertama yang diutus oleh Allah setelah masa Nabi Adam untuk menyeru umat manusia menyembah Allah saja dan meninggalkan penyembahan berhala. Dakwah tauhid Nabi Nuh merupakan fondasi utama seluruh misi kenabian, disertai peringatan keras akan azab bagi yang tetap ingkar. Meskipun terdapat perbedaan dalam bacaan kata "ghairuh" dalam ayat ini, inti pesannya tetap menegaskan keesaan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah. Nabi Nuh juga dianggap sebagai nenek moyang seluruh umat manusia setelah peristiwa banjir besar, dengan keturunannya menyebar ke berbagai bangsa di dunia.⁹⁶

Selain itu, tafsir ini menyoroti keteguhan dan kesabaran Nabi Nuh yang berdakwah selama ratusan tahun meski mendapat penolakan dari kaumnya. Hikmah dari ayat ini mengajarkan pentingnya dakwah tauhid yang konsisten dan kelembutan dalam menyampaikan kebenaran, meski menghadapi penentangan. Sejarah keNabian, khususnya peran Nabi Nuh, menjadi pengingat agar umat manusia tidak mengulangi kesalahan umat terdahulu yang ingkar dan menolak risalah Allah. Pesan utama ayat ini adalah ajakan untuk istiqamah dalam menyembah Allah dan mengikuti ajaran para Nabi dengan penuh kesabaran dan keteguhan hati.

⁹⁶ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* ..., hal 550-555

قَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا لَنَرُّكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٦٠﴾ قَالَ يَقَوْمِ لَيْسَ بِي ضَلَالَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦١﴾ أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata, “Sesungguhnya kami benar-benar melihatmu (berada) dalam kesesatan yang nyata.”

Dia (Nuh) menjawab, “Hai kaumku, tidak ada padaku kesesatan sedikit pun, tetapi aku adalah rasul dari Tuhan semesta alam.

Aku sampaikan kepadamu risalah (amanat) Tuhanku dan aku memberi nasihat kepadamu. Aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui. (QS. Al-A’raf: 60–62)

Dalam menafsirkan QS. Al-A’raf: 60–62, Tafsir Al-Qurthubi menyoroti sikap sabar dan bijaksana Nabi Nuh dalam menghadapi penolakan keras dari para pemuka kaumnya yang menganggapnya sesat dan menyimpang dari tradisi. Nabi Nuh dengan lembut menegaskan bahwa dirinya bukan orang sesat, melainkan utusan Allah yang menyampaikan wahyu-Nya secara jujur dan penuh amanah. Meskipun dihina dan dituduh, Nabi Nuh tetap memberikan nasihat dengan ketulusan dan tanpa kepentingan pribadi, menunjukkan karakter luhur para Nabi yang tidak tergoyahkan oleh penentangan.⁹⁷

Ayat ini juga menegaskan bahwa pengetahuan Nabi Nuh berasal dari wahyu Allah, termasuk hal-hal gaib yang tidak diketahui oleh kaumnya yang hanya mengandalkan tradisi dan hawa nafsu. Dengan demikian, dakwah para Nabi bukan sekadar menyampaikan pesan, melainkan juga membawa tanggung jawab besar atas pengetahuan ilahi tersebut. Hikmah utama dari ayat ini adalah pentingnya kelembutan, kejujuran, dan ketulusan dalam berdakwah, serta kesabaran menghadapi penolakan, sekaligus menegaskan perbedaan mendasar antara pengetahuan wahyu dan pengetahuan biasa yang dimiliki manusia.

⁹⁷ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* ..., hal 555-557

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا وَعَلَّكُمْ
 تُرْحَمُونَ ﴿٦٣﴾ فَكَذَّبُوهُ فَأَنْجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ فِي الْفُلْكِ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ
 كَانُوا قَوْمًا عَمِينَ ﴿٦٤﴾

Apakah kamu (tidak percaya dan) heran bahwa telah datang kepada kamu peringatan dari Tuhanmu kepada seorang laki-laki dari golonganmu agar dia memberi peringatan kepadamu, agar kamu bertakwa, dan agar kamu mendapat rahmat?”

(Karena) mereka mendustakannya (Nuh), Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera serta Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya). (QS. Al-A'raf: 63–64)

Dalam menafsirkan QS. Al-A'raf: 63–64, Al-Qurthubi menjelaskan bahwa ayat ini menggunakan istifham inkari untuk menolak sikap heran kaum Nabi Nuh terhadap datangnya wahyu melalui seorang manusia dari kalangan mereka sendiri. Allah mengutus nabi sebagai seorang manusia biasa agar risalah dapat lebih mudah diterima dan diteladani oleh umatnya, bukan malaikat atau makhluk lain. Penolakan kaum Nuh muncul dari kesombongan sosial dan intelektual, bukan karena isi dakwahnya tidak tepat. Tujuan pengutusan nabi adalah memberi peringatan dan membimbing manusia agar bertakwa sehingga berhak mendapatkan rahmat Allah. Namun, kaum tersebut mendustakan wahyu dan rasul, yang kemudian mendapat balasan adil dari Allah berupa azab banjir besar, sementara Nabi Nuh dan pengikutnya diselamatkan melalui bahtera.⁹⁸

Ayat ini juga menyebut kaum yang menolak sebagai “qawman ‘amin” atau kaum yang buta, bukan secara fisik, melainkan buta hati dan akal sehingga tidak mampu menerima kebenaran yang telah dijelaskan dengan jelas. Kebutaan hati ini jauh lebih berbahaya karena menghalangi manusia dari petunjuk dan menyebabkan mereka tetap dalam kesesatan. Tafsir Al-Qurthubi menegaskan bahwa pengutusan rasul dari kalangan manusia sendiri adalah bentuk kasih sayang Allah agar manusia lebih mudah memahami dan meneladani, sementara penolakan terhadap risalah karena alasan lahiriah merupakan bentuk kesombongan yang mengarah pada kehancuran dunia dan akhirat.

⁹⁸ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* ..., hal 557-558

Dakwah Surah Hud (11:25-49),

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢٥﴾ أَنْ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ إِنِّي أَخَافُ

عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمِ الْيَوْمِ ﴿٢٦﴾

Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya. (Dia berkata,) “Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu

agar kamu tidak menyembah (sesuatu) kecuali Allah. Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang (siksanya) sangat pedih.” (QS. Hud : 25-26)

Dalam ayat ini, Tafsir Al-Qurthubi menjelaskan bahwa pengutusan Nabi Nuh oleh Allah adalah mandat langsung dari Tuhan sebagai bentuk kasih sayang, ditandai dengan penggunaan bentuk jamak *arsalna* yang mengandung makna takrim (pengagungan). Nabi Nuh diposisikan sebagai *nadhir mubin*, yaitu pemberi peringatan yang jelas dan terbuka kepada kaumnya tentang kesesatan mereka, dengan dakwah yang selalu disertai hujjah terang dan konsisten meski menghadapi penolakan. Inti dakwahnya adalah seruan tauhid murni, menyeru agar hanya Allah yang disembah, karena penyimpangan dari tauhid merupakan penyimpangan terbesar dalam ajaran para Nabi.⁹⁹

Selain itu, ayat ini mengandung peringatan tentang datangnya azab yang menyakitkan, baik azab dunia seperti banjir besar maupun azab akhirat yang lebih dahsyat, yang disampaikan Nabi Nuh dengan rasa kasih sayang dan tanggung jawab. Tafsir Al-Qurthubi menegaskan bahwa metode dakwah para Nabi harus dimulai dengan tauhid, disampaikan dengan kejelasan dan kesabaran, serta peringatan azab bukan sekadar ancaman, melainkan bentuk belas kasih agar umat kembali ke jalan yang benar. Secara keseluruhan, ayat ini menegaskan ketauhidan, tanggung jawab kerasulan, dan keadilan Ilahi sebagai pesan utama al-Quran.

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرِيكَ إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا وَمَا نَرِيكَ اتَّبَعَكَ إِلَّا

الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا بِادِّئِي الرَّأْيِ وَمَا نَرِي لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ ﴿٢٧﴾

Maka, berkatalah para pemuka yang kufur dari kaumnya, “Kami tidak melihat engkau, melainkan hanyalah seorang manusia (biasa) seperti kami. Kami tidak melihat orang yang mengikuti engkau, melainkan orang-orang

⁹⁹ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, hal 53-54

yang hina dina di antara kami yang lekas percaya begitu saja. Kami tidak melihat kamu memiliki suatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami menganggap kamu adalah para pembohong.” (QS. Hud 11: 27).

Dalam QS. Hud ayat 27, kaum elit atau pemuka masyarakat yang disebut *al-mala'* menolak dakwah Nabi Nuh dengan meremehkan statusnya sebagai manusia biasa, padahal Nabi diutus dalam bentuk manusia agar menjadi teladan nyata. Mereka juga menghina para pengikut Nuh dengan menyebut mereka orang-orang hina dan tergesa-gesa dalam menerima dakwah, yang sebenarnya mencerminkan ketulusan dan kejernihan hati para pengikut tersebut. Penolakan ini menunjukkan kekeliruan pandangan kaum elit yang menganggap bahwa seorang nabi haruslah makhluk luar biasa dan bahwa hanya orang-orang berkedudukan sosial tinggi yang layak menerima kebenaran.¹⁰⁰

Penolakan kaum elit mencapai puncaknya dengan anggapan bahwa Nabi Nuh dan pengikutnya tidak memiliki kelebihan apapun dan bahkan dianggap pendusta, yang menegaskan bahwa mereka mengukur kebenaran hanya dari segi kedudukan duniawi dan status sosial semata. Tafsir Al-Qurthubi menjelaskan bahwa sikap ini mencerminkan kesombongan yang menghalangi seseorang menerima kebenaran hakiki. Dari ayat ini, dapat diambil pelajaran penting bahwa dakwah para Nabi sering kali ditolak oleh kelompok yang merasa terancam perubahan sosial dan akidah, sementara kebenaran justru lebih mudah diterima oleh orang-orang sederhana yang bersih hatinya, bukan oleh mereka yang terikat pada kekuasaan dan kemewahan duniawi.

قَالَ يَقَوْمِ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَأَتَيْنِي رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِهِ فَعَمِيتَ عَلَيْكُمْ
أَنْزِلْكُمْ مِّمَّوَهَا وَأَنْتُمْ لَهَا كَرِهُونَ ﴿٢٨﴾ وَيَقَوْمِ لَا سَأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَا لَآ أَنْ أَجْرِي إِلَّا عَلَى
اللَّهِ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّهُمْ مُلْتَقُوا رَبِّهِمْ وَلَكِنِّي أَرِكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴿٢٩﴾
وَيَقَوْمِ مَنْ يَنْصُرُنِي مِنَ اللَّهِ إِنْ طَرَدْتُهُمْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣٠﴾ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي

¹⁰⁰ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, hal 55-69

خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لِإِنِّي مَلَكٌ وَلَا أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزْدَرِي أَعْيُنُكُمْ لَنْ يُؤْتِيَهُمُ اللَّهُ خَيْرًا اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِي أَنْفُسِهِمْ إِنِّي إِذَا لَمِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣١﴾

Dia (Nuh) berkata, "Wahai kaumku, apa pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan Dia menganugerahiku rahmat dari sisi-Nya, tetapi (rahmat itu) disamarkan bagimu? Apakah kami akan memaksamu untuk menerimanya, padahal kamu tidak menyukainya?"

Wahai kaumku, aku tidak meminta kepadamu harta (sedikit pun sebagai imbalan) atas seruanmu. Imbalanku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya (di akhirat), tetapi aku memandangmu sebagai kaum yang bodoh.

Wahai kaumku, siapakah yang akan menolongku dari (azab) Allah jika aku mengusir mereka (orang-orang yang beriman itu)? Apakah kamu tidak mengambil pelajaran?

Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa aku mempunyai perbendaharaan (rezeki) Allah. Aku tidak mengetahui yang gaib dan tidak (pula) mengatakan bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat. Aku tidak (juga) mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu bahwa Allah tidak akan memberikan kebaikan kepada mereka. Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka. Jika demikian, sesungguhnya aku benar-benar termasuk orang-orang yang zalim." (QS. Hud : 28-31).

Dalam QS. Hud ayat 28-31, Nabi Nuh menyampaikan respons tegas terhadap penolakan kaumnya dengan menegaskan bahwa dakwahnya didasarkan pada bukti nyata (*bayyina*) dan rahmat dari Allah, namun kebutaan hati kaum membuat mereka tidak mampu menerima petunjuk tersebut. Nabi Nuh juga menegaskan bahwa iman adalah urusan hati dan tidak bisa dipaksakan, serta menolak ambisi duniawi dalam dakwahnya, hanya mengharap pahala dari Allah. Ia menolak permintaan kaum elit yang ingin mengusir orang-orang beriman demi status sosial, menegaskan bahwa kriteria keselamatan adalah keimanan, bukan kedudukan duniawi. Pertanyaan retorik Nuh dalam ayat 30 menjadi peringatan agar tidak tunduk pada tekanan sosial, karena konsekuensinya adalah murka Allah.¹⁰¹

Selanjutnya, dalam ayat 31, Nabi Nuh dengan rendah hati menjelaskan bahwa dirinya bukan pemilik kekayaan Allah, bukan malaikat, dan tidak mengetahui hal ghaib, serta tidak bisa memastikan siapa yang layak menerima rahmat Allah. Pernyataan ini menegaskan kejujuran, tawadhu', dan penolakannya terhadap

¹⁰¹ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* ..., hal 60-65

diskriminasi berdasarkan status sosial atau pandangan sempit kaumnya. Al-Qurthubi menilai keseluruhan ayat ini sebagai gambaran sikap bijak dan tegas Nabi Nuh dalam berdakwah, menekankan keikhlasan, penghargaan terhadap sesama mukmin tanpa membeda-bedakan, serta prinsip bahwa kebenaran tidak bisa dipaksakan, menjadi teladan bagi para dai menghadapi tantangan dakwah dan tekanan sosial.

قَالُوا يَنْوُحُ قَدْ جَادَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿٣٢﴾
 قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيكُمْ بِهِ اللّٰهُ إِنْ شَاءَ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِيْنَ ﴿٣٣﴾ وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ
 أَرَدْتُ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ إِنْ كَانَ اللّٰهُ يُرِيدُ أَنْ يُغْوِيَكُمْ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٣٤﴾
 أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ إِنْ افْتَرَيْتُهُ فَعَلَيْ إِجْرَامِي وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تُجْرِمُونَ ﴿٣٥﴾

Mereka berkata, “Wahai Nuh, sungguh engkau telah berbantah dengan kami dan engkau telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami. Maka, datangkanlah kepada kami azab yang engkau ancamkan jika kamu termasuk orang-orang yang benar.”

Dia (Nuh) menjawab, “Sesungguhnya hanya Allah yang akan mendatangkannya (azab) kepadamu jika Dia menghendaki dan sekali-kali kamu tidak akan dapat melepaskan diri (darinya).

Nasihatku tidak akan bermanfaat bagimu sekalipun aku ingin menasihatiimu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu. Dia adalah Tuhanmu dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.”

Bahkan, mereka (orang kafir Makkah) berkata, “Dia cuma mengada-adakannya (al-Quran).” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Jika aku mengada-adakannya, akulah yang akan memikul dosanya dan aku berlepas diri dari dosa yang kamu perbuat.” (QS. Hud : 32-35).

Dalam QS. Hud: 32–35, Al-Qurthubi menjelaskan reaksi keras dan arogan kaum Nabi Nuh yang menolak dakwah setelah upaya panjang. Mereka menuduh Nuh memperpanjang perdebatan (*jadaltana*) dan menantang untuk segera mendatangkan azab jika ia memang benar. Ini menunjukkan kesombongan dan penolakan terhadap hujjah yang disampaikan. Nabi Nuh merespons dengan tenang dan penuh hikmah (ayat 33), menegaskan bahwa azab hanya datang jika Allah menghendaki dan bahwa mereka tidak akan mampu menghindari kehendak-Nya. Dalam ayat 34, Nabi Nuh menyadari keterbatasannya dalam memberi hidayah dan menyatakan bahwa petunjuk hanya dalam kekuasaan Allah. Ini menjadi dasar

penting dalam akidah Ahlus Sunnah wal-Jama'ah, bahwa hidayah dan kesesatan adalah iradah ilahiyyah, bukan semata hasil usaha manusia.¹⁰²

Ayat 35 mencatat tuduhan bahwa Nabi Nuh mengada-adakan wahyu. Ia menjawab dengan tegas bahwa jika benar berdusta, ia sendiri yang menanggung dosanya, dan ia tidak bertanggung jawab atas kejahatan kaumnya. Penjelasan Al-Qurthubi menekankan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas amalnya. Keseluruhan ayat ini memberi pelajaran akidah mendalam: bahwa tugas seorang rasul adalah menyampaikan kebenaran dengan sabar dan tulus, tanpa paksaan, serta bahwa hidayah hanya akan diberikan kepada mereka yang dibukakan hatinya oleh Allah. Penolakan kaum Nabi Nuh mencerminkan betapa kesombongan dan kepentingan duniawi sering kali menjadi penghalang utama dalam menerima kebenaran.

وَأَوْحِي إِلَىٰ نُوحٍ أَنَّهُ لَنْ يُؤْمِنَ مِنْ قَوْمِكَ إِلَّا مَنْ قَدْ آمَنَ فَلَا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ
وَاصْنَعِ الْفُلَكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحِينَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ ﴿٣٧﴾

Diwahyukan (oleh Allah) kepada Nuh, “(Ketahuilah) bahwa tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang yang benar-benar telah beriman. Maka, janganlah engkau bersedih atas apa yang selalu mereka perbuat. Buatlah bahtera dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami dan janganlah engkau bicarakan (lagi) dengan-Ku tentang (nasib) orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.” (QS. Hud : 36-37).

Tafsir Al-Qurthubi terhadap QS. Hud: 36–37 menegaskan bahwa wahyu kepada Nabi Nuh merupakan penegasan ilahi bahwa tidak akan ada lagi yang beriman dari kaumnya selain yang telah beriman, menandai akhir fase dakwah. Kata *uhiya* sebagai fi'il maḍi majhul menunjukkan langsungnya sumber wahyu tersebut dari Allah. Frasa *lan yu'mina* menyiratkan keputusan qadariyyah bahwa pintu hidayah telah tertutup bagi yang menolak. Frasa *fa-la tabta'is* menjadi penghiburan Allah kepada Nabi Nuh agar tidak larut dalam kesedihan atas penolakan mereka. Ini mencerminkan bahwa hidayah murni adalah hak prerogatif

¹⁰² Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* ..., hal 66-69

Allah, tidak bergantung pada panjangnya masa dakwah ataupun usaha manusiawi.¹⁰³

Ayat 37 berisi perintah Allah kepada Nabi Nuh untuk membangun bahtera di bawah pengawasan dan wahyu-Nya, sebagai bentuk kepatuhan total meskipun tampak tidak masuk akal secara rasional. Frasa *bi-a'yunina* ditafsirkan secara majazi oleh para mufassir sebagai perlambang penjagaan dan pengawasan Allah. Larangan untuk memohon keselamatan bagi orang zalim juga menunjukkan keputusan final azab bagi kaum yang menolak kebenaran, sejalan dengan prinsip akidah bahwa syafaat tidak berlaku bagi musyrikin setelah azab ditetapkan. Keseluruhan ayat ini memberi pelajaran bahwa keberhasilan dakwah tidak diukur dari jumlah pengikut, tetapi dari keteguhan dalam menjalankan perintah Allah dengan ikhlas.

وَيَصْنَعُ الْفُلَّ ۚ وَكَلَّمَ مَرَّةً عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ ۚ قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ﴿٣٨﴾ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۗ مَنْ يَأْتِيهِ عَذَابٌ يُخْزِيهِ وَيَحْمِلْ عَلَيْهِ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٣٩﴾ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ ۗ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ آمَنَ وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٤٠﴾

Mulailah dia (Nuh) membuat bahtera itu. Setiap kali para pemuka kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya. Dia (Nuh) berkata, "Jika kamu mengejek kami, sesungguhnya kami pun akan mengejekmu sebagaimana kamu mengejek (kami).

Maka, kelak kamu mengetahui siapa (di antara kita) yang akan ditimpa azab yang menghinakan dan (siapa pula) yang akan ditimpa azab yang kekal." (Demikianlah,) hingga apabila perintah Kami datang (untuk membinasakan mereka) dan tanur (tungku) telah memancarkan air, Kami berfirman, "Muatkanlah ke dalamnya (bahtera itu) dari masing-masing (jenis hewan) sepasang-sepasang (jantan dan betina), keluargamu kecuali orang yang telah terkena ketetapan terdahulu (akan ditenggelamkan), dan (muatkan pula) orang yang beriman." Ternyata tidak beriman bersamanya (Nuh), kecuali hanya sedikit. (QS. Hud : 38-40).

Tafsir Al-Qurthubi terhadap QS. Hud ayat 36–40 menyoroti perintah Allah kepada Nabi Nuh untuk membangun bahtera sebagai respons atas pengingkaran kaumnya yang terus-menerus terhadap dakwah tauhid. Setelah dipastikan bahwa

¹⁰³ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* ..., hal 70-72

tidak akan ada lagi yang beriman selain yang telah beriman, dimulailah fase pembangunan kapal, yang penuh dengan tantangan dan ejekan dari masyarakat. Nabi Nuh tetap sabar meski dicemooh karena membangun kapal jauh dari laut. Durasi pembangunan kapal disebut bervariasi, antara 30 hingga 100 tahun, tergantung proses teknis dan kesiapan bahan. Meski tidak memiliki keahlian, Nabi Nuh berhasil menyelesaikan pembangunan berkat wahyu dan bimbingan langsung dari Allah. Kapal itu pun dirancang secara sistematis dengan tiga lantai untuk hewan, perbekalan, dan manusia, mencerminkan kesiapan fisik dan spiritual menghadapi azab.¹⁰⁴

Tanda dimulainya banjir besar adalah keluarnya air dari *tannur*, yang memiliki berbagai penafsiran, seperti tungku roti atau permukaan bumi secara umum. Hanya sedikit orang yang beriman yang ikut diselamatkan, sementara anggota keluarga Nuh sendiri, termasuk anaknya, tidak termasuk karena tidak beriman. Tafsir Al-Qurthubi juga menyebut riwayat tambahan seperti keberadaan jasad Nabi Adam dan hewan-hewan dengan misi simbolis dalam kapal, serta penyusupan Iblis. Namun, inti pelajaran dari kisah ini bukan terletak pada detail teknis kapal, melainkan pada nilai-nilai keimanan, ketaatan, kesabaran, dan keyakinan terhadap wahyu Allah. Keselamatan hakiki hanya diberikan kepada mereka yang taat, bukan berdasarkan status atau hubungan darah.

❖ وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِبَهَا وَمُرسَهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٤١﴾ وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْرَلٍ يُبَيِّئُ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾ قَالَ سَآوِي إِلَىٰ جَبَلٍ يَعْصِمُنِي مِنَ الْمَاءِ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِلَّا مَنْ رَحِمَ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُغْرَقِينَ ﴿٤٣﴾ وَقِيلَ يَا رَجُلُ ائْبَلِعِ مَاءَ لِكْ وَيَسْمَاءَ أَقْلِعِي وَغِيضَ الْمَاءِ وَقُضِيَ الْأَمْرُ وَاسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ وَقِيلَ بُعْدًا لِلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿٤٤﴾

Dia (Nuh) berkata, "Naiklah kamu semua ke dalamnya (bahtera) dengan (menyebut) nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya!

¹⁰⁴ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, hal 73-84

Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung. Nuh memanggil anaknya, sedang dia (anak itu) berada di tempat (yang jauh) terpencil, “Wahai anakku, naiklah (ke bahtera) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir.”

Dia (anaknya) menjawab, “Aku akan berlindung ke gunung yang dapat menyelamatkanmu dari air (bah).” (Nuh) berkata, “Tidak ada penyelamat pada hari ini dari ketetapan Allah kecuali siapa yang dirahmati oleh-Nya.” Gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka jadilah dia (anak itu) termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.

Difirmankan (oleh Allah), “Wahai bumi, telanlah airmu dan wahai langit, berhentilah (mencurahkan hujan).” Air pun disurutkan dan urusan (pembinaan para pendurhaka) pun diselesaikan dan (kapal itu pun) berlabuh di atas gunung Judi, dan dikatakan, “Kebinasaaanlah bagi kaum yang zalim.” (QS. Hud : 41-44).

Penafsiran Al-Qurthubi terhadap QS. Hud ayat 41–44 menggambarkan kisah pelayaran Nabi Nuh dan kaumnya yang beriman di atas bahtera saat azab banjir besar diturunkan oleh Allah. Ayat-ayat ini sarat makna, mulai dari perintah untuk naik ke kapal dengan menyebut nama Allah yang ditafsirkan baik secara harfiah maupun simbolis sebagai bentuk ketaatan hingga gambaran kedahsyatan banjir dan keteguhan iman Nabi Nuh. Anak Nabi Nuh yang menolak ajakan ayahnya dan lebih memilih berlindung di gunung menjadi simbol bahwa hidayah tidak dapat diwariskan, dan keselamatan hanya diberikan kepada mereka yang beriman dan taat kepada Allah. Bahtera yang berlayar selama enam bulan lalu berlabuh di Bukit Judi menunjukkan intervensi Ilahi yang penuh hikmah dan perlindungan.¹⁰⁵

Al-Qurthubi juga menyampaikan berbagai riwayat tambahan yang sarat simbol dan pelajaran, seperti penciptaan babi dan kucing untuk menjaga kebersihan kapal, hingga kisah Iblis yang masuk melalui keledai sebagai peringatan akan pentingnya kehati-hatian. Batu penanda waktu shalat di dalam kapal menunjukkan bahwa ibadah tetap dijaga meski dalam kondisi sulit. Penjelasan mengenai variasi qira'at dan i'rab memperlihatkan kekayaan makna linguistik al-Quran. Inti

¹⁰⁵ Muh. Daming. K *Kisah Nabi Nuh As Menurut Alquran* Vol. 6 No. 1 Januari 2013 Jurnal Al-'Adl, hal 82-83 .

pelajaran dari tafsir ini adalah bahwa keselamatan sejati hanya datang dari Allah dan harus disertai dengan ketakwaan, dzikir, serta ketaatan yang tulus.¹⁰⁶

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَكَمِينَ ﴿٤٥﴾ قَالَ يُنُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٤٦﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّي آعُوذُ بِكَ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لَيْسَ لِي بِهِ عِلْمٌ وَإِلَّا تَغْفِرْ لِي وَتَرْحَمْنِي أَكُنَّ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٤٧﴾

Nuh memohon kepada Tuhannya seraya berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku dan sesungguhnya janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil.”

Dia (Allah) berfirman, “Wahai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu karena perbuatannya sungguh tidak baik. Oleh karena itu, janganlah engkau memohon kepada-Ku sesuatu yang tidak engkau ketahui (hakikatnya). Sesungguhnya Aku menasihatimu agar engkau tidak termasuk orang-orang bodoh.”

(Nuh) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu untuk memohon sesuatu yang aku tidak mengetahui (hakikatnya). Kalau Engkau tidak mengampuniku dan (tidak) menaruh belas kasihan kepadaku, niscaya aku termasuk orang-orang yang merugi.” (QS. Hud : 45-47).

Penafsiran Al-Qurthubi terhadap QS. Hud ayat 45–47 menggambarkan doa Nabi Nuh yang penuh kasih sayang sebagai seorang ayah yang memohon keselamatan bagi anaknya dari azab banjir. Meskipun anak tersebut telah ingkar, Nabi Nuh tetap berharap kepada Allah dengan berlandaskan janji keselamatan bagi keluarganya. Namun, Allah menegaskan bahwa anaknya bukan bagian dari keluarga yang dijanjikan karena amal buruk dan kekafirannya. Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan tidak bergantung pada ikatan darah, melainkan pada iman dan amal saleh. Al-Qurthubi menekankan bahwa hubungan biologis tidak menjadi jaminan keselamatan tanpa keimanan yang benar.¹⁰⁷

Lebih lanjut, Nabi Nuh menunjukkan ketundukan dan tawadhu ketika menyadari permohonannya tidak sejalan dengan kehendak Allah. Ia memohon perlindungan agar tidak termasuk orang-orang yang merugi, mencerminkan sikap

¹⁰⁶ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* ..., hal 85-104

¹⁰⁷ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* ..., hal 105-113

seorang hamba yang menyadari keterbatasannya dan tunduk pada keputusan ilahi. Penafsiran ini menekankan bahwa keadilan Allah bersifat mutlak dan keputusannya selalu didasarkan pada ilmu yang sempurna. Umat Islam diajarkan untuk berdoa dengan niat yang tulus, menerima takdir dengan ikhlas, serta menyadari bahwa keselamatan sejati hanya dapat diraih melalui iman, amal saleh, dan ketundukan total kepada kehendak Allah.

قِيلَ يُنُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِّنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَىٰ أُمَّةٍ مِّمَّنْ مَعَكَ وَأُمَّةٍ سَنُنْتَعِبُهُمْ ثُمَّ
يَمَسُّهُمْ مِنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٤٨﴾

“Dikatakan (melalui wahyu), “Wahai Nuh, turunlah (dari bahteramu) dengan penuh keselamatan dari Kami dan penuh keberkahan atasmu serta umat-umat (mukmin) yang bersamamu. Ada pula umat-umat (kafir) yang Kami beri kesenangan (dalam kehidupan dunia), kemudian mereka akan ditimpa azab dari Kami yang sangat pedih.” (QS. Hud : 48).

Tafsir Al-Qurthubi menjelaskan bahwa dalam ayat ini Allah memerintahkan Nabi Nuh dan para pengikutnya yang selamat dari banjir besar untuk turun dari bahtera dengan penuh keselamatan dan keberkahan. Keselamatan tersebut meliputi perlindungan dari bahaya fisik maupun spiritual, serta kedamaian setelah menghadapi bencana besar. Keberkahan yang dijanjikan bukan hanya bersifat materi, tetapi juga mencakup rahmat Allah yang meliputi seluruh aspek kehidupan, baik di dunia maupun akhirat. Umat yang beriman akan hidup dalam ketenangan dan kesejahteraan sebagai bentuk penghargaan atas keimanan dan kesabaran mereka dalam menghadapi ujian.¹⁰⁸

Kenikmatan dunia yang diberikan kepada orang-orang kafir bukanlah tanda keberkahan, melainkan ujian yang akan menjadi sebab kehancuran jika mereka tidak bersyukur dan beriman. Para mufassir seperti Ibnu Abbas, Qatadah, dan Muhammad bin Ka’ab menekankan bahwa setelah banjir besar, Nabi Nuh menjadi leluhur umat manusia yang selamat, dan hanya umat yang beriman yang akan memperoleh keberkahan dan keselamatan sejati. Ayat ini menjadi peringatan bahwa kesuksesan hakiki bukan diukur dari kenikmatan duniawi, tetapi dari keimanan dan amal saleh yang akan menyelamatkan seseorang di akhirat.

¹⁰⁸ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* ..., hal 113-115

تِلْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهَا إِلَيْكَ مَا كُنْتَ تَعْلَمُهَا أَنْتَ وَلَا قَوْمُكَ مِنْ قَبْلِ هَذَا فَاصْبِرْ إِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٤٩﴾

“Itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad). Tidak pernah engkau mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka, bersabarlah. Sesungguhnya kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Hud : 49).

Surah Hud ayat 49 menegaskan bahwa kisah-kisah para Nabi, termasuk Nabi Nuh, yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW adalah berita-berita gaib yang sebelumnya tidak diketahui oleh beliau atau kaumnya. Hal ini menunjukkan bahwa wahyu adalah sumber pengetahuan ilahi yang tidak dapat diakses melalui pengalaman atau akal manusia biasa. Peristiwa besar seperti banjir Nabi Nuh menjadi contoh bahwa hanya melalui wahyu-lah manusia dapat mengetahui kebenaran sejarah spiritual yang tersembunyi. Ayat ini juga menggarisbawahi bahwa wahyu adalah kebenaran absolut yang datang dari Allah, yang berfungsi sebagai petunjuk dan peringatan bagi umat manusia agar senantiasa berada di jalan yang benar.¹⁰⁹ Selain itu, ayat ini mengajarkan pentingnya kesabaran dalam menjalankan dakwah, sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Nuh dan diperintahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Bahtera Surah Al-Qamar (54:9-17),

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدَجَرَ ﴿٩﴾ فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَانتَصِرْ ﴿١٠﴾ فَفَتَحْنَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ بِمَاءٍ مُنْهَمِرٍ ﴿١١﴾ وَفَجَّرْنَا الْأَرْضَ عُيُونًا فَالْتَقَى الْمَاءُ عَلَى أَمْرٍ قَدْ قُدِرَ ﴿١٢﴾ وَحَمَلْنَاهُ عَلَى ذَاتِ الْوَاحِ وَدُسِّرِ ﴿١٣﴾ تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا جَزَاءً لِمَنْ كَانَ كُفِرَ ﴿١٤﴾ وَلَقَدْ تَرَكْنَاهَا آيَةً فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٥﴾ فَكَيْفَ كَانَ عَذَابِي وَنُذْرٍ ﴿١٦﴾ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Sebelum mereka, kaum Nuh juga telah mendustakan (rasul). Mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan, “(Dia) orang gila!” Dia pun dibentak (dengan cacian dan lainnya).

¹⁰⁹ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, hal 116-117

Dia (Nuh) lalu mengadu kepada Tuhannya, “Sesungguhnya aku telah dikalahkan, maka tolonglah (aku).”

Lalu, Kami membukakan pintu-pintu langit dengan (menurunkan) air yang tercurah.

Kami pun menjadikan bumi menyemburkan banyak mata air. Maka, berkumpullah semua air itu sehingga (meluap dan menimbulkan) bencana yang telah ditetapkan.

Kami mengangkut dia (Nuh) ke atas (kapal) yang terbuat dari papan dan pasak

yang berlayar dengan pengawasan Kami sebagai balasan (kebaikan) bagi orang yang telah diingkari (kaumnya).

Sungguh, Kami benar-benar telah menjadikan (kapal) itu sebagai tanda (pelajaran). Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran?

Betapa dahsyatnya azab dan peringatan-Ku!

Sungguh, Kami benar-benar telah memudahkan al-Quran sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran? (QS. al-Qamar :9–17).

Kisah kaum Nabi Nuh dalam Surah al-Qamar ayat 9–17 menjadi peringatan penting bagi umat Nabi Muhammad SAW tentang konsekuensi dari menolak wahyu Allah. Penolakan kaum Nuh terhadap dakwah tauhid Nabi Nuh berlangsung secara sistematis dan diwariskan lintas generasi. Mereka tidak hanya menolak secara intelektual, tetapi juga merendahkan dan mengejek Nabi Nuh dengan sebutan “gila.” Ketika Nabi Nuh merasa tak berdaya menghadapi pembangkangan kaumnya, ia memohon kepada Allah, yang kemudian mengabulkan doanya dengan mengirimkan azab berupa banjir besar dari langit dan bumi. Peristiwa ini merupakan bentuk kehendak Allah yang pasti, sebagai hukuman atas kedurhakaan yang sudah melewati batas.¹¹⁰

Penolakan Surah Asy-Syu'ara' (26:105-122),

كَذَّبَتْ قَوْمُ نُوحٍ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٠٥﴾ إِذْ قَالَ لَهُمُ أَخُوهُمْ نُوحٌ أَلَا تَتَّقُونَ ﴿١٠٦﴾ إِنِّي لَكُمْ
رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٠٧﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا أَمْرًا ﴿١٠٨﴾ وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ
إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٠٩﴾ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا أَمْرًا ﴿١١٠﴾ قَالُوا أَنْتُمْ لَكُمْ وَاتَّبَعَكَ
الْأَرْدَلُونَ ﴿١١١﴾ قَالَ وَمَا عَلِمِي بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١١٢﴾ إِنْ حِسَابُهُمْ إِلَّا عَلَى رَبِّي لَوْ

¹¹⁰ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* ..., hal 467-474

تَشْعُرُونَ ﴿١١٣﴾ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٤﴾ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿١١٥﴾ قَالُوا لَئِنْ لَمْ تَنْتَهَ يَنْوُحْ لَتَكُونَنَّ مِنَ الْمَرْجُومِينَ ﴿١١٦﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّي قَوْمِي كَذَّبُونِ ﴿١١٧﴾ فَافْتَحْ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ فَتْحًا وَنَجِّنِي وَمَنْ مَعِيَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١١٨﴾ فَانجَيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلِكِ الْمَشْحُونِ ﴿١١٩﴾ ثُمَّ أَغْرَقْنَا بَعْدُ الْبَاقِينَ ﴿١٢٠﴾ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً وَمَا كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٢١﴾ وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ ﴿١٢٢﴾

Kaum Nuh telah mendustakan para rasul.

Ketika saudara mereka, Nuh, berkata kepada mereka, “Mengapa kamu tidak bertakwa?”

Sesungguhnya aku adalah seorang rasul terpercaya (yang diutus) kepadamu. Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.

Aku tidak meminta imbalan kepadamu atas (ajakan) itu. Imbalanku tidak lain, kecuali dari Tuhan semesta alam.

Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.”

Mereka berkata, “Apakah kami harus beriman kepadamu, padahal yang mengikutimu adalah orang-orang hina?”

Dia (Nuh) menjawab, “Apa pengetahuanku tentang apa yang biasa mereka kerjakan?”

Perhitungan (amal) mereka tidak lain, kecuali ada pada Tuhanku jika kamu menyadari.

Aku tidak akan mengusir orang-orang yang beriman.

Aku tidak lain, kecuali pemberi peringatan yang jelas.”

Mereka berkata, “Wahai Nuh, jika tidak berhenti (dalam berdakwah), niscaya engkau akan termasuk orang-orang yang dirajam.”

Dia (Nuh) berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah mendustakanku.

Maka, berilah keputusan antara aku dan mereka serta selamatkanlah aku dan orang-orang mukmin bersamaku.”

Kami selamatkan dia (Nuh) dan orang-orang yang bersamanya di dalam kapal yang penuh muatan.

Kemudian, Kami tenggelamkan orang-orang yang tersisa (tidak beriman) setelah itu.

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman.

Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang benar-benar Mahaperkasa lagi Maha Penyayang. (QS. Asy-Syu‘ara : 105–122).

Surah Asy-Syu‘ara ayat 105–122 menggambarkan dakwah Nabi Nuh kepada kaumnya yang menolak ajaran tauhid, meskipun beliau adalah utusan Allah yang terpercaya. Penolakan mereka terhadap Nabi Nuh dianggap sebagai penolakan terhadap seluruh Rasul, karena seluruh Nabi membawa misi yang sama, yaitu

tauhid. Nabi Nuh menyeru dengan ikhlas tanpa meminta imbalan, namun kaumnya menolak karena kesombongan sosial dan meremehkan para pengikutnya yang miskin. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa penolakan tersebut bukan karena kesalahan ajaran, melainkan karena bias kelas dan status sosial, sebagaimana yang juga dialami Nabi Muhammad SAW oleh kaum Quraisy.¹¹¹ Meski menghadapi penolakan dan ancaman kekerasan, Nabi Nuh tetap membela para pengikutnya dan menolak untuk mengusir mereka demi menyenangkan elite masyarakat. Ia akhirnya berdoa kepada Allah agar dipisahkan dari kaumnya yang membangkang. Doa ini dikabulkan, dan Allah menyelamatkan Nabi Nuh serta para pengikutnya melalui kapal, sedangkan kaum yang ingkar dihancurkan oleh banjir besar. Kisah ini ditutup dengan pengingat bahwa dalam peristiwa tersebut terdapat tanda kebesaran Allah yang Maha Perkasa dan Maha Penyayang. Kisah Nabi Nuh menjadi pelajaran abadi tentang keadilan ilahi, kesabaran dalam dakwah, serta pentingnya ketulusan dan keteguhan dalam menghadapi penolakan terhadap kebenaran.

Surat Al-Furqan (25: 37)

وَقَوْمَ نُوحٍ لَّمَّا كَذَّبُوا الرُّسُلَ أَغْرَقْنَاهُمْ وَجَعَلْنَاهُمْ لِلنَّاسِ آيَةً وَأَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ عَذَابًا أَلِيمًا

“(Kami telah membinasakan) kaum Nuh ketika mereka mendustakan para rasul. Kami menenggelamkan mereka dan menjadikan (kisahnya) sebagai pelajaran bagi manusia. Kami telah menyediakan untuk orang-orang zalim azab yang sangat pedih.” (QS. Al-Furqan:37)

Kisah kehancuran kaum Nabi Nuh dalam al-Quran, khususnya Surah al-Syu'ara' ayat 105 dan al-Qamar ayat 11–12, menjadi peringatan keras bagi umat manusia atas konsekuensi mendustakan wahyu Allah. Meskipun hanya Nabi Nuh yang diutus kepada kaumnya, Allah menggunakan bentuk jamak “para rasul” untuk menegaskan bahwa penolakan terhadap satu Nabi sama dengan menolak seluruh Nabi, karena mereka semua membawa risalah tauhid. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa kaum Nuh merupakan simbol dari pembangkangan kolektif terhadap nilai-nilai ilahi, dan akibatnya mereka dihukum dengan banjir besar yang menenggelamkan seluruh kaum kafir secara nyata, bukan kiasan. Hukuman ini

¹¹¹ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* ..., hal 292-301

menjadi pelajaran ('ibrah) yang melampaui batas waktu, mengingatkan umat manusia tentang bahaya mendustakan ajaran ilahi.¹¹² Selain menjadi pelajaran sejarah, kisah ini menegaskan bahwa azab Allah berlaku umum bagi siapa pun yang menolak kebenaran, baik dalam bentuk bencana duniawi maupun siksa akhirat.

2. Respon Nabi Yunus As

Kisah Nabi Yunus As: Surah Al-Anbiya' (21:87-88),

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٨٧﴾ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْعَمِّ وَقَدْ كُنَّا وَكَذَلِكَ نُجِي الْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

“(Ingatlah pula) Zun Nun (Yunus) ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan menyulitkannya. Maka, dia berdoa dalam kegelapan yang berlapis-lapis, “Tidak ada tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau. Sesungguhnya aku termasuk orang-orang zalim.”

“Kami lalu mengabulkan (doa)-nya dan Kami menyelamatkannya dari kedukaan. Demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang mukmin.” (QS. Al-Anbiya' :87-88).

Kisah Nabi Yunus As yang dikenal sebagai Dzun Nun, "pemilik ikan", menjadi pelajaran penting dalam al-Quran dan tafsir Islam, termasuk dalam Tafsir Al-Qurthubi. Nabi Yunus As mengalami ujian berat ketika ia meninggalkan kaumnya dalam keadaan marah karena mereka menolak dakwahnya. QS. al-Anbiya' 21:87 mencatat bahwa beliau "pergi dalam keadaan marah", yang ditafsirkan oleh para mufassir sebagai reaksi manusiawi terhadap keengganan kaumnya bertobat atau terhadap keputusan Ilahi yang tidak sesuai dengan harapan beliau. Meski demikian, para ulama sepakat bahwa kemarahan tersebut tidak menyalahi kemaksuman Nabi, melainkan merupakan bentuk kekeliruan ringan (al-lamam). Ayat yang menyebut “ia menyangka Kami tidak akan menyulitkannya” juga dipahami bukan sebagai keraguan terhadap kekuasaan Allah, tetapi sebagai ketidaktahuan terhadap skenario Ilahi yang belum terungkap sepenuhnya.¹¹³

¹¹² Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi , *Tafsir Al-Qurthubi*, hal 79-80

¹¹³ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi , *Tafsir Al-Qurthubi*, hal 675-891

Puncak spiritualitas Nabi Yunus As terjadi saat ia berada dalam perut ikan dan memanjatkan doa: *“La ilaha illa anta, subhanaka inni kuntu minaz-zalimin.”* Doa ini menurut Al-Qurthubi adalah bentuk pengakuan kesalahan yang tulus dan dzikir istimewa untuk menghadapi kesulitan. Allah pun menyelamatkan Nabi Yunus As dan mengampuni kaumnya yang bertobat secara massal. Tafsir Al-Qurthubi tidak hanya menyampaikan kisah ini sebagai narasi sejarah, tetapi juga sebagai pelajaran akhlak, aqidah, dan spiritualitas: pentingnya kesabaran dalam dakwah, keutamaan istighfar, serta optimisme terhadap rahmat Allah. Kisah ini memperlihatkan sisi manusiawi seorang Nabi dan menjadi teladan bagi umat dalam menghadapi ujian kehidupan.

Surah Ash-Shaffat 37: (139-148)"

وَأَنَّ يُؤْتَسَّرَ لِمَنِ الْمُرْسَلِينَ ﴿١٣٦﴾ إِذْ أَبَقَ إِلَى الْفُلِّ الْمَشْحُونِ ﴿١٤٠﴾ فَسَاهَمَ فَكَانَ مِنَ الْمُدْحَضِينَ ﴿١٤٤﴾ فَالْتَقَمَهُ الْحُوتُ وَهُوَ مُلِيمٌ ﴿١٤٢﴾ فَلَوْلَا أَنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُسَبِّحِينَ ﴿١٤٣﴾ لَلَبِثَ فِي بَطْنِهِ إِلَى يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٤٤﴾

“Sesungguhnya Yunus benar-benar termasuk para rasul.”

“ (Ingatlah) ketika dia berlari ke kapal yang penuh muatan, ”

“kemudian dia ikut diundi, maka dia termasuk orang-orang yang kalah (dalam undian).”

“Dia kemudian ditelan oleh ikan besar dalam keadaan tercela.”

“Seandainya dia bukan golongan orang yang banyak bertasbih kepada Allah, ”

“niscaya dia akan tetap tinggal di perutnya (ikan) sampai hari Kebangkitan.” (QS. Ash-Shaffat :139-144).

Kisah Nabi Yunus As dalam Tafsir Al-Qurthubi merupakan salah satu narasi keNabian yang kaya akan pelajaran spiritual, linguistik, dan teologis. Nabi Yunus As diutus kepada kaum Nainawa (Ninawa) yang saat itu hidup dalam penyembahan berhala. Setelah mereka menolak seruannya untuk bertobat, beliau pergi dalam keadaan marah, mengira bahwa azab Allah akan segera turun. Al-Qurthubi juga mengutip riwayat menarik bahwa Nabi Yunus As sempat wafat saat bayi lalu dihidupkan kembali atas doa Nabi Ilyas. Perjalanan pelariannya membawanya ke atas kapal, yang kemudian dilakukan undian karena kelebihan muatan. Nabi Yunus

As kalah dalam undian sebanyak tiga kali, dan akhirnya melemparkan diri ke laut, lalu ditelan oleh seekor ikan besar sebagai bagian dari ujian Allah. ¹¹⁴

Dalam perut ikan, Nabi Yunus As memanjatkan doa yang masyhur, "La ilaha illa anta, subhanaka inni kuntu minaz-zalimin", yang menurut Al-Qurthubi mencerminkan pengakuan dosa, pengagungan terhadap Allah, dan penyesalan yang tulus. Karena ketulusan ini, Allah memerintahkan ikan untuk memuntahkannya ke daratan dalam keadaan selamat. Setelah itu, Nabi Yunus As kembali menjalankan misi dakwahnya, dan kaumnya yang semula menolak akhirnya bertobat secara massal. Ini menjadi satu-satunya kisah dalam al-Quran di mana suatu kaum yang telah diancam azab terselamatkan karena benar-benar bertobat, menunjukkan keluasan rahmat dan ampunan Allah bagi hamba yang kembali kepada-Nya.

Tafsir Al-Qurthubi juga menyoroti aspek linguistik kisah ini, seperti kata "madhmum" dalam QS. as-Saffat untuk menggambarkan kondisi Nabi Yunus As yang meninggalkan tugas tanpa izin Ilahi, serta analisis kata "musahamah" dalam konteks undian kapal. Durasi Nabi Yunus As berada dalam perut ikan diperdebatkan, mulai dari satu jam hingga empat puluh hari, namun perbedaan ini tidak mengurangi makna utama kisah: bahwa bahkan para Nabi diuji, dan keselamatan datang melalui taubat dan dzikir yang tulus. Kisah ini menjadi pelajaran penting dalam dakwah tentang kesabaran, harapan akan perubahan, serta keyakinan terhadap kasih sayang Allah yang selalu terbuka bagi mereka yang kembali dengan hati yang bersih.

فَنَبَذْنَاهُ بِالْعَرَاءِ وَهُوَ سَقِيمٌ ﴿١٤٥﴾ وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّنْ يَقْطِينٍ ﴿١٤٦﴾ وَأَرْسَلْنَاهُ إِلَىٰ مِائَةِ أَلْفٍ أَوْ يَزِيدُونَ ﴿١٤٧﴾ فَآمَنُوا فَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ ﴿١٤٨﴾

"Kami kemudian melemparkannya (dari mulut ikan) ke daratan yang tandus, sedang dia dalam keadaan sakit."

"Kami kemudian menumbuhkan tanaman sejenis labu untuknya."

"Kami mengutusnyanya kepada seratus ribu (orang) atau lebih,"

"lalu mereka beriman. Maka, Kami menganugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu tertentu." (QS. Ash-Shaffat :145-148).

Kisah Nabi Yunus As dalam QS. As-Saffat 37:139–148 sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al-Qurthubi menyajikan rangkaian peristiwa penuh makna

¹¹⁴ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, hal 279-292

spiritual dan teologis. Setelah meninggalkan kaumnya dalam keadaan marah karena penolakan terhadap dakwahnya, Nabi Yunus As mengalami cobaan berat ditelan ikan, lalu dimuntahkan ke daratan tandus (al-‘ara’) dalam kondisi lemah, tanpa pelindung, dan tubuh yang rusak akibat asam lambung ikan. Dalam kondisi rapuh tersebut, Allah menumbuhkan pohon *yaqtin* (labu) sebagai bentuk kasih sayang-Nya, untuk melindungi dan memulihkan kondisi fisik Nabi Yunus As. Labu, yang memiliki banyak manfaat, termasuk daun yang lebar dan buah yang bergizi, menjadi simbol rahmat Allah bagi hamba yang bertobat.¹¹⁵

Mukjizat lainnya muncul saat pohon labu itu layu, yang membuat Nabi Yunus As bersedih. Dalam Tafsir Al-Qurthubi, disebutkan bahwa Allah menegur kesedihan tersebut sebagai pelajaran bahwa rasa kasih seharusnya lebih besar diberikan kepada manusia kaumnya yang memiliki akal dan kemampuan bertobat, dibandingkan kepada makhluk tak berakal seperti pohon. Hal ini menunjukkan kedalaman kasih sayang Ilahi terhadap manusia yang ingin kembali ke jalan yang benar. Peristiwa ini juga menanamkan nilai tentang pentingnya empati, kesabaran, dan kelembutan dalam menyampaikan dakwah, serta menyadarkan bahwa pertobatan adalah pintu yang selalu terbuka selama manusia ikhlas kembali kepada Allah.

Setelah pulih, Nabi Yunus As kembali diutus kepada kaumnya yang berjumlah seratus ribu atau lebih. Dalam penjelasan Al-Qurthubi, kaumnya telah bertobat selama ketiadaan beliau dan menyambutnya kembali dengan keimanan. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa Nabi Yunus As meyakinkan seorang penggembala dari kaumnya melalui kesaksian pohon dan tempat, sebagai tanda keNabiannya sebuah mukjizat yang memperkuat keimanan masyarakat. Penggembala itu bahkan kemudian diangkat menjadi pemimpin selama 40 tahun, menandakan bahwa kesalehan dan kejujuran mendapat tempat mulia. Secara keseluruhan, kisah ini menjadi cerminan sifat rahmat dan ampunan Allah yang luas, serta menekankan pentingnya ketulusan taubat, kesabaran dalam dakwah, dan kepercayaan pada kasih sayang Ilahi dalam setiap ujian kehidupan.

¹¹⁵ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* ..., hal 292-302

3. Respon Nabi Muhammad Saw

Nabi Muhammad Saw saat umur 40 tahun: Diutus sebagai rasul: Jibril turun membawa wahyu kepada Rasulullah Saw. di Gua Hira pada 17 Ramadan tahun 13 sebelum Hijriah. Pada waktu itu, Muhammad saw. berumur 40 tahun. Jibril membacakan ayat-ayat pertama dari Surah al-'Alaq kepadanya. Khadijah ra. kemudian beriman dengannya. Sekelompok dari sahabat-sahabatnya juga masuk Islam secara diam-diam karena takut terhadap tindak kekerasan Quraisy.¹¹⁶

Kisah Nabi Muhammad: Surah Al-Anfal (8:65-66),

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ ۗ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا
مِائَتِينَ ۚ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾
الَّذِينَ خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ صَعْفًا ۚ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا
مِائَتِينَ ۚ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفِينَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٦٦﴾

“Wahai Nabi (Muhammad), kobarkanlah semangat orang-orang mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus (orang musuh); dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan seribu orang kafir karena mereka (orang-orang kafir itu) adalah kaum yang tidak memahami.”

“Sekarang (saat turunnya ayat ini) Allah telah meringankan kamu karena Dia mengetahui sesungguhnya ada kelemahan padamu. Jika di antara kamu ada seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus (orang musuh) dan jika di antara kamu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seizin Allah. Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Anfal : 65–66).

QS. Al-Anfal ayat 65–66 menggambarkan bahwa strategi perang dalam Islam tidak hanya bergantung pada kekuatan fisik, tetapi juga pada kekuatan spiritual dan mental. Ayat ke-65 memerintahkan Nabi Muhammad Saw untuk membakar semangat kaum mukmin agar siap menghadapi musuh, menggunakan kata *ḥarriḍ* yang bermakna dorongan emosional dan spiritual untuk jihad. Dalam Tafsir Al-Qurthubi, kata ini disandingkan dengan istilah lain yang menunjukkan intensitas

¹¹⁶ Sami bin Abdullah bin Ahmad al-Maghluts, *Atlas Sejarah Nabi dan Rasul*, Jakarta: Kaysa Media, 2007, hal 189

motivasi untuk bertindak. Ayat ini menjanjikan bahwa segelintir mukmin yang bersabar dapat mengalahkan musuh yang jumlahnya berkali lipat, menegaskan bahwa kemenangan bergantung pada kesabaran dan keimanan, bukan jumlah atau kekuatan militer.¹¹⁷

Pada ayat ke-66, Allah memberikan pelonggaran dengan menurunkan standar kekuatan dari satu banding sepuluh menjadi satu banding dua. Menurut Al-Qurthubi, ini bukan penurunan nilai spiritual, melainkan bentuk kasih sayang Allah kepada umat yang merasa berat dengan beban ayat sebelumnya. Pendekatan ini disebut sebagai *tadarruj* (bertahap) dalam syariat, dan tidak termasuk dalam kategori *nasakh* menurut Al-Qurthubi dan Ibnu al-‘Arabi. Ayat ke-65 tetap relevan sebagai visi ideal, sementara ayat ke-66 menjadi pedoman realistis berdasarkan kondisi umat. Dengan demikian, kedua ayat ini saling melengkapi, bukan bertentangan.

Lebih jauh, Al-Qurthubi menjelaskan bahwa perubahan ini mencerminkan prinsip penting dalam syariat Islam: hukum ditetapkan sesuai kemampuan manusia. Hal ini sejalan dengan QS. Al-Baqarah 2:286 dan Ali 'Imran 3:139, yang menekankan pentingnya kekuatan mental dan larangan untuk berputus asa. Tafsir Al-Qurthubi atas QS. Al-Anfal 65–66 menunjukkan bahwa Islam mengajarkan keseimbangan antara idealisme spiritual dan realitas praktis, menanamkan semangat jihad yang tidak hanya berani, tetapi juga bijaksana dan bertanggung jawab dalam penerapannya.

Surah Al-Imran (3:159),

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau

¹¹⁷ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* ..., hal 100-102

telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal. (QS. Ali 'Imran : 159).

Surah Ali 'Imran ayat 159 menunjukkan prinsip penting dalam kepemimpinan dan interaksi sosial dalam Islam, yaitu kelembahlembutan, pemaafan, serta pentingnya musyawarah. Dalam tafsir Al-Qurthubi, dijelaskan bahwa kelembahlembutan Rasulullah Saw terhadap para sahabat, khususnya pasca Perang Uhud, merupakan bentuk rahmat Allah yang tercermin dalam akhlak beliau. Istilah *fazhzhah ghalazha al-qalb* menggambarkan sifat kasar dan keras hati, yang tidak dimiliki oleh Nabi Saw. Qira'at terhadap kata "فَبِمَا رَحْمَةٍ" juga menjadi perhatian ulama, dengan dua perbedaan utama dalam bacaan kasrah dan dhammah. Kedalaman penafsiran ini menunjukkan bahwa kelembahlembutan bukan hanya sikap pribadi, tetapi juga perintah Ilahi yang menjadi bagian dari strategi dakwah dan kepemimpinan. Dalam penafsiran ayat ini, terdapat perbedaan bacaan qira'at terhadap kata "فَبِمَا" yang dibaca dengan kasrah oleh sebagian qari' dan dengan dhammah oleh yang lain, menunjukkan kekayaan bacaan dalam qira'at sab'ah. Mufassir seperti Al-Baghawi, Ath-Thabari, dan Az-Zamakhshari menyebut bahwa kelembutan Nabi bukan semata-mata sifat pribadi, tetapi karena taufik dari Allah Swt. Ini mengandung pelajaran bahwa karakter seorang pemimpin yang ideal dalam Islam tidak hanya dibentuk oleh pengalaman atau watak alamiah, tetapi harus berdasarkan pada petunjuk dan rahmat dari Allah. Oleh karena itu, kelembutan dalam kepemimpinan dianggap sebagai anugerah dan hasil dari spiritualitas yang mendalam.¹¹⁸

Allah Swt dalam ayat ini memerintahkan tiga sikap utama kepada Rasulullah Saw: memaafkan (العفو), memohonkan ampun (الاستغفار), dan bermusyawarah

(الشورى) dengan para sahabat. Ketiganya menjadi pilar penting dalam membangun hubungan antara pemimpin dan umat. Perintah untuk memaafkan menunjukkan

¹¹⁸ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, hal 618-632

bahwa seorang pemimpin hendaknya memiliki kelapangan dada dalam menghadapi kesalahan pengikutnya. Perintah untuk memohonkan ampun mencerminkan bahwa seorang pemimpin juga bertanggung jawab secara spiritual terhadap komunitasnya. Adapun perintah untuk bermusyawarah menegaskan prinsip partisipatif dalam pengambilan keputusan, di mana suara umat tetap dihargai meskipun Nabi sendiri tidak memerlukannya karena bimbingan wahyu.

Selanjutnya, ayat ini juga menegaskan pentingnya musyawarah, bahkan kepada Nabi Saw yang mendapat wahyu sekalipun. Perintah musyawarah bukan semata bentuk partisipasi, tetapi juga pendidikan bagi umat tentang pentingnya kebijaksanaan kolektif dan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Dalam tafsir Al-Qurthubi, disebutkan bahwa orang yang tidak bermusyawarah cenderung sombong dan rentan terhadap kesalahan. Musyawarah harus dilakukan dengan para ahli di bidangnya, baik dalam konteks keagamaan, militer, maupun sosial. Ini sejalan dengan banyak syair Arab klasik dan tradisi para khalifah seperti Umar bin Khattab yang menjadikan musyawarah sebagai fondasi kebijakan publik. Nilai ini membuktikan bahwa syura (musyawarah) merupakan salah satu prinsip dasar dalam pemerintahan Islam yang ideal.

Surah Al-Imran (3:139),

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

“Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.” (QS. Ali 'Imran : 139).

Ayat ini diturunkan setelah Perang Uhud sebagai bentuk dukungan moral kepada kaum Muslimin yang mengalami kekalahan dan luka-luka. Allah Swt. menegaskan agar mereka tidak bersedih atau berputus asa, karena kemuliaan mereka tetap terjaga selama mereka beriman. Dalam *Tafsir Al-Qurthubi*, ayat ini dipahami sebagai larangan untuk bersikap lemah dan ajakan untuk tetap teguh menghadapi musuh, dengan penekanan bahwa kemenangan sejati tidak hanya diukur dari hasil fisik di medan perang, tetapi dari kekuatan iman dan keteguhan hati.¹¹⁹

¹¹⁹ TGH. Lalu Ibrohim M.T., *Air Mata Para Nabi*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), hal 118-119

Menurut riwayat dari Ibnu ‘Abbas ra., ayat ini turun dalam konteks Perang Uhud saat pasukan Muslim mengalami kekalahan akibat serangan mendadak dari pasukan Khalid bin Walid yang saat itu masih musyrik. Dalam kondisi genting tersebut, Rasulullah Saw. memanjatkan doa-doa penuh ketundukan dan ketergantungan kepada Allah. Allah lalu menurunkan ayat yang menguatkan para sahabat, menegaskan bahwa selama mereka berpegang pada iman, musuh-musuh Islam tidak akan memperoleh kemenangan hakiki meskipun tampak menang secara lahiriah.

Kemuliaan kaum Muslimin ditegaskan dalam firman Allah dengan kata *al-‘alana* (paling tinggi derajatnya), yang merujuk pada nama Allah, *Al-‘Aliy* (Maha Tinggi), sebagai sumber kemuliaan mereka. Sikap Rasulullah Saw. juga menjadi teladan dalam menanggapi kemenangan. Setelah mengalahkan Bani Tsaqif di Tha’if, beliau tidak menunjukkan dendam, bahkan memuliakan saudara susuannya, Siti Syaima’, dengan penuh kasih sayang. Hal ini menunjukkan bahwa kejayaan dalam Islam bukan hanya tentang kemenangan, tetapi juga tentang kemuliaan akhlak dan keluhuran jiwa.

Surah Al-A’raf (7:199),

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

“Jadilah pemaaf, perintahkanlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh” (QS. Al-A’raf:199).

Surah Al-A’raf ayat 199 mengandung tiga prinsip utama dalam pembentukan akhlak mulia: memaafkan, menyeru kepada kebaikan (*makruf*), dan berpaling dari orang-orang bodoh. Memaafkan dalam ayat ini tidak hanya berarti menahan amarah, tetapi juga mengandung makna proaktif dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis. Menyeru kepada yang makruf mencakup ajakan kepada nilai-nilai universal yang diakui oleh akal dan fitrah manusia, seperti kepedulian sosial, ibadah, serta menjaga moralitas. Sementara itu, berpaling dari orang bodoh menunjukkan sikap bijak dengan tidak meladeni provokasi yang tidak bermanfaat.¹²⁰

¹²⁰ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati kisah Dan Hikmah*, (Mizan), hal 249

Tafsir para ulama, termasuk Imam Al-Qurthubi, menyebut ayat ini sebagai ayat muhkam yang tidak mengalami nasakh, menandakan bahwa prinsip-prinsipnya tetap relevan sepanjang zaman. Ja'far al-Sadiq bahkan menyebut ayat ini sebagai ringkasan seluruh akhlak Islam. Pengaruh ayat ini juga tampak dalam perilaku para sahabat, seperti Umar bin Khattab yang mampu menahan amarah setelah diingatkan ayat ini. Dalam konteks masyarakat majemuk Madinah, Rasulullah Saw menunjukkan sikap toleran dan damai, meskipun menghadapi gangguan yang menyakitkan dari berbagai kelompok, Allah tetap memerintahkan untuk bersabar dan bertakwa, demi kemaslahatan umum dan ketertiban sosial.

Hadis-hadis Nabi Saw memperkuat pesan moral dalam ayat ini, seperti nasihat kepada Jabir bin Sulaym untuk senantiasa taat, berbuat baik, dan bersikap ramah. Nabi juga menekankan bahwa akhlak yang baik lebih bernilai dari kekayaan, dan hati manusia bisa ditaklukkan dengan kelembutan. Dengan demikian, Surah Al-A'raaf ayat 199 bukan sekadar panduan etika personal, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun masyarakat yang beradab, di mana kemuliaan seseorang diukur dari keikhlasan memaafkan, keteladanan dalam menyeru kebaikan, dan kebijaksanaan dalam menghadapi konflik.

B. Relevansi Sikap Para Rasul dengan Konteks Sekarang

Respon/Sikap para Rasul terhadap umat yang membangkang tetap sangat relevan dalam konteks kehidupan modern, baik dalam kepemimpinan, dakwah, pendidikan, maupun kehidupan sosial. Berikut beberapa bentuk relevansinya:

- 1) Konsistensi, Rasionalitas, dan Pembelaan terhadap Kaum Marginal (Nabi Nuh As):

Sikap Nabi Nuh dalam membela kaum lemah dan beriman meskipun tertekan oleh kaum elit sangat relevan untuk isu keadilan sosial hari ini. Pendekatan dakwah yang menggunakan logika dan sains, seperti yang dilakukan Nabi Nuh, penting di era modern untuk menjangkau masyarakat rasional dan kritis. Menjaga Akhlak dan Pengendalian Emosi: Ketegasan tetap diperlukan, tetapi harus proporsional dan berbasis nilai, bukan reaksi emosional. Ini berlaku dalam politik, dakwah, pendidikan, dan konflik sosial. Pentingnya Doa dan Ketergantungan kepada Allah: Meskipun strategi dan usaha maksimal telah dilakukan, para Rasul menunjukkan bahwa hasil akhir tetap di tangan Allah, dan doa adalah senjata paling

utama saat semua jalan tertutup. Tegas pada prinsip namun tetap adil: Ketika pembangkangan telah melampaui batas yang membahayakan nilai-nilai atau masyarakat, maka sikap tegas tetap diperlukan, namun dalam kerangka yang bijaksana dan tidak destruktif. Spiritualitas dan rasionalitas berjalan berdampingan dalam dakwah: Pendekatan yang hanya mengandalkan emosi atau dogma tidak cukup. Para Nabi, seperti Nuh As, juga menggunakan logika dan bukti untuk menyentuh hati dan pikiran kaumnya.

Surat Nuh ayat 5-6, menggambarkan curahan hati Nabi Nuh As kepada Allah serta keteguhan dan kesabaran luar biasa beliau dalam menyampaikan dakwah selama 950 tahun. Meski menghadapi penolakan keras dari kaumnya yang sombong dan keras hati, Nabi Nuh terus berdakwah siang dan malam dengan berbagai metode,¹²¹ baik secara terbuka kepada khalayak umum maupun secara rahasia kepada individu yang rentan terhadap tekanan sosial. Tafsir Al-Qurthubi menekankan bahwa respons negatif kaum Nabi Nuh, seperti menutup telinga dan wajah serta semakin menjauh dari kebenaran, menunjukkan penolakan total terhadap dakwah. Variasi bacaan dalam kata "الفراراً" juga memperkuat makna penolakan aktif maupun batin yang dalam terhadap ajakan beliau.¹²²

Penafsiran Al-Qurthubi terhadap QS. Hud ayat 45–47 menggambarkan doa Nabi Nuh yang penuh kasih sayang sebagai seorang ayah yang memohon keselamatan bagi anaknya dari azab banjir. Meskipun anak tersebut telah ingkar, Nabi Nuh tetap berharap kepada Allah dengan berlandaskan janji keselamatan bagi keluarganya. Namun, Allah menegaskan bahwa anaknya bukan bagian dari keluarga yang dijanjikan karena amal buruk dan kekafirannya. Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan tidak bergantung pada ikatan darah, melainkan pada iman dan amal saleh. Al-Qurthubi menekankan bahwa hubungan biologis tidak menjadi jaminan keselamatan tanpa keimanan yang benar.¹²³

Doa kehancuran yang dipanjatkan Nabi Nuh bukanlah ekspresi emosi pribadi, melainkan bentuk ketaatan terhadap wahyu Allah yang menyatakan bahwa setelah

¹²¹ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, hal 274

¹²² Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, hal 274

¹²³ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, hal 105-113

masa dakwah panjangnya, hanya sedikit yang beriman dan pintu hidayah bagi kaumnya telah tertutup (QS. Hud: 36). Doa tersebut muncul dari pengetahuan ilahi bahwa kaum yang kafir sudah tidak bisa lagi diberi petunjuk, sehingga kehancuran mereka adalah konsekuensi logis dari penolakan yang terus-menerus. Kisah yang diceritakan Al-Qurthubi tentang anak kecil yang kelak menjadi durhaka menggambarkan betapa lingkungan masyarakat yang rusak secara akidah dan moral menimbulkan kerusakan spiritual sejak dini. Ulama menjelaskan bahwa kehancuran kaum Nuh termasuk juga generasi muda, bukan karena dosa pribadi mereka, melainkan untuk mencegah meluasnya kesesatan secara turun-temurun.¹²⁴ Dengan meneladani pendekatan para Rasul seperti yang dijelaskan dalam Tafsir Al-Qurthubi, umat Islam dapat membangun masyarakat yang tidak hanya religius, tetapi juga bijaksana dan solutif dalam menghadapi tantangan zaman.

2) Introspeksi dan Tanggung Jawab Pribadi (Nabi Yunus As):

Ketika menghadapi kegagalan, manusia modern diajarkan untuk tidak menyalahkan pihak luar, tetapi melakukan evaluasi diri sebagaimana Yunus AS. Zikir dan doa Nabi Yunus menjadi simbol pengakuan kesalahan yang tulus dan ketergantungan pada Allah, yang sangat penting di era di mana ego dan pembelaan diri sering menjadi reaksi utama.

Kisah Nabi Yunus As yang dikenal sebagai Dzun Nun, "pemilik ikan", menjadi pelajaran penting dalam al-Quran dan tafsir Islam, termasuk dalam Tafsir Al-Qurthubi. Nabi Yunus As mengalami ujian berat ketika ia meninggalkan kaumnya dalam keadaan marah karena mereka menolak dakwahnya. QS. al-Anbiya' 21:87 mencatat bahwa beliau "pergi dalam keadaan marah", yang ditafsirkan oleh para mufassir sebagai reaksi manusiawi terhadap keengganan kaumnya bertobat atau terhadap keputusan Ilahi yang tidak sesuai dengan harapan beliau. Meski demikian, para ulama sepakat bahwa kemarahan tersebut tidak menyalahi kemaksuman Nabi, melainkan merupakan bentuk kekeliruan ringan (al-lamam). Ayat yang menyebut "ia menyangka Kami tidak akan menyulitkannya"

¹²⁴ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, hal 306-310

juga dipahami bukan sebagai keraguan terhadap kekuasaan Allah, tetapi sebagai ketidaktahuan terhadap skenario Ilahi yang belum terungkap sepenuhnya.¹²⁵

3) Empati dan Realisme dalam Memimpin (Nabi Muhammad Saw):

Dalam dunia modern yang penuh tekanan sosial, pemimpin atau pendakwah perlu meniru sikap empatik Nabi terhadap umat yang lemah atau gagal, bukan menyalahkan atau menghina. Memberi motivasi, bukan merendahkan, adalah cara efektif membina masyarakat. Kesabaran dan empati adalah kunci utama dalam menghadapi penolakan. Seorang pendakwah atau pemimpin umat seharusnya tidak mudah tersulut emosi, tetapi tetap bersikap lembut, komunikatif, dan penuh kasih. Kritik dan perlawanan tidak selalu dihadapi dengan konfrontasi, tetapi dengan introspeksi, doa, dan pendekatan yang lebih hikmah sebagaimana dicontohkan oleh para Nabi.

Surah Al-A'raaf ayat 199 mengandung tiga prinsip utama dalam pembentukan akhlak mulia: memaafkan, menyeru kepada kebaikan (*makruf*), dan berpaling dari orang-orang bodoh. Memaafkan dalam ayat ini tidak hanya berarti menahan amarah, tetapi juga mengandung makna proaktif dalam menjalin hubungan sosial yang harmonis. Menyeru kepada yang makruf mencakup ajakan kepada nilai-nilai universal yang diakui oleh akal dan fitrah manusia, seperti kepedulian sosial, ibadah, serta menjaga moralitas. Sementara itu, berpaling dari orang bodoh menunjukkan sikap bijak dengan tidak meladeni provokasi yang tidak bermanfaat.¹²⁶

Pemahaman terhadap sikap para Rasul dalam menghadapi kaum yang membangkang sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al-Qurthubi tidak hanya penting dalam konteks sosial dan dakwah, tetapi juga sangat relevan dalam kehidupan keluarga, terutama dalam pendidikan anak dan pembinaan rumah tangga. Beberapa pelajaran yang dapat diambil:

- a. Ketekunan dan Strategi dalam Membina Anak. Nabi Nuh As berdakwah ratusan tahun dengan penuh ketekunan meski terus ditolak. Ini menginspirasi orang tua agar tidak mudah putus asa dalam membimbing anak bahwa proses

¹²⁵ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, hal 675-891

¹²⁶ M. Quraish Shihab, *Lentera Hati kisah Dan Hikmah*, (Mizan), hal 249

mendidik membutuhkan waktu, strategi, serta pendekatan spiritual dan rasional yang seimbang.

- b. Introspeksi dan Teladan dalam Kepemimpinan Keluarga. Nabi Yunus As menunjukkan sikap introspektif setelah menyadari keputusannya. Hal ini mengajarkan bahwa orang tua atau kepala keluarga pun perlu mengakui dan memperbaiki kesalahan, bukan bersikap otoriter. Kepemimpinan dalam keluarga sebaiknya bersifat teladan, bukan hanya perintah.
- c. Kesabaran dan Pengendalian Diri dalam Mendidik Anak. Para Rasul menunjukkan kesabaran luar biasa dalam menghadapi penolakan dan pembangkangan. Hal ini menjadi teladan bagi orang tua dalam mendidik anak ketika anak melakukan kesalahan atau membangkang, reaksi yang ideal bukanlah kemarahan atau kekerasan, tetapi pendekatan yang lembut, penuh empati, dan tetap membimbing. Seperti Rasulullah SAW yang tidak mencela umatnya, orang tua juga diharapkan mampu mengedepankan bimbingan, bukan celaan.
- d. Mengajarkan Nilai-nilai Hikmah dan Belas Kasih. Para Rasul selalu mengedepankan hikmah dan kasih sayang. Anak-anak perlu dibesarkan dalam lingkungan yang menanamkan nilai tersebut, sehingga mereka tumbuh dengan kecerdasan emosional dan spiritual. Ketika ada konflik atau perbedaan dalam keluarga, pendekatan hikmah dan kasih sayang akan menghasilkan solusi yang membangun, bukan destruktif.
- e. Menanamkan Ketegasan Berprinsip. Walaupun penuh kasih, para Nabi tetap tegas dalam prinsip. Hal ini penting ditanamkan dalam keluarga anak-anak perlu dididik dengan nilai moral yang kuat, namun dengan cara yang lembut dan bijaksana. Ketegasan bukan berarti kekerasan, melainkan konsistensi dalam menegakkan nilai dan aturan dalam rumah tangga.

Dengan meneladani para Rasul dalam menghadapi pembangkangan, keluarga masa kini dapat menjadi lingkungan yang mendidik dengan kasih, bijak dalam menyikapi perbedaan, dan sabar dalam menghadapi tantangan perkembangan anak. Tafsir Al-Qurthubi tidak hanya menjadi bahan kajian keilmuan, tetapi juga panduan praktis dalam membentuk keluarga yang kuat, harmonis, dan diridhai Allah Swt.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon para rasul terhadap kaum yang membangkang didalam penjelasan tafsir Al-Qurthubi dan relevansinya dimasa modern ini. Setelah dilakukan penelitian dan telah dianalisis dari bab pertama sampai bab keempat, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tafsir Al-Qurthubi menggambarkan interaksi para Rasul dengan kaum yang membangkang secara komprehensif, menyoroti dimensi emosional, spiritual, dan strategis dari respon/sikap para Nabi. Berikut penjabaran berdasarkan masing-masing Nabi:

Pertama, Nabi Nuh As:

Tafsir Al-Qurthubi memberikan banyak rincian: Ia menggambarkan kesungguhan dakwah Nuh meski menghadapi penolakan yang ekstrem (menutup telinga, menutupi wajah). Nabi Nuh membela kaum lemah meski ditekan oleh elit, menegaskan bahwa keimanan adalah standar utama, bukan status sosial. Doa Nabi Nuh agar kaumnya dibinasakan bukan karena dendam, tetapi karena mereka telah menjadi ancaman bagi generasi mendatang. Nuh juga menggunakan dalil rasional dan tanda kekuasaan Allah untuk mengajak kaumnya berpikir, menunjukkan bahwa dakwah juga melibatkan pendekatan ilmiah dan spiritual.

Kedua, Nabi Yunus As:

Al-Qurthubi dan mufassir lainnya menjelaskan bahwa Yunus pergi dalam keadaan marah (مغاضباً) bukan karena ego, tetapi semangat yang tinggi terhadap kebenaran. Kesalahan beliau bukan dosa besar, tetapi disebut sebagai ta'rikan fi tarki al-awla (meninggalkan yang lebih utama). Tafsir ini mencerminkan bahwa para Nabi juga manusia yang bisa merasa kecewa, tetapi tetap dalam koridor ketaatan. Ketika menyadari kekeliruan, Nabi Yunus langsung bertaubat dan bertasbih, tidak menyalahkan kaum, menunjukkan spiritualitas yang tinggi dan introspektif.

Ketiga, Nabi Muhammad Saw:

Pemahaman Al-Qurthubi tidak secara eksplisit dikutip dalam bagian ini, namun pendekatannya sejalan dengan tafsir yang umum dari QS. Al-Anfal 65–66, Ali Imran 139, dan Al-A'raf 199, yakni: Rasulullah bersikap realistis, empatik, dan memotivasi, menerima kelemahan umat tanpa mencela, dan tetap memberi harapan. Beliau menanggapi pembangkangan dengan akhlak mulia dan pengendalian diri, kecuali dalam situasi yang mengancam keselamatan umat.

2. Respon/Sikap para Rasul terhadap umat yang membangkang tetap sangat relevan dalam konteks kehidupan modern, baik dalam kepemimpinan, dakwah, pendidikan, maupun kehidupan sosial. Berikut beberapa bentuk relevansinya: *Pertama*, yaitu Konsistensi, Rasionalitas, dan Pembelaan terhadap Kaum Marginal (Nabi Nuh As):

Sikap Nabi Nuh dalam membela kaum lemah dan beriman meskipun tertekan oleh kaum elit sangat relevan untuk isu keadilan sosial hari ini. Pendekatan dakwah yang menggunakan logika dan sains, seperti yang dilakukan Nabi Nuh, penting di era modern untuk menjangkau masyarakat rasional dan kritis. Menjaga Akhlak dan Pengendalian Emosi: Ketegasan tetap diperlukan, tetapi harus proporsional dan berbasis nilai, bukan reaksi emosional. Ini berlaku dalam politik, dakwah, pendidikan, dan konflik sosial. Pentingnya Doa dan Ketergantungan kepada Allah: Meskipun strategi dan usaha maksimal telah dilakukan, para Rasul menunjukkan bahwa hasil akhir tetap di tangan Allah, dan doa adalah senjata paling utama saat semua jalan tertutup.

Kedua, Introspeksi dan Tanggung Jawab Pribadi (Nabi Yunus As):

Ketika menghadapi kegagalan, manusia modern diajarkan untuk tidak menyalahkan pihak luar, tetapi melakukan evaluasi diri sebagaimana Yunus AS. Zikir dan doa Nabi Yunus menjadi simbol pengakuan kesalahan yang tulus dan ketergantungan pada Allah, yang sangat penting di era di mana ego dan pembelaan diri sering menjadi reaksi utama.

Ketiga, Empati dan Realisme dalam Memimpin (Nabi Muhammad Saw):

Dalam dunia modern yang penuh tekanan sosial, pemimpin atau pendakwah perlu meniru sikap empatik Nabi terhadap umat yang lemah atau

gagal, bukan menyalahkan atau menghina. Memberi motivasi, bukan merendahkan, adalah cara efektif membina masyarakat.

B. Saran

1. Disarankan agar lembaga pendidikan, khususnya dalam pelajaran agama Islam, mengintegrasikan pembelajaran tentang sikap para Rasul dalam menghadapi pembangkangan ke dalam kurikulum secara lebih mendalam. Pendekatan ini tidak hanya mencakup aspek historis, tetapi juga penguatan karakter seperti empati, kesabaran, introspeksi, dan keberanian moral. Hal ini akan sangat bermanfaat dalam membentuk generasi yang bijak, toleran, dan tangguh dalam menghadapi tantangan sosial maupun pribadi.
2. Para pemimpin, pendakwah, serta tokoh masyarakat dianjurkan untuk meneladani metode para Rasul sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al-Qurthubi mengedepankan hikmah, kesabaran, pendekatan rasional, dan doa. Nilai-nilai ini relevan untuk diterapkan dalam penyelesaian konflik sosial dan dalam menjalankan kepemimpinan yang adil dan manusiawi. Respons terhadap penolakan atau kritik harus dilakukan secara konstruktif dan reflektif, bukan dengan reaksi emosional, demi menjaga harmoni sosial dan keberlanjutan dakwah atau kepemimpinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Hayy, Al-Farmawi. *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhui*. Kairo: Dar Al-Kutub Al- 'Arabiyah, 1976.
- Ad Dawudi. *Tabaqat Al-Mufasirun*. Juz 2. Beirut: Dar Al-Kitab Al-Alamiyah, 1983.
- Afif Amrulloh, Muhammad. "Kisah Nabi Sulaiman Dalam al-Quran (kajian Stilistika Dan Naratologi)." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/53672/>.
- Al-Din Qalyubi, Shihab. *Atilistika Makna Di Balik Kisah Nabi Ibrahim*. Yogyakarta: LKIS, 2008.
- Al-Qatthan, Manna'. *Mabahitsu Fi Ulum Al-Quran* . Cet 13. Kairo: Maktabah Wahbah, 2004.
- Al-Qurthubi , Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakar. *Tafsir Al-Qurthubi* . Beirut: Ar-Risalah, 1272.
- Al-Qurthubi , Imam Syamsuddin. *Al- Tadzkirah*. Kairo: Maktabah Ash-Shafa, 2001.
- Al-Rabi'i, Falih. *Al-Qasas Al-Quran i Ru'yah Fanniyah*. Kairo: Dar al-Saqafiyah li al-Nashr, 2002.
- Bahjat, Ahmad. *Nabi-Nabi Allah: Kisah Para Nabi dan Rasul Allah dalam Al-Quran* . Qisthi Press, n.d.
- Dosen Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Studi Kitab Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Effendy, Mochtar. *Ensiklopedi Agama Dan Filsafat*. Jilid V, cet 1. Sriwijaya: Universitas Sriwijaya, 2021.
- Finkel, Irving. *The Ark Before Noah terj. Isma B. Soekoto*. (Ciputat: PT Pustaka Alvabet, 2014)
- Gufron, Muhammad. *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Kalimedia, 2017.
- Hanafi, Ahmad. *Segi-Segi Kesusastraan Pada Kisah-Kisah al-Quran* . Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984.
- Hasan, Muhammad Kamil. *al-Quran Wa Al-Qishshat Al-Hadisat*. Beirut: Dar al-Kutub Al- ilmiat, 1970.
- Husain Al-Zahabi, Muhammad. *Al-Tafsir Wa Al-Mufassirun*. Jilid II. Kairo: Maktabah al-Wahbah, 1424.

- Ilhami, Hamidi. “Studi Kisah Para Nabi Dalam al-Quran (sebuah Upaya Menemukan Konsep Pendidikan KeNabian).” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/34771/>.
- Iyazi, Muhammad Ali. *Mufasirun Hayatuhum Wa Manhajuhum*. Juz 2. Teheran: Muassasah Al-Thiba’ah Wa Al-Nasyr Wizarat Al-Tsaqafah Wa Al Irsyad Al-Slami, 1386.
- Jad al-Mawla, All. *Qashash Al-Quran* . Beirut: Dar Jalil, 1998.
- Jamal al-Din Muhammad bin Mukarram bin Manzur, Abi al-Fadl. *Lisan Al-Lisan: Tahdhib Lisan al-‘Arab*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993.
- Kamarul Azmi, Jazmi. “Kisah Perutusan Nabi Isa As Sebagai Rasul: Surah Ali ‘Imron(3:48-54).” *Universiti Teknologi Malaysia*, 2021.
- Katsir, Imam Ibnu. *Kisah Para Nabi*. Pustaka Al-Kautsar, n.d.
- Katsir, Imam Ibnu. *Qashashul Anbiya terj. Abdullah Haidir*. (Beirut: Daar Ihya At-Turats Al-Araby, 1417H – 1997 M)
- Khalafullah, Muhammad Ahmad. *al-Quran Bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra, Dan Moralitas Dalam Kisah-Kisah al-Quran* , Terj. Zuhairi Misrawi Dan Anis Maftukhin. Jakarta: Paramadina, n.d.
- Luis, Ma’ruf. *Al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-A’lam*. Beirut: Dar al-Mashriq, 2003.
- Marito, Santi. “Kisah Kaum Nabi Luth Dalam al-Quran Dan Relevansinya Terhadap Perilaku Penyimpangan Seksual.” *Yurisprudentia: Jurnal Hukum Ekonomi* 5, no. 2 (December 28, 2019): 201–23. <https://doi.org/10.24952/yurisprudentia.v5i2.2130>.
- Manzur, Ibn. *Lisan al-‘Arab*. Beirut: Dar Sadir, t.t., jilid 6.
- Muh. Daming. K. *Kisah Nabi Nuh As Menurut Alquran*. Vol. 6 No. 1 Januari 2013 Jurnal Al-‘Adl
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian al-Quran Dan Tafsir*. Cet 1. Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2014.
- Nuwayhed, Adil. *Mu’jam Al-Mufasirun*. Cet-3. Beirut, 1988.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir Al-Manar*. Jilid I. Kairo: Muhammad Ali Sabih wa Awladuh, 1375.
- Rosihon, Anwar. *Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Sayyid Qutb. *Al-Taswir al-Funniy Fi al-Quran* i. Kairo: Dar al-Syuruq, 198AD.
- Sami bin Abdullah bin Ahmad al-Maghluts, *Atlas Sejarah Nabi dan Rasul*, Jakarta: Kaysa Media, 2007

- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat AlQuran*. Cet-3. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Lentera Hati Kisah Dan Hikmah*. (Mizan).
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabet, 2011).
- Syadali Ahmad, Ahmad Rofi'i et. *Ulumul Qur'an*. II. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Syafi'i, Rachmat. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- TGH., Lalu Ibrohim M.T. *Air Mata Para Nabi*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012).
- Umro'atin, Yuli. *Dakwah Dalam Al-Quran*. Jakad Media Publishing, 2020.
- Utsman. *Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2009.

